

**FENOMENA PERILAKU TANTRUM SRR**  
**(Studi Kasus di Jl. Cemara Raya 1A Karawaci Tangerang)**



**Disusun oleh :**

**ZEFANYA STEPHANIE TARULLY**

**1615125937**

**Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini**

**SKRIPSI**

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan**

**Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## **ABSTRAK**

### **FENOMENA PERILAKU TANTRUM SRR**

**(Studi Kasus di Jl. Cemara Raya 1A Karawaci Tangerang)**

Oleh :

**ZEFANYA STEPHANIE**

Harapan setiap orang tua dan pendidik adalah anak semakin bertambah usia maka psikologi perkembangannya semakin matang dan anak siap menghadapi kehidupannya. *Tantrum* menjadi perhatian bagi orang tua, dan dapat menjadi sebuah masalah besar jika *tantrum* terus menerus terjadi secara konsisten atau bahkan semakin buruk. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku temper tantrum terhadap SRR. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Sumber atau informan dalam penelitian ini adalah anak, bernama inisial SRR yang berusia 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, SRR mengalami *tantrum* karena adanya kegagalan psikologis yang didukung oleh pola asuh orang tua yang tidak konsisten dan lingkungan yang dipenuhi oleh orang dewasa.

**Kata kunci : Fenomena Tantrum, Anak Usia Dini, Usia 6 tahun.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME atas segala kemurahan dan kebaikan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada jenjang pendidikan Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi, peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua yang tidak pernah berhenti mendoakan dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi serta semua keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam dukungan semangat dan ilmu yang dibagikan.
2. Dr Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

4. Hikmah, MM. M.Pd selaku selaku Koordinator penyelesaian studi dan Ade Dwi Utami, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I serta Dra. Yudrik Jahja, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II.
5. Dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang tidak terhingga manfaatnya kepada peneliti.
6. Pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan secara satu persatum yang telah membantu menyelesaikan penulisan penelitian dan memberikan doa, dukungan dan motivasi yang tulus.

Peneliti sangat berterima kasih jika ada masukan berupa saran untuk penelitian ini, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Peneliti memohon maaf jika dalam penelitian ini terdapat kekurangan atau kesalahan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 1 Juli 2017

Peneliti

Zefanya Stephanie T.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	
DAFTAR BAGAN .....	
DAFTAR GAMBAR .....	
DAFTAR LAMPIRAN .....	

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian .....	11

## **BAB II ACUAN TEORITIK**

A. Hakikat Perilaku <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia 5-6 Tahun .....	13
1. Pengertian <i>Temper Tantrum</i> .....	13
2. Ciri-ciri <i>Temper Tantrum</i> .....	17
3. Faktor Penyebab atau pemicu <i>Temper Tantrum</i> .....	21
4. Jenis <i>Temper Tantrum</i> .....	24
5. Cara Mencegah <i>Temper Tantrum</i> .....	27
6. Cara Mengatasi <i>Temper Tantrum</i> .....	30
7. Contoh Kasus <i>Temper Tantrum</i> .....	37

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	38
1. Tujuan Umum Penelitian .....	38
2. Tujuan Khusus Penelitian .....	38
B. Metode Penelitian .....	38
C. Latar Penelitian .....	40
1. Tempat Penelitian .....	40
2. Waktu Penelitian .....	40
D. Data dan Sumber Data .....	42
E. Prosedur Pengumpulan data dan Perekaman Data .....	44
1. Teknik Pengumpulan Data .....	44
2. Instrumen Penelitian .....	49

F. Analisis Data .....	50
1. Reduksi Data .....	52
2. Display Data .....	52
3. Verifikasi Data.....	52
G. Teknik Keabsahan Data .....	53
1. Perpanjangan Pengamatan .....	53
2. Triangulasi .....	54
3. Member Check .....	55

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Deskripsi Umum .....	56
B. Deskripsi Khusus .....	59
1. Karakteristik Perilaku <i>Temper Tantrum</i> Terhadap SRR.....	59
a. Reduksi Data .....	59
b. Display Data .....	69
c. Verifikasi Data .....	72
2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Temper Tantrum</i> Terhadap SRR .....	72
a. Reduksi Data .....	72
b. Display Data .....	80
c. Verifikasi Data .....	83
C. Temuan Penelitian .....	83
D. Pembahasan Temuan Penelitian .....	85
E. Keterbatasan Penelitian .....	88

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian .....	41
--	----

#### **DAFTAR BAGAN**

Bagan 4.1 Konstelasi Tariangulasi Data Karakteristik Perilaku <i>Tantrum</i> Terhadap SRR .....	71
Bagan 4.2 Konstelasi Tariangulasi Data Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Tantrum</i> Terhadap SRR .....	82
Bagan 4.3 Temuan Penelitian .....	83



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Keluarga SRR (CD6) .....	56
Gambar 4.2 Tampak depan rumah dan konter SRR (CD4) .....	57
Gambar 4.2 Nenek, kakek, tante SRR (AT) dan adik SRR (CD5) .....	58
Gambar 4.3 SRR merengek untuk ditemani bermain <i>game horror</i> hingga dimarahi kakeknya (CD14) .....	65
Gambar 4.4 SRR menangis, menjerit, memukul, menjambak, berguling di lantai saat dipakaikan baju (CD18) .....	66
Gambar 4.5 SRR memaksa tantenya untuk mengantarnya pulang (SRR memukul, berteriak, menendang, menangis) (CD21) ....	67
Gambar 4.6 SRR merengek kepada kakeknya minta pulang. SRR membanting diri ke lantai Menangis berteriak (CD22)....	67
Gambar 4.7 SRR membantingkan dirinya ke sofa (CD23) .....	67
Gambar 4.8 SRR merengek minta diantar pulang oleh neneknya dan pamannya (MB). SRR menangis keras, menendang-nendang (CD27) .....	68
Gambar 4.9 SRR memaksa tantenya (AT) untuk bermain <i>game</i>	

<i>horror di handphone</i> bersamanya (CD13) .....	77
Gambar 4.10 SRR digendong kakeknya (CD19) .....	77
Gambar 4.11 SRR mengganggu tantenya yang sedang membersihkan kamar (CD20) .....	78
Gambar 4.12 SRR bermain spinner di kamar tantenya (AT) lalu mengajak tantenya berbincang (CD26a dan CD26b) .....	78
Gambar 4.13 SRR merengek kepada kakeknya minta pulang. SRR membanting diri ke lantai Menangis berteriak-teriak (CD22).....	79
Gambar 4.14 SRR merengek minta diantar pulang oleh neneknya dan paman MB, SRR menangis keras, menendang-nendang (CD27) .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Umum Pengambilan Data .....	93
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	95
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	140
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi .....	160

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Setiap anak usia dini melewati proses tumbuh kembang dan setiap anak memiliki karakteristik individual yang berbeda-beda. Sebagai individu, setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda. Anak tidak dapat selalu menggantungkan hidupnya terhadap orang lain. Anak diharapkan menjadi individu yang dapat bersosialisasi dengan baik. Jika anak memiliki kebiasaan berperilaku baik maka anak lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak mulai bersosialisasi sejak berada di dalam kandungan. Anak perlu diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi anak berkembang sesuai dengan usia dan stimulasi yang diberikan kepada anak. Kemampuan bersosialisasi menjadi hal yang penting untuk ditanamkan sedini mungkin.

Kemampuan sosial merupakan bagian dari aspek perkembangan sosioemosional. Kemampuan sosial merupakan kemampuan anak untuk dapat bergaul dengan orang lain, baik dengan

orang yang lebih dewasa maupun dengan teman seusianya. Kemampuan sosial diperlukan oleh anak agar anak dapat diterima oleh lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi dapat mempengaruhi bahkan membentuk pola perilaku anak. Pada kenyataannya seringkali ditemukan bahwa anak justru memiliki masalah dalam perilakunya. Hal tersebut menjadi penghalang anak diterima oleh lingkungannya dan menghambat perkembangannya.

Harapan setiap orang tua dan pendidik pasti menginginkan anak atau anak didiknya dapat mengekspresikan emosi dengan baik dan tidak berlebihan ketika berhadapan dengan lingkungannya. Dengan demikian anak dapat diterima oleh lingkungannya. Jika terciptanya hal tersebut maka anak dapat mengembangkan dirinya jauh lebih pesat. Namun tidak semua anak melewati proses perkembangan dengan baik.

Pada kenyataannya banyak permasalahan mengenai perkembangan anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah. Permasalahan perkembangan anak yang sering terjadi meliputi kognitif, sosial emosional, bahasa dan sebagainya. Contoh masalah *real* yang sering ditemukan ialah agresifitas, kesulitan bicara, *temper tantrum*, dan masih banyak lagi. Anak yang mengalami masalah-masalah tersebut biasanya dijauhi oleh teman-teman sebayanya.

Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki atau diinginkannya tidak terpenuhi. Terjadinya rasa marah, kecewa, sedih dan sebagainya dapat terjadi pada siapapun termasuk pada anak usia dini. Pada usia dua tahun anak akan menjadi sangat egosentris dan tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak akan menunjukkan rasa frustrasi dengan menangis, menjerit, memukul, dan berdebat ketika keinginannya tidak terpenuhi. Keadaan tersebut disebut temper tantrum.

Salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosinya ketika ia memiliki kebiasaan Tantrum. Anak dikatakan mengalami tantrum ketika ia marah secara berlebihan disertai dengan perilaku tidak baik. Seringkali tantrum terjadi ketika anak marah saat keinginannya ditolak. Akar dari anak mengalami tantrum ialah amarah. Tantrum sering menjadi masalah bagi orang tua karena ketidakmampuan orang tua dalam menghadapi perilaku tantrum yang terjadi pada anak.

*Tantrum* cukup menjadi perhatian bagi orang tua, pendidik dan ahli pendidikan anak usia dini di berbagai negara. *Tantrum* dapat terjadi pada semua anak usia dini. Tantrum akan menjadi sebuah masalah jika berjangka panjang, tidak berubah (konsisten), dan mengganggu perkembangan anak dan yang akan membentuk karakter anak menjadi tidak baik. Adapun penelitian oleh Mireault dan

Trahan tentang *tantrum* dan kecemasan pada masa kanak-kanak, menunjukkan :

Dari 33 orang responden terdapat 26 orang (79%) melaporkan frekuensi *tantrum* anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan rincian 12 responden melaporkan *tantrum* terjadi harian, dan 14 responden melaporkan *tantrum* terjadi mingguan. Tujuh orang sisanya melaporkan frekuensi *tantrum* sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai yang tidak pernah. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa 10 responden melaporkan intensitas perilaku *tantrum* anaknya dalam kategori berat, 16 responden dengan kategori sedang dan 6 responden dalam kategori ringan.<sup>1</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa *tantrum* adalah perilaku yang sering dan bersifat konsisten. Anak yang sering mengalami *tantrum* akan cenderung mengulangnya kembali, oleh sebab itu *tantrum* cukup sering membuat orang tua ataupun guru menjadi kesulitan. *Tantrum* menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan baik oleh orang tua maupun pendidik anak usia dini.

Kondisi anak dapat memicu perilaku *tantrum* muncul. Orang tua penting untuk memiliki kepekaan dalam memahami keinginan anak. Hal tersebut bukan bertujuan untuk menuruti keinginan anak, tetapi orang tua perlu memahami harus bagaimana dalam bertindak sehingga dapat mengurangi terjadinya *tantrum* pada anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa penyebab utama *tantrum* pada anak adalah :

---

<sup>1</sup>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Toddler. Diperoleh tanggal 29 Maret 2016, <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>

Konflik anak dengan orang tua, yang paling umum konflik mengenai makanan dan makan (16,7 %), konflik karena meletakkan anak di kereta dorong, kursi tinggi untuk bayi (*baby chair*), dan sebagainya (11,6 %), konflik mengenai pemakaian baju (10,8 %). Ada kejadian puncak yang menunjukkan bahwa *tantrum* lebih banyak terjadi menjelang tengah hari dan petang saat anak lapar ataupun lelah.<sup>2</sup>

Banyaknya penelitian mengatakan bahwa faktor utama peristiwa tantrum pada anak usia dini ialah bersangkutan dengan orang tua. Perlakuan (pola asuh) orang tua dan kondisi anak di rumah dapat memicu terjadinya *tantrum*. Kondisi anak yang sedang lelah akan membuat anak lebih mudah *tantrum*, emosi anak tidak stabil dan anak sulit untuk mengendalikan emosinya. *Orang* tua perlu memperhatikan kondisi anak kapan anak mudah terpicu untuk *tantrum*.

Anak yang sering mengalami *tantrum* dan tidak ditangani dengan tepat maka dapat semakin buruk. Anak juga akan terus menggunakan *tantrum* sebagai senjata dalam segala kondisi, seperti menginginkan sesuatu, letih, lapar dan sedih. Penelitian oleh Potegal dan Davidson mengenai komposisi perilaku temper tantrum ialah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. Diperoleh tanggal 10 Februari 2016, <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemarahan dan kesulitan (*distress*) utama yang independen dengan emosi, serta unsur utama dari temper tantrum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prevalensi *temper tantrum* meningkat dari 87% pada usia 18-24 bulan menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42- 48 bulan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia paling rentan untuk mengalami *tantrum* adalah 3 menuju 4 tahun. Anak pada usia tersebut masih rentan terhadap pengendalian emosi. Semakin besar usia anak maka kemungkinan untuk mengalami *tantrum* akan menurun. Namun *tantrum* yang dijelaskan pada penelitian Potegal ini bukan terjadi karena kegagalan psikologis tetapi *tantrum labeling* yang melihat bahwa anak usia dini masih rentan dalam mengendalikan emosinya, yang mudah mengamuk. Sehingga pada saat anak bertambah usia maka anak akan semakin matang dan *tantrum* tersebut akan menurun.

Peneliti menemukan anak yang memiliki masalah tantrum. Anak tersebut bernama dengan inisial SRR. SRR saat ini berusia 5 tahun 10 bulan. Ayah SRR bernama dengan inisial KM, dan ibu SRR bernama dengan inisial OA. Keluarga ini bertempat tinggal di Jl. Cemara Raya nomor

3A Perum 1 Karawaci Tangerang. Pekerjaan ayah SRR ialah sebagai teknisi *handphone*, ia memiliki *counter* di depan rumahnya.



Sedangkan pekerjaan ibu SRR ialah sebagai ibu rumah tangga. Setiap hari SRR selalu bertemu dengan orang tuanya.

Peneliti mendapat informasi mengenai SRR pada bulan Maret 2016 (pra penelitian). Ibu SRR mengatakan bahwa SRR mulai mengalami tantrum ketika berusia 3 tahun. SRR mengalami masalah *tantrum* sudah lebih dari 3 tahun dan kondisinya tidak berubah, apabila SRR tertekan maka SRR akan mengalami *tantrum*. Tantrum terjadi pada SRR bermula saat SRR hampir setiap hari minta dibelikan mainan. Jika permintaannya tersebut tidak dituruti maka SRR akan marah dan menangis, diikuti dengan memukul ayah dan ibunya. bahkan SRR dapat menangis sampai muntah. Menurut informasi dari tante SRR, SRR beberapa kali pernah membenturkan kepalanya ke dinding ketika keinginannya tidak dituruti.

Pra penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah ketika SRR berusia 5 tahun 2 bulan. SRR masih sering mengalami tantrum. SRR kini mengalami tantrum dengan kebiasaan perilaku mencaci atau menyumpah. Hal ini kebanyakan disebabkan karena SRR meniru orang dewasa di sekitarnya, seperti karyawan ayahnya yang berada di konter rumah SRR. Peneliti pernah melihat secara langsung ketika SRR menyumpah kakeknya karena tidak diizinkan menginap. SRR menyumpah serapah sambil memukul orang yang ada di sekitarnya.

SRR sangat dekat dengan kakek dan pamannya. Kakeknya sering memanjakan dan menuruti apapun yang SRR minta. Paman SRR adalah seorang berkebutuhan khusus (*downsyndrom*). Paman SRR ialah anak dari kakek SRR. Hampir setiap malam SRR tidur dengan kakek dan pamannya. Paman SRR berusia 26 tahun, ia beberapa kali pernah mengamuk di depan SRR saat kondisi *mood* nya sedang tidak baik. SRR pun terkadang menirukan apa yang dilakukan oleh pamannya.

Kebiasaan tantrum yang terjadi pada SRR menjadi hal yang dikhawatirkan oleh orang tuanya. Hal tersebut juga berdampak terhadap konsistensi orang tua dalam hal peraturan (tata tertib) di rumah. Orang tua lebih sering menuruti apa yang diminta oleh SRR agar SRR tidak mengamuk. Orang tua berpendapat lebih baik SRR diam dan mendapatkan yang diinginkannya daripada melihat SRR tantrum dan membuat orang tua malu. Orang tua juga tidak menginginkan SRR mengucapkan kata sumpah atau umpatan pada orang lain agar SRR dapat diterima oleh lingkungannya.

Lingkungan sosial menciptakan minat anak yang berbeda-beda muncul. Sejalan dengan ciri khas periode ini adalah sebagai masa bermain. Hampir seluruh sekolah dalam pembelajarannya melibatkan unsur bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan potensi perkembangan sosial emosional yang tepat

sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya. Kesadaran akan ada dunia lain disekitarnya, membuat anak mulai menyesuaikan emosi dan tingkah lakunya.

Anak belajar berhubungan dengan orang tua, saudara, teman, guru dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Anak menunjukkan berbagai macam tingkah laku, ketika anak merasa tertolak atau tidak dapat memenuhi keinginannya maka sering kali anak menjadi marah dan mengamuk. Hal tersebut biasa terjadi dikarenakan anak tidak mampu mengontrol emosi mereka. Anak sering menjadikan perilaku tantrum sebagai senjata jika anak mengetahui dengan cara tantrum maka keinginan mereka dipenuhi oleh orang tua, guru, ataupun orang lain. Tantrum dapat menjadi kebiasaan pada anak dan berdampak tidak baik bagi anak dan orang lain.

Hal positif yang dapat dilihat melalui perilaku temper tantrum adalah anak menunjukkan pendapatnya, keinginannya, rasa marah atau kecewa yang dihadapinya sehingga membuat orang tua atau guru mengetahui dan mengerti bahwa anak sedang merasa bingung, lelah, sakit atau menginginkan sesuatu. Namun bukan berarti orang tua jadi mendukung perilaku tersebut sebagai hal yang positif untuk selalu muncul setiap anak menghadapi kesulitan mereka. Jika orang tua atau guru membiarkan tantrum berkuasa atas anak maka anak akan terbiasa bersikap kasar dan agresif.

Setiap anak akan mengalami situasi yang mengharuskannya untuk berhubungan dengan orang lain dengan baik. Agar terjalin suatu hubungan yang baik diperlukan kemampuan sosial yang baik. Oleh sebab itu anak perlu mengontrol emosi mereka agar tidak meledak-ledak. orang tua dan guru harus mampu memahami cara menangani perilaku emosi anak agar anak dapat menyalurkan emosi tersebut dengan cara yang tidak merugikan dirinya atau orang lain. Berdasarkan uraian ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian fokus terhadap satu anak berinisial SRR yang bertempat tinggal di Jl. Cemara Raya nomor 3A Perum 1 Karawaci Tangerang. Peneliti mengajukan judul "*Fenomena Perilaku Tantrum SRR*".

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan mengenai permasalahan perilaku emosi anak yaitu temper tantrum maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- Bagaimana karakteristik perilaku tantrum pada SRR?

- Apa faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum pada SRR?
- Bagaimana pola pembentukan tantrum terhadap SRR terjadi ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menggali dan mendeskripsikan karakteristik dan penyebab terjadinya perilaku temper tantrum terhadap SRR. Peneliti juga menggali bagaimana pola pembentukan tantrum tersebut terjadi pada SRR. Penelitian ini dilakukan di Jalan Cemara nomor 1A Perum 1 Karawaci Tangerang. Subjek penelitian bernama dengan inisial SRR.

### D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan tersebut sebagai berikut :

## 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta menjadi referensi atau sumber informasi dalam dunia anak usia dini mengenai perilaku temper tantrum yang sering terjadi pada anak usia dini.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi lembaga maupun orang-orang yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, diantaranya bagi :

### a. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengkajian lebih mendalam mengenai pendidikan anak usia dini terutama bagi calon-calon guru yang siap mendidik para siswa.

### b. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam memberikan kegiatan pembelajaran dalam pembentukan

perilaku anak usia dini dan dalam menangani perilaku anak usia dini khususnya pada perilaku temper tantrum.

c. Orang Tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna bagi orang tua atau calon orang tua dalam menghadapi perilaku temper tantrum yang terjadi pada anak.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna menjadi masukan untuk penelitian lanjutan tentang perilaku temper tantrum anak usia 5-6 tahun.

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **B. Hakikat Perilaku *Temper Tantrum* Anak Usia 5-6 Tahun**

##### **1. Pengertian *Temper Tantrum***

Bagi manusia Aktifitas manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau emosi dalam kehidupan keseharian. Emosi berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, emosi juga merupakan *messenger* atau pembawa pesan. Emosi dapat memberikan dampak positif serta negatif terhadap kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Emosi atau perasaan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Tanpa emosi, maka hidup manusia akan hampa, manusia juga akan sulit untuk saling mengerti ataupun memahami orang lain.

Setiap individu pasti memiliki emosi. Emosi terlihat pada reaksi seseorang terhadap suatu kejadian. Emosi dapat ditunjukkan melalui reaksi yang positif ataupun negatif. Emosi positif seperti rasa gembira akan menimbulkan reaksi yang positif juga seperti rasa syukur sedangkan emosi negatif seperti rasa marah maka akan menimbulkan reaksi emosi yang sebaliknya.

Orang dewasa seperti orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Ketika orang tua dapat membimbing anak dalam pengembangan emosinya maka emosi dominan yang positif akan<sup>14</sup> menonjol dibanding emosi yang

---

<sup>3</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, Hlm.67



negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Perasaan bahagia mempengaruhi sikap, perilaku, dan kepribadian. Sikap, perilaku, kepribadian yang positif maka akan diterima oleh lingkungan.

Sebagai orang tua haruslah peka dalam mengenali kebiasaan-kebiasaan anak. Anak tidak selalu bersikap baik dan taat. Ketika anak tidak mendapat sesuatu yang anak inginkan atau tidak dapat mengungkapkan perasaannya maka anak sering menjadi tidak terkendali. Perilaku emosi ini adalah *Temper Tantrum* atau biasa disebut dengan *tantrum*.

Anak *Temper Tantrum* adalah anak yang marah secara berlebihan. Semakin sering anak *tantrum*, semakin tinggi kecenderungannya untuk kembali memanfaatkan *tantrum* ketika dia perlu berkomunikasi, mengeluh atau melampiaskan energi dan emosinya yang tependam<sup>4</sup>. Menurut penjelasan diatas *Temper Tantrum* adalah kondisi di mana anak mengeluarkan ekspresi emosi secara eksplosif marah. *Tantrum* sering dijadikan senjata andalan bagi anak. Sehingga hal ini sering menjadi masalah bagi orang tua.

---

<sup>4</sup> Rosmala Dewi, *Mengatasi Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. 95

*Temper Tantrum* adalah suatu letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerti, melempar barang, memukul-mukul, menendang dan berbagai kegiatan.<sup>5</sup> *Temper Tantrum* termanifestasi dalam berbagai perilaku. Biasanya perilaku yang muncul adalah perilaku yang tidak baik. Perilaku yang muncul dapat merugikan orang lain dan diri anak sendiri.

*Tantrum* bukan hanya sekedar perilaku buruk yang terjadi pada anak tetapi anak meresponi sesuatu dengan emosi yang tertekan.

Menurut Chaplin perilaku *tantrum* adalah :

Suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, serta menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.<sup>6</sup>

*Tantrum* selalu berhubungan dengan perilaku yang membangkang. Semakin anak merasa tertekan maka semakin kuat ledakan emosi yang terjadi. Anak berusaha dituruti atau diperhatikan dengan cara mengamuk.

---

<sup>5</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, Hlm. 92

<sup>6</sup> Perilaku Anak Yang Temper Tantrum, <http://anekatk.blogspot.co.id/2009/04/perilaku-anak-yang-temper-tantrum.html> , diakses pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 16:55

*Temper tantrum* adalah ekspresi frustrasi anak. Lansdown menyatakan bahwa *tantrum are an extreme expression of temper, anger, out of control*<sup>7</sup>. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa *tantrum* adalah ekspresi emosi amarah yang berlebihan, yang tidak terkontrol. Perwujudan dari ekspresi emosi yang berlebihan melalui tingkah laku contohnya seperti mengamuk, memukul, berteriak dan menendang.

Setiap anak usia dini berpotensi untuk mengalami *tantrum*. tidak memandang tempat, waktu ataupun orang yang dihadapi oleh anak. Menurut Osterman dan Bjorkqvist *temper tantrums are among the earliest forms of human aggression*<sup>8</sup>. Artinya bahwa *temper tantrum* adalah kondisi awal seseorang melakukan penyerangan (membangkang, memberontak). Ketika seorang anak melakukan amukan akibat tidak dapat mengontrol emosinya, maka anak tersebut dapat dikatakan sedang mengalami *tantrum*.

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa *tantrum* merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. *Tantrum* dapat dipicu

---

<sup>7</sup> Nur Agustinus, *Perilaku Temper Tantrum*, <http://nur-agustinus.blogspot.co.id/2009/04/temper-tantrum.html>, diakses pada 10 Desember 2016 pukul 12:50

<sup>8</sup> Karin Osterman dan Kaj Bjorkqvist, *Temper Tantrum In Children*, <http://www.vasa.abo.fi/svf/up/articles/Temper%20Tantrums%20in%20Children.pdf>, diakses pada 18 Desember 2016 pukul 18:55

oleh perasaan marah, sedih, kecewa maupun takut anak. Luapan emosi yang keluar disertai oleh perilaku yang tidak baik (buruk) yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

## 2. **Ciri-Ciri *Temper Tantrum***

*Tantrum* merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi anak. Dewi menyebutkan ciri-ciri *tantrum* yaitu:

(a) marah berlebihan misalnya ingin merusak diri dan barang-barangnya, (b) tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan, (c) takut yang sangat kuat sehingga mengganggu interaksi dengan lingkungannya. (d) malu, hingga menarik diri dari lingkungannya, (e) hipersensitif maksudnya, sangat peka, sulit mengatasi perasaan tersinggungnya, dan pandangan yang cenderung negatif bersikap murung<sup>9</sup>

Anak yang memiliki kebiasaan mengamuk dengan ciri-ciri di atas memungkinkan bahwa anak sedang mengalami *tantrum*. Anak yang sering mengalami *tantrum* akan sulit dalam berkomunikasi atau mengemukakan keinginan, pendapat dan rasa malu atau kecewanya. Anak akan sulit dalam bersosialisasi.

Anak yang berperilaku buruk tidak memastikan anak tersebut adalah anak nakal. Anak usia dini perlu dibantu dalam mengembangkan perkembangan sosial emosionalnya yang dapat

---

<sup>9</sup> Rosmala Dewi, *Mengatasi Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. 95

mempengaruhi perilakunya. Anak *Temper tantrum* termanifestasi dalam beberapa perilaku. Berikut adalah beberapa contoh *tantrum* :

(a) menangis, (b) menggigit, (c) memukul, (d) menendang, (e) menjerit, (f) memekik-mekik, (g) melengkungkan punggung, (h) melempar badan ke lantai, (i) memukul-mukul tangan, (j) menahan nafas, (k) membentur-benturkan kepala, (l) melempar-lemparkan barang.<sup>10</sup>

Ciri-ciri anak usia dini yang mengalami *tantrum* adalah anak akan melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Anak dapat menyakiti dirinya sendiri dan orang lain. *Temper Tantrum* dapat berakibat fatal jika orang dewasa tidak dapat mengatasinya.

Tantrum biasanya dialami oleh anak usia dini yang berusia 2 sampai 6 tahun. Anak pada usia tersebut rentan dalam mengendalikan emosinya. Setiap perilaku yang muncul saat tantrum akan berbeda-beda pada usianya. Menurut Zaviere ciri-ciri *tantrum* dibagi berdasarkan kelompok usia. Zaviere membedakan kelompok usia tantrum menjadi tiga bagian yaitu di bawah tiga tahun, usia 3 sampai 4 tahun, dan usia 5 tahun ke atas. Berikut adalah ciri-ciri *tantrum* usia 5 tahun ke atas :

---

<sup>10</sup> Santi Yulian, Perilaku Temper Tantrum, <http://santiyulian.weebly.com/temper-tantrum.html>, diakses pada 12 Desember 2016 pukul 13:22 wib

Usia 5 tahun ke atas bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.<sup>11</sup>

Anak yang memasuki umur 5 tahun ke atas mengalami *tantrum* dengan ciri-ciri lebih menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya. Anak menunjukkan tingkah laku membangkang untuk mendapatkan kendali dan mengendalikan. Anak dapat menjadi sangat agresif dan destruktif.

Orang tua perlu memiliki kepekaan untuk dapat mampu memahami keadaan anak. Menurut *National Association of School Psychologist temper tantrum* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyukai makanan, situasi orang-orang baru, lambat beradaptasi dengan perubahan, sering memiliki suasana hati yang negatif, mudah terprovokasi, mudah marah atau kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya<sup>12</sup>

Anak yang memiliki kebiasaan *tantrum* akan memiliki kebiasaan yang menyimpang. Anak tidak mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak cenderung mudah marah dan sulit diduga. Tingkah

---

<sup>11</sup> Subhan Syan, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler di PAUD Dewi Kunti Surabaya*, diakses pada 10 Desember 2016 pukul 14:00

<sup>12</sup> National Association of School Psychologist, [www.NASPSources.com](http://www.NASPSources.com), 2010, diakses pada 10 Desember 2016 pukul 13:40

laku anak perlu diperhatikan dengan teliti, anak yang mengalami hal tersebut maka orang tua perlu memahami bagaimana cara menangani anak *tantrum* agar dapat mengantisipasi terjadinya *tantrum* yang berulang.

Dari teori-teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami *tantrum* maka akan menunjukkan perilaku yang buruk. Anak akan melakukan hal yang dapat membahayakan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Anak cenderung mengalami *tantrum* ketika emosinya merasa tertekan. Anak perlu cara dalam mengekspresikan diri dan saluran lain untuk melepaskan emosinya.

### **3. Faktor Penyebab atau Pemicu *Temper Tantrum***

Hampir setiap anak usia dini dapat mengalami *tantrum*. *Tantrum* dapat terjadi karena beberapa faktor. Penting bagi orang tua untuk mengetahui penyebab atau pemicu *tantrum* terjadi pada anak. Jika orang tua atau guru mengetahui penyebab atau pemicu terjadinya *tantrum* maka orang tua atau guru dapat pula mencegah terjadinya.

*Tantrum* akan terjadi jika dipicu oleh beberapa faktor. *Tantrum* tidak hanya terjadi karena perasaan amarah saja. Menurut Kelly

penyebab umum anak mengalami *tantrum* ialah karena frustrasi dalam meburu otonomi, marah karena keinginannya ditolak, lelah dan lapar, dan ingin diperhatikan.<sup>13</sup> *Tantrum* yang dialami oleh seorang anak merupakan emosi yang tidak terekspresikan dan tidak dapat ditanggung sendiri oleh anak. Bukan semata-mata perilaku buruk yang terjadi karena anak merasa marah.

Orang tua harus memperhatikan dan memahami anak dengan cermat. Orang tua harus peka dalam mengetahui kapan anak akan *tantrum*. sehingga orang tua dapat mengetahui penyebab anak *tantrum*. Dewi menyatakan bahwa penyebab amukan antara lain adalah :

Anak merasa terhalang dalam pencapaian pemuasan atau keinginannya, anak dituntut melakukan sesuatu di luar kemampuannya, anak tinggal dalam lingkungan keluarga dengan jumlah orang dewasa yang banyak, orang tua yang terlalu cemas dan berlebihan melindungi anak<sup>14</sup>

Anak mengalami *tantrum* tidak hanya karena keterkaitan unsur emosi dengan perilaku tantrumnya seperti kecewa, marah, lelah dan lapar. Tetapi juga karena keterkaitan unsur sosial dengan perilaku *tantrum* seperti pola asuh orang tua, tuntutan orang dewasa, persaingan dalam permainan dengan saudara atau teman. Oleh

---

<sup>13</sup> Kate Kelly, *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2003, Hal. 43-45

<sup>14</sup> Rosmala Dewi, *Mengatasi Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. 101-102



sebab itu penting bagi orang tua dalam memahami penyebab perilaku *tantrum* yang terjadi pada anak. Agar adanya pencegahan anak mengalami *tantrum*.

Perilaku *tantrum* adalah perilaku yang bersifat universal dan normal terjadi pada anak. Menurut Purnamasari pemicu *tantrum* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

Mencari perhatian, meminta sesuatu yang tidak bisa ia miliki, ingin menunjukkan kemandirian, frustrasi dengan kemampuan yang terbatas untuk melakukan aktifitas, cemburu, menantang otoritas, dan semata-mata keras kepala.<sup>15</sup>

Anak sering memperlihatkan perilaku bahwa ia dapat melakukan segalanya sendiri, anak melakukan berbagai aktifitas yang yang inginkan dan ingin menentukan apa yang ingin dia lakukan. Namun jika anak gagal atau ditentang maka anak seringkali menjadi *tantrum*. anak juga sering menjadikan *tantrum* sebagai senjata mereka dalam membujuk orang tua dalam meminta sesuatu yang ia inginkan. anak yang keras kepala akan lebih mudah mengalami *tantrum*.

Hampir setiap anak mengalami *tantrum* pada masa kanak-kanaknya. Anak belum mampu mengungkapkan perasaannya sehingga anak mengamuk. Anak merasa frustrasi disebabkan tidak

---

<sup>15</sup> Mutiara Wulansari, *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sweon Bantul*, eprints.uny.ac.id, diakses pada 26 Oktober 2016 pukul 15:33

dapat mengontrol emosinya. Menurut Setiawani beberapa penyebab *tantrum* adalah :

Masalah keluarga, anak yang dimanja, anak yang kurang tidur, kelelahan atau memiliki fisik yang lemah, masalah kesehatan, masalah makanan, kekecewaan, meniru orang dewasa.<sup>16</sup>

Setiap anak akan mengalami masa dimana ia akan letih, lapar, sedih, marah, kecewa, dan ingin diperhatikan. Maka ketika anak mengalami hal tersebut, orang tua dan guru perlu memahami apa yang perlu dilakukan untuk menangani perasaan anak tersebut agar anak tidak merasa tertekan dan mengakibatkan *tantrum*. orang tua juga harus memberikan teladan dalam bersikap sehingga anak tahu harus melakukan apa ketika mereka mengalami hal-hal di atas.

Dari beberapa faktor yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya *tantrum* tidak hanya karena unsur emosi pribadi anak namun juga karena unsur sosialnya seperti pola asuh orang tua. Orang tua harus memahami kondisi anak, kapan anak akan mengalami *tantrum*. orang tua perlu memiliki cara untuk mencegah bahkan menangani *tantrum* yang terjadi pada anak. Jika orang tua

---

<sup>16</sup> Sri Intan, *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh*, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/1511>, diakses pada 26 Oktober 2016 pukul 15:50

tidak cermat dalam kasus *tantrum* maka akan berdampak bagi perkembangan anak ke depannya

#### 4. **Jenis *Temper Tantrum***

*Tantrum* menjadi persoalan yang rumit bagi orang tua. Orang tua perlu memahami dengan cermat mengapa anak mengalami *tantrum*. Tidak semua anak mengalami *tantrum* karena perasaan marah saja. Menurut psikolog Michael Potegal *tantrum* memiliki dua jenis yaitu :

*Tantrum* amarah dan kesedihan. *Tantrum* amarah adalah (*anger tantrum*) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak), sedangkan *tantrum* (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membanting diri, dan berlari menjauh<sup>17</sup>.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa *tantrum* amarah memperlihatkan perilaku yang dapat menyakiti orang lain seperti menendang dan memukul. *Tantrum* kesedihan memperlihatkan perilaku anak yang sedang merasa stress dan lebih menyakiti diri sendiri. Anak-anak yang berada dalam posisi yang menekan emosinya maka akan cenderung mengalami *tantrum*. Anak usia dini mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan *tantrum*.

---

<sup>17</sup> Mediansari, Rosaning Harum, *Gangguan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak*, <http://www.scribd.com/doc/210773615/Gangguan-Perkembangan-Sosial-Dan-Emosional-Anak-Usia>, diakses pada 23 Oktober 2016 pukul 18:21

Kondisi anak akan mempertimbangkan kapan *tantrum* akan terjadi. Menurut Hildayani ada beberapa jenis *tantrum* yaitu *manipulative tantrum*, *verbal frustration tantrum*, dan *temperamental tantrum*<sup>18</sup>. Anak mengalami *tantrum* tidak hanya disebabkan keinginan yang tidak terpenuhi atau semata-mata hanya karena tertekan.

Menurut tiga jenis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *manipulative tantrum* adalah *tantrum* yang terjadi akibat keinginan anak tidak terpenuhi. Anak akan terus mengamuk hingga anak mendapatkan apa yang anak inginkan. Bila orang tua selalu menuruti keinginan untuk membuat anak berhenti mengamuk maka jenis *tantrum* ini akan menjadi senjata anak. Anak akan terus mengulangi *tantrum* ini agar setiap keinginannya dituruti.

*Verbal frustration tantrum* adalah anak yang mengetahui apa keinginannya namun frustrasi karena tidak dapat menyampaikan apa yang anak ingin sampaikan kepada orang dewasa. Anak merasa tertekan dengan keterbatasan dirinya karena tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya. Orang dewasa harus

---

<sup>18</sup> Santi Yulian, *Perilaku Temper Tantrum*, <http://santiyulian.weebly.com/temper-tantrum.html>, diakses pada 29 Oktober 2016 pukul 09:45

mampu memahami perasaan anak dan memiliki cara untuk membantu anak dalam menyampaikan apa keinginannya.

*Tempramental tantrum* adalah anak yang sudah pada tahap frustrasi, marah, lelah, bingung, ataupun kecewa yang tidak terkontrol. Fisik dan psikis anak dalam keadaan *down* dapat mempengaruhi anak mengalami *tantrum*. Pada ketiga jenis *tantrum* ini anak membutuhkan pertolongan orang dewasa. Anak perlu dilatih untuk mengendalikan emosinya.

Anak dalam keadaan tertekan lebih memiliki presentase untuk *tantrum*. Orang tua perlu membuat suasana rumah dan lingkungan menjadi nyaman bagi anak. Anak perlu untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Namun untuk diterima di lingkungannya, anak perlu mengatasi emosinya. Orang tua juga perlu menyiapkan segala cara dalam mencegah dan mengatasi *tantrum* pada anak.

## **5. Cara Mencegah *Tantrum***

Orang tua harus dapat mengenali pola peristiwa *tantrum* yang terjadi pada anak. Penting bagi orang tua untuk dapat mencegah terjadinya *tantrum* yang berulang pada anak. Menghindari amukan

(*tantrum*) berarti membantu anak untuk mengendalikan kemarahannya.

Mencegah terjadinya *tantrum* pada anak akan menjadi salah satu tantangan yang besar bagi orang tua. Dewi menyatakan bahwa pencegahan *tantrum* dapat dilakukan dengan cara amankan situasi kelas, jangan memaksa kegiatan yang tidak disukai anak, hindarkan keharusan anak duduk tenang dan mendongeng.<sup>19</sup> Orang tua harus memberikan suasana rumah atau kelas yang menyenangkan dan aman bagi anak untuk bereksplorasi tanpa membuat anak khawatir merusak sesuatu dan membuat orang dewasa di sekitarnya marah. Orang tua perlu memiliki kegiatan alternatif jika anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan agar anak tidak merasa dipaksa melakukan sesuatu yang anak tidak mau lakukan atau anak belum bisa. Orang tua juga perlu untuk memberikan tempat untuk anak bereksplorasi dan mengalihkan suasana hati anak untuk terus dalam situasi yang menyenangkan.

---

<sup>19</sup> Rosmala Dewi, *Mencegah Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005), h.102-104

Orang tua perlu memahami apa yang membuat anak mengalami tantrum dan bagaimana cara untuk menghindarinya. Kelly mengatakan bahwa mencegah terjadinya *tantrum* ialah dengan cara :

Orang tua harus menghindari pemicu yang jelas membuat anak *tantrum*, tidak mengajak anak pergi ke luar rumah dalam kondisi yang lelah, member pemahaman kepada anak, dan bercanda dengan anak sebisa mungkin.<sup>20</sup>

Orang tua harus peka pada hal-hal yang membuat anak mengamuk dan harus dihindari sebisa mungkin. Orang tua harus tahu kapan kondisi anak dapat diajak keluar rumah dan kapan tidak dapat. Orang tua perlu member pengertian pada anak apa yang boleh dan tidak, mengapa, kenapa dan bagaimana ia harus merespon sesuatu dan membuat kondisi yang dekat, hangat dan menyenangkan bagi anak.

Orang tua perlu satu paham dalam mencegah terjadinya *tantrum* pada anak di rumah maupun di sekolah. Orang tua perlu bekerjasama dalam mencegah *tantrum* yang berlanjut pada anak. Orang tua harus saling berkomunikasi pada hal-hal yang dapat memicu anak *tantrum* dan bagaimana orang tua sukses membuat anak tidak mengalami *tantrum* yang berulang. Sehingga anak akan

---

<sup>20</sup> Kate Kelly, *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2003), hal 53-54

lebih cepat mengakhiri masa *tantrumnya*. Anak tidak akan menjadikan *tantrum* sebagai senjatanya.

Menurut beberapa teori di atas maka orang tua perlu dalam mencegah terjadi tantrum menetapkan peraturan yang tidak akan diubah-ubah hanya karena anak melanggar atau tidak mematuhi. Dalam menentukan sesuatu perlu adanya kesepahaman dengan anak. Orang tua juga harus dapat memberikan teladan dalam bersikap dan memberi *reward* pada anak untuk menjaga anak berperilaku tetap terkontrol. Anak juga tidak boleh dimanja secara berlebihan, hal tersebut akan mengakibatkan anak mengambil alih otoritas kekuasaan. Anak juga memerlukan komunikasi terbuka dengan orang tua, dan orang tua perlu mengajarkan empati dengan memberikan pemahaman akan efek yang bisa ditimbulkan dari sikap mereka terhadap orang lain. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya *tantrum* yang berulang.

## **6. Cara Mengatasi *Tantrum***

Orang tua tidak dapat memastikan anak tidak akan mengalami *tantrum*. oleh sebab itu orang tua perlu memiliki cara dalam mengatasi *tantrum* yang terjadi pada anak. Perlu diketahui bahwa tidak ada satu



cara yang efektif dalam mengatasi amukan anak..<sup>21</sup> Orang tua perlu memiliki banyak cara dalam mengatasi *tantrum*. Keberhasilan satu cara untuk mengatasi anak yang mengamuk pada satu situasi tertentu belum tentu dapat dipakai untuk mengatasi amukan anak pada situasi yang lain.

Ketika orang tua mencoba mengatasi *tantrum* maka anak dapat semakin mengamuk. Perilaku yang tidak sesuai dalam menangani *tantrum* anak akan membuat anak semakin terprovokasi. Ayahbunda menguraikan bahwa :

Orang tua dapat mengabaikan perilaku buruknya, ajar anak mengungkapkan kemarahannya, beri batas waktu, bimbingan anak, peganglah si kecil, dan biarkan terus mengamuk.<sup>22</sup>

Anak perlu berlatih dalam mengungkapkan perasaannya agar orang lain dapat mengerti perasaan, keinginan dan pendapat anak. Ada waktu dimana orang tua memberikan pemahaman kepada anak dalam konsep yang membangun sosial emosional. Sentuhan orang tua dapat memberikan ketenangan pada anak, sehingga anak yang mengalami *tantrum* akan lebih cepat mereda. Ada waktu dimana anak

---

<sup>21</sup> Rosmala Dewi, *Mengatasi Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.105

<sup>22</sup> Rosmala Dewi, *Loc.cit.*, hlm. 105

perlu dibiarkan menyelesaikan *amukan* sehingga anak dapat meluapkan emosinya hingga merasa puas, setelah itu anak dapat diberi pengertian atas apa yang telah ia lakukan dan apa akibatnya.

Orang tua akan sangat membantu anak dalam mengatasi *tantrumnya* dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan penjelasan atas kemarahan dan amukan yang terjadi pada anak. Orang tua yang memiliki kesabaran dan kasih yang tulus akan membuat anak merasa diterima. Orang tua juga perlu memberikan waktu pada anak untuk siap bergabung kembali bersama lingkungannya saat usai *tantrum*.

Orang tua juga harus mempersiapkan mental anak dalam mengatasi *tantrum*. Laforge menjelaskan langkah-langkah dalam mengatasi *tantrum* yaitu pastikan keamanan, tenang, abaikan kegemparan, membedung kekacauan, dan memaafkan dan melupakan.<sup>23</sup> Ketika anak *tantrum* maka anak memerlukan ruang yang aman, karena anak dapat melukai dirinya dengan sengaja maupun tidak sengaja, oleh sebab itu keamanan anak di dalam rumah dan di lingkungan rumah menjadi hal yang wajib bagi orang tua.

---

<sup>23</sup> Rosmala Dewi, Op.cit., hlm. 106-108

Orang tua perlu memiliki kesabaran, ketenangan dan kepala yang dingin dalam menghadapi *tantrum* agar anak tidak semakin menjadi-jadi atau merasa semakin tertekan. Orang tua perlu tahu saat dimana harus mengabaikan anak. Namun orang tua tidak boleh mengabaikan *tantrum* yang melukai diri anak atau orang lain seperti memukul, menjerit, berteriak, menahan napas, dan melemparkan benda-benda. Orang tua perlu mencairkan suasana yang kacau, agar anak yang *tantrum* menjadi lebih tenang. Di akhir *tantrum* orang tua perlu memberikan perhatian kepada anak sebagai tanda bahwa anak tetap diterima di dalam kelas.

Anak dapat mencontoh karakter orang tua. Orang tua yang pemarah, maka tempramen anak juga akan mudah menjadi pemarah. Orang tua harus apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami tantrum. Anak yang mudah marah lebih cenderung mengalami *tantrum*. Kelly menjelaskan bahwa :

Salah satu cara mengatasi *tantrum* adalah jangan kehilangan kendali diri, jangan menanggapi kemarahan anak secara pribadi, dan pertimbangkan kapan dan mengapa anda marah<sup>24</sup>.

Jika orang tua tidak dapat mengendalikan amarah saat melihat anak mengamuk maka penting bagi orang tua untuk tetap

---

<sup>24</sup> Kate Kelly, *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2003), hal 45-46

mengendalikan diri agar kondisi tidak memburuk. Orang tua sebaiknya melihat dan mengatasi apa yang membuat anak menjadi *tantrum*, akan lebih baik dibanding menuruti keinginan anak hanya karena orang tua merasa kasihan, marah ataupun malu. Perlu adanya sikap teladan dari orang tua dalam bersikap. Orang tua perlu menerapkan kondisi yang demokratis di rumah agar orang tua dan anak memiliki kesepahaman dan kesepakatan.

Baik di rumah maupun di lingkungan rumah, orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi *tantrum* anak. Oleh sebab itu perlu komitmen orang tua dalam menangani hal ini. Kelly juga menjelaskan bahwa langkah dasar dalam mengatasi kemarahan pada prinsipnya sama, yaitu :

(a) tetap tenang dan tidak emosi, (b) jangan mencoba berargumentasi secara logis dengan anak, (c) jangan menyerah atas permintaannya, (d) jangan menyogok, (e) bila anda berada di depan public, abaikan opini public, (f) menemukan tempat yang aman dan tenang untuk anak, (g) meninggalkan tempat publik bila diperlukan, (h) pegang tangan anak, bila ia secara fisik sudah tidak dapat mengendalikan diri.<sup>25</sup>

Sesulit apapun *tantrum* yang terjadi, orang tua sebaiknya tidak memarahi anak bahkan melakukan tindakan fisik pada anak. Hal

---

<sup>25</sup> Kate Kelly, Op.cit., hlm. 46-47

tersebut akan membuat anak semakin tambah terlihat buruk. Anak akan lebih mendengarkan orang tua jika anak diberikan pemahaman dengan kata-kata yang lebih mudah dimengerti oleh anak. Menurut apa yang diinginkan anak akan menjadi senjata anak untuk mengulangi *tantrum* dan sebaiknya orang tua tidak menyogok atau mengiming-imingi anak dengan hal-hal yang anak suka khususnya jika tidak bisa menepati janji tersebut. Komentar publik menjadi hal yang sering membuat orang tua menjadi situasi yang tidak menyenangkan namun mengabaikannya adalah pilihan yang tepat karena yang mengetahui kondisi anak adalah orang tua itu sendiri. Dalam mengatasi *tantrum* anak terkadang memerlukan ruang terpisah dari orang-orang yang memperhatikannya.

Anak memerlukan penanganan yang tepat ketika mengalami *tantrum*. Anak akan merasa diabaikan, tidak terima dan semakin tertekan jika orang tua atau guru tidak mengatasi *tantrum* tersebut. Beberapa penanganan *tantrum* ialah mengubah stimulus lingkungan, mengakui perasaan anak, *reinforcing competing behaviors*, memberikan ketenangan dan memberikan contoh<sup>26</sup>. Orang tua perlu

---

<sup>26</sup> Atika Susanti, *Perkembangan Emosi Anak*,  
<http://atikasusanti.blogspot.co.id/2012/06/perkembangan-emosi-anak.html>, diakses pada 2  
November 2016 pukul 13:59

peka pada kondisi anak. Anak yang sedang letih sebaiknya tidak dipaksakan melakukan suatu aktifitas, dan anak yang sedang bersemangat jangan dipaksakan untuk duduk diam.

Orang tua perlu mampu menunjukkan sikap menerima dan memahami anak ketika anak mengalami *tantrum* agar anak akan lebih terbuka. Hal tersebut akan mengurangi terjadinya *tantrum* pada anak. Orang tua juga perlu memuji perilaku-perilaku baik anak dan dibanggakan kepada orang lain, bukan hanya berkomentar perilaku buruk yang telah dilakukan anak. Orang tua adalah model yang sangat dekat bagi anak untuk ditiru.

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memerlukan kesepakatan dalam mengatasi *tantrum* yang terjadi pada anak. Anak memerlukan perhatian, kasih sayang, sentuhan yang menenangkan dari orang tua bahkan ketika anak sedang mengalami *tantrum*. Orang tua juga perlu peka bahkan mencatat hal-hal yang berhubungan saat *tantrum* terjadi sebagai evaluasi dan *reminder* dalam mengatasi *tantrum* yang terjadi. Orang tua menjadi sosok yang ditiru oleh anak, oleh sebab itu perlu untuk memiliki hati yang sabar, hati yang penuh kasih dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

## 7. Contoh Kasus *Tantrum*

*Tantrum* adalah hal yang normal terjadi pada anak usia dini di seluruh dunia. Faktor yang mendukung terjadinya *tantrum* dan ciri-ciri perilaku *tantrum* hampir sama. Dewi memberikan beberapa contoh kasus *tantrum* :

Kasus I : Ali berusia 4 tahun 10 bulan sedang melakukan kegiatan mewarnai. Fajar mengambil krayonnya yang berwarna kuning sementara Ali juga ingin menggunakan warna kuning. Fajar mengatakan "tunggu aku pinjam," tiba-tiba Ali berdiri, dan menangis sambil memukul Fajar

Kasus II : Saiful berusia 4 tahun 3 bulan diminta guru untuk melompat dengan satu kaki kiri kemudian dengan kaki kanan, Saiful gagal melompat dengan satu kaki. Teman-temannya menertawakan Saiful. Melihat Farhan tertawa-tawa, Saiful mendatangi Farhan dan langsung memukulnya sambil menjerit-jerit mengancam Farhan. Guru datang

dan segera membujuknya, tapi apa yang terjadi? Ternyata Saiful semakin marah dan garang, tangisannya bertabah kuat.<sup>27</sup>

*Tantrum* dapat terjadi tidak hanya merupakan perasaan marah anak yang disebabkan miliknya merasa diambil orang lain tetapi juga dapat disebabkan anak merasa malu yang membuat anak tertekan. Ketika guru mencoba menenangkan anak malah semakin keras menangis dan garang. Ini membuktikan bahwa guru perlu memiliki seribu satu cara dalam menangani *tantrum* anak. Guru tidak hanya dituntut untuk kreatif dalam membuat media, tetapi juga dalam penanganan dan pembentukan perilaku anak.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

###### **1. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan mendeskripsikan fenomena perilaku tantrum pada SRR. Penelitian dilakukan terhadap anak usia 5 tahun 10 bulan bernama dengan inisial

---

<sup>27</sup> Rosmala Dewi, *Mengatasi Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005), h.98



SRR. Penelitian dilakukan di rumah anak yang berlokasi di Jl. Cemara Raya nomor 3A Perum 1 Karawaci Tangerang.

## 2. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mengkaji karakteristik perilaku tantrum pada SRR
- b. Menganalisis pola pembentukan terjadinya tantrum pada SRR

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun<sup>39</sup> istilahannya.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif memiliki dasar pada pengamatan manusia terhadap hal yang dapat diamati dan menyampaikan hasil pengamatan tersebut secara *detail* (terperinci) dan deskriptif.

---

<sup>28</sup> Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 4

Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis penelitian. Salah satunya ialah studi kasus. Pendapat Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.<sup>29</sup> Studi kasus mengarahkan peneliti untuk mengamati subjek penelitian (individu) secara mendalam.

Penjabaran diatas menunjukkan bahwa peneliti menggunakan metode studi kasus. Data yang didapatkan melalui pengamatan terhadap anak berusia 6 tahun (SRR) yang bertempat tinggal di Jl. Cemara Raya nomor 3A Perum 1 Karawaci Tangerang.

## C. Latar Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat tinggal anak yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian. Alamat rumah anak berlokasi di Jl. Cemara Raya nomor 3A Perum 1 Karawaci Tangerang.

---

<sup>29</sup> Dr. J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Wiasarana Indonesia, 2010) h.6

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan hingga peneliti telah mengumpulkan data-data yang cukup untuk dapat diolah. Berikut ini merupakan rangkaian pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan segala persiapan guna terlaksananya penelitian. Persiapan yang dilakukan antara lain adalah menentukan topik penelitian, mencari dan menentukan lokasi penelitian yang dapat menunjang tujuan penelitian, melakukan perizinan pada tempat penelitian, melakukan pra-penelitian, mempersiapkan proposal untuk pengajuan penelitian, dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, proses penelitian dimulai. Peneliti akan turun lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi

Adapun kerangka waktu pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian**

No.	Tahapan	Waktu
1	Pra Penelitian	Maret 2016
2	Penyusunan Proposal Penelitian	Maret – November 2016
3	Seminar Proposal	Desember 2016
4	Pengumpulan data penelitian	Mei 2017
5	Analisis data	Mei 2017
6	Penyusunan hasil penelitian	Mei 2017 - Juni 2017
7	Sidang Hasil Penelitian	Juli 2017

Tahapan Penelitian dimulai pada bulan Maret tahun 2016 dengan melakukan pra penelitian untuk mendapatkan data awal penelitian. Data yang didapat dari pra penelitian digunakan juga dalam menyusun proposal penelitian untuk kemudian diajukan dalam seminar usulan penelitian (seminar proposal). Setelah seminar usulan penelitian, peneliti akan ke tempat penelitian untuk mengumpulkan data lapangan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian. Kemudian data penelitian dianalisa seiring dengan berjalannya penelitian untuk dapat disusun menjadi laporan penelitian. Setelah data penelitian yang sudah dianalisa dan disusun peneliti akan mengajukan sidang hasil penelitian.

#### D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Pengertian *Purposive Sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>30</sup> Pemilihan sampel penelitian memiliki dasar pertimbangan yang sudah ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu yang berlandaskan tujuan penelitian. Hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam menggali informasi.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi nara sumber, atau partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian.<sup>31</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, sampel dalam penelitian kualitatif memiliki peran aktif dengan peneliti. Sumber data (informan) pada penelitian ini adalah:

##### 1. Anak

Informan pada penelitian ini adalah anak usia 6 tahun bernama dengan inisial SRR yang tinggal bersama orang tua dan memiliki satu adik perempuan berusia batita. Dalam proses penelitian, peneliti akan mengamati karakteristik tantrum yang muncul pada anak dan menganalisa penyebab terjadinya tantrum pada anak.

---

<sup>30</sup> <http://prasko17.blogspot.co.id/2012/07/teknik-pengambilan-sampel.html> (diakses pada 12 Mei 2016 pukul 21:12)

<sup>31</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h. 48

## 2. Orang Tua

Orang tua (bapak dan ibu) yang menjadi informan merupakan orang tua kandung anak (SRR). Dengan harapan, peneliti mendapatkan data yang lebih akurat mengenai perilaku tantrum yang terjadi pada SRR.

## 3. Keluarga

Keluarga sebagai informan seperti kakek, nenek, paman, dan bibi anak. dalam penelitian ini peneliti membutuhkan keluarga sebagai informan dikarenakan peneliti mendapat informasi dari orang tua bahwa anak sangat dekat dengan keluarganya. Anak sering bersama kakek, nenek, paman dan bibinya.

## 4. Lingkungan

Lingkungan adalah bagian yang dekat dengan anak. Lingkungan sebagai informan seperti tetangga atau orang yang sering berkunjung ke rumah anak sebagai teman atau kerabat dari orang tua atau pelanggan dari *counter* orang tua anak.

## E. Prosedur Pengumpulan data dan Perekaman Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang terpenting dalam penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Penelitian ini akan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai tujuan dan teknis pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti.

a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>32</sup> Pengalaman, pengetahuan dan data yang didapat oleh peneliti menjadi bagian yang kuat karena dialami langsung oleh peneliti. Dengan begitu peneliti harus menggambarkannya sealamiah mungkin.

Lewat observasi, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*) bagaimana teori yang digunakan langsung (*theory-in-use*) dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei.<sup>33</sup> Observasi memiliki

---

<sup>32</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010) h.112

<sup>33</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h. 105

keuntungan dalam memperoleh data yaitu menyaksikan secara langsung (natural) sehingga data lebih akurat.

Bentuk catatan lapangan yang akan digunakan peneliti dinarasikan dalam bentuk *running record*. *A detailed narrative account of behavior recorded in a sequential manner as it happens.*<sup>34</sup> *Running Record* lebih detail mencatat perilaku anak termasuk urutan kejadian. Dengan menggunakan *running record* peneliti dapat mencatat perilaku yang terjadi dalam interaksi anak secara lebih mendetail dengan jangka waktu yang ditentukan oleh peneliti sendiri.

Dalam penelitian, peneliti akan terlibat (ada interaksi) dengan kegiatan anak. *moderate participation means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.*<sup>35</sup> Peneliti melakukan observasi dapat ikut berpartisipasi namun hanya pada beberapa kegiatan saja.

Peneliti akan melibatkan diri (berinteraksi) selama observasi berlangsung. Hal ini dilakukan agar penelitian terjadi sealam mungkin (natural) dan informan merasa lebih

---

<sup>34</sup> Michigan State University. [https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs\\_methods.htm](https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs_methods.htm) diakses pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 09.35 WIB

<sup>35</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h. 115



nyaman terhadap kehadiran peneliti. Observasi partisipan yang dilakukan peneliti dibantu dengan alat bantu seperti kamera dan telepon genggam guna mencatat kejadian/data secara audio maupun visual. Hasil observasi yang didapatkan dinarasikan dalam bentuk Catatan Lapangan (CO).

b. Wawancara

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dekat atau sering berhubungan dengan anak (SRR). Wawancara dilakukan guna mendapatkan data/informasi mengenai anak (SRR) meliputi kegiatan keseharian anak. Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).<sup>36</sup> Berkaitan dengan hal ini wawancara dilakukan sebagai langkah pengumpulan data

---

<sup>36</sup> Ibid., h.130

menggunakan sekumpulan pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti dan dijawab oleh sumber data.

Alat bantu yang digunakan dalam wawancara adalah alat perekam suara (handphone) dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Teknik wawancara, sama halnya dengan teknik observasi dinarasikan dalam bentuk Catatan Wawancara (CW). Selain itu peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan peneliti untuk bertanya langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>37</sup> Oleh karena itu peneliti harus menyiapkan diri dalam kesiapan instrumen dan teliti/cermat dengan situasi yang ada untuk mendapatkan informasi.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.140

### c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>38</sup> Dokumentasi yang dilakukan peneliti guna mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang sudah dikumpulkan juga dijadikan sebagai sumber data untuk dianalisa.

Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa foto dan video yang berhubungan dengan setiap kegiatan anak dan dokumen resmi yang peneliti peroleh. Hasil catatan dokumentasi dari hasil penelitian diberik kode CD.

## 2. Instrumen Penelitian

Penelitian membutuhkan intrumen sebaai acuan dalam melaksanakan tahapannya. Dalam penelitian kualitatif, yang

---

<sup>38</sup> Nana S. Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),h.221

menjadi instrument atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri.<sup>39</sup> Peneliti harus memiliki pengalaman mengenai penelitian kualitatif dan penguasaannya terhadap kasus (bidang) yang diteliti dan memiliki kesiapan dalam meneliti subjek penelitian di lapangan.

Peneliti berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>40</sup> Peneliti dalam melaksanakan penelitian harus bersikap mandiri dan professional. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat kesimpulan.

## F. Analisis Data

Usai melakukan penelitian maka peneliti akan mendapatkan data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan data dan mengategorikan data yang sudah ada lalu dianalisis untuk

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 305

<sup>40</sup> Ibid., h. 306

mendapatkan hasil penelitian. Data yang terkumpul didapat melalui observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Analisis yang digunakan menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap pertama dalam menganalisis data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>41</sup> Peneliti dalam mereduksi data artinya mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data yang lebih spesifik. Reduksi data pada penelitian meliputi data hasil observasi, hasil wawancara, dokumentasi dan data-data lain yang didapatkan di lapangan.

Pada penelitian ini data hasil penelitian dipilih bagian yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian, hal tersebut dipisahkan dengan yang tidak penting dan tidak sesuai (tidak berhubungan) dengan tujuan penelitian. Pada reduksi data, peneliti juga mengkategorikan data menjadi beberapa kategori yaitu, data hasil

---

<sup>41</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.96

observasi diberi kode CO, data hasil wawancara diberi kode CW dan data dokumentasi diberi kode CD.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, peneliti membuat penyajian data secara naratif dalam bentuk bagan. Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan pokok bahasan yang diteliti dengan menggunakan *coding* agar memudahkan peneliti memahami hasil data (menarik kesimpulan) dan merencanakan kerja selanjutnya (pengambilan tindakan).

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.91

Temuan yang peneliti dapatkan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dalam penelitian diperoleh dari dua proses yang telah dilakukan sebelumnya (reduksi data dan penyajian data), disertai dengan analisis dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

#### G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dimaksudkan untuk memeriksa kepercayaan atas data-data yang diperoleh di lapangan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data antara lain :

##### 1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti dalam memperoleh data melalui observasi dan wawancara. Jika data sudah mencapai titik jenuh untuk memastikan keabsahan data (masih membutuhkan tambahan data) maka akan ditambah perpanjangan pengamatan selama satu minggu pada penelitian ini. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui atau sumber data baru<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 122

Melalui perpanjangan pengamatan maka peneliti mengumpulkan kembali data yang dicari sesuai dengan tujuan penelitian hingga benar-benar tercapai.

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan langkah ke tiga dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>44</sup> Triangulasi sumber dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu atau situasi yang berbeda.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 373-374



### 3. Member Check

Langkah terakhir dalam keabsahan data pada penelitian ini adalah melakukan *member check*. *Member check* adalah :

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>45</sup>

Melalui *member check* peneliti bertujuan mengetahui seberapa jauh (banyak) data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Peneliti akan melakukan pengecekan bersama dengan pemberi data, apabila data tersebut sesuai dan disepakati oleh pemberi data maka data tersebut adalah valid. Jika pemberi data belum setuju maka peneliti harus melakukan diskusi dengan pemberi data. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data (pemberi data). *Member check* dapat dilakukan saat peneliti telah

---

<sup>45</sup> Ibid., h. 374

selesai dalam mengumpulkan data atau setelah endapat suatu 1  
atau kesimpulan.

## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN LAPANGAN

#### A. Deskripsi Umum

SRR adalah anak berumur 6 tahun. SRR lahir pada 06 Januari 2001. Ayah SRR bernama dengan inisial KM, dan ibu SRR bernama dengan inisial OA. SRR memiliki adik yang berusia 3 tahun bernama dengan inisial M. Keluarga ini bertempat tinggal di Jl. Cemara Raya nomor 3A Perum 1 Karawaci Tangerang. Pekerjaan ayah SRR ialah sebagai teknisi *handphone*, ia memiliki *counter* di depan rumahnya. Sedangkan pekerjaan ibu SRR ialah sebagai ibu rumah tangga. Ibu SRR memiliki bisnis *online shop* di salah satu media sosial yang sedang *booming*.



**Gambar 4.1.** Keluarga SRR (CD1)

Lingkungan rumah SRR cukup bising. SRR memiliki *counter* yang terletak persis di depan rumahnya. Rumah SRR tidak besar, hanya terdiri dari satu kamar tidur dan satu kamar mandi. Rumah SRR selalu ramai dengan pelanggan atau teman-teman ayah<sup>57</sup> SRR sering berada di antara percakapan orang dewasa. SRR juga memiliki keakraban terhadap karyawan ayah SRR. Rumah SRR terletak di pinggir jalan, sehingga selalu terdengar suara kendaraan. Hal tersebut m<sup>56</sup> semua orang di lingkungan tersebut berbicara dengan nada yang cukup keras.



**Gambar 4. 2.** Tampak depan rumah dan konter SRR (CD2)

SRR memiliki *smartphone* yang dapat ia gunakan setiap hari untuk bermain *game* atau menonton *channel Y.T.* SRR diberikan *handphone* tersebut sejak usia 4 tahun. SRR sejak memiliki *handphone* menjadi lupa waktu. SRR selalu membawa *handphone* tersebut kemana pun SRR pergi. Disaat makan, berkunjung di rumah keluarga, pergi bersama keluarga, di

waktu senggang, di waktu tidur SRR selalu terlihat sedang memainkan *handphonenya*. Jika SRR sedang berada di rumahnya, jam tidur SRR adalah mengikuti jam tutup *counter* ayahnya (Subuh sekitar pukul 04:00 WIB).

SRR sewaktu usia 1 tahun hingga 2 tahun lebih tinggal bersama kakek neneknya sehingga SRR memiliki kedekatan dengan kakeknya (BM), pamannya (MB) dan tantenya (AT). Kakek SRR tidak bekerja sehingga kakek SRR selalu berada di rumah. Paman SRR (MB) mengidap *downsyndrom* dan saat ini berusia 27 tahun. Tante SRR (AT) masih sekolah, dan saat ini pada tingkat SMA.



**Gambar 4.2.** Nenek, kakek, tante SRR (AT) dan adik SRR (CD2)

Pada usia hampir mencapai 3 tahun SRR kembali tinggal bersama orang tuanya. Pada saat itulah SRR mulai terlihat mengalami *tantrum*. *Tantrum* terjadi pada SRR ketika SRR hampir setiap hari minta dibelikan mainan. Jika permintaannya tersebut tidak dituruti maka SRR akan marah dan menangis, diikuti dengan memukul ayah dan ibunya. bahkan SRR dapat

menangis sampai muntah. SRR beberapa kali pernah membenturkan kepalanya ke dinding ketika keinginannya tidak dituruti.

Sejak saat SRR mulai *tantrum* orang tua SRR menyikapi SRR selalu dengan amarah, disaat orang tua SRR tidak sanggup lagi menyikapi SRR maka orang tua SRR menuruti keinginan SRR. Waktu yang diberikan orang tua SRR sangat sedikit untuk SRR karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kini SRR dapat menjadi *tantrum* dalam kondisi tertekan maupun tidak tertekan.

## B. Deskripsi Khusus

### 1. Bagaimana karakteristik perilaku temper tantrum pada SRR ?

Bagi manusia aktifitas manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau emosi dalam kehidupan keseharian. Setiap individu pasti memiliki emosi. Emosi dapat ditunjukkan melalui reaksi yang positif ataupun negatif. Orang dewasa seperti orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Ketika orang tua dapat membimbing anak dalam pengembangan emosinya maka emosi dominan yang positif akan lebih menonjol dibanding emosi yang negatif.

Sebagai orang tua haruslah peka dalam mengenali kebiasaan-kebiasaan anak. Anak tidak selalu bersikap baik dan taat. Ketika anak tidak

mendapat sesuatu yang anak inginkan atau tidak dapat mengungkapkan perasaannya maka anak sering menjadi tidak terkendali. Perilaku emosi ini adalah *temper tantrum* atau biasa disebut dengan *tantrum*. Berikut ini akan peneliti deskripsikan mengenai karakteristik perilaku *temper tantrum* pada SRR melalui reduksi data, display data dan verifikasi data.

#### a. Reduksi Data

Peneliti mendapatkan data mengenai karakteristik perilaku *tantrum* SRR dari hasil catatan observasi, catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Berdasarkan catatan obeservasi yang telah dilakukan dapat diketahui karakteristik perilaku *tantrum* SRR adalah menangis berlebihan, menjerit, memukulkan tangan dan kaki ke lantai, memukul orang lain, membantingkan tubuh ke lantai, menendang dan melempar barang. Hal ini terlihat pada hasil catatan observasi di hari ke 2, 3, 4, 5 dan 7 sebagai berikut :

SRR merengek di lantai sambil menarik-narik tantenya dan berkata "ayooo" dan tantenya menjawab "yaudah SRR yang main deh, aunty liatin aja tapi SRR yang main, aunty juga takut maininnya" (CO2.,p4.,kl1). Mendengar jawaban tantenya maka SRR semakin kencang menangisnya sambil memukul lantai dengan kedua

tanggannya (CO2.,p4.,kl2). Tante SRR mencoba merayu SRR untuk tidak menangis lagi dengan berkata “yaudah tunggu aunty mau jajan dulu, mau beli minum untuk SRR ya, jangan nangis” dan SRR menjawab “buruaaaaaaannn aunty buruaaannnnn” sambil menangis. (CO2.,p4.,kl3). Selama tante SRR membeli minum di warung, SRR terus menangis sambil memanggil tantenya (CO2.,p4.,kl4). SRR menangis semakin keras sambil mesekitar 1 menit (CO2.,p4.,kl5). Mendengar perkataan kakek SRR, SRR menjawab sambil menangis “aunty AT” (CO2.,p5.,kl2). SRR masih terus menangis hingga tantenya datang dari warung (CO2.,p5.,kl4).

Usai mandi saat dipakaikan pakaian oleh ibunya, SRR tiba-tiba menangis dengan keras sambil memukuli ibunya (CO3.,p3.,kl5). SRR menangis di kamar lebih dari 5 menit (CO3.,p4.,kl1). SRR menangis sambil bicara keras yang tidak jelas serta memukuli tangan ibunya, maka ibunya menjadi marah kepada SRR (CO3.,p4.,kl2). Ibu SRR berkata “kamu kenapa? kok malah mukulin orang tua?” dan SRR hanya semakin keras menangisnya sambil bicara dengan tidak jelas berulang-ulang “gamau yang ini” (CO3.,p4.,kl3). SRR menangis dengan keras sampai membuatnya jadi terbatuk-batuk (CO3.,p4.,kl4). Ibu SRR menawarkan beberapa baju kepada SRR namun SRR semakin keras menangisnya bahkan menjerit sambil berbicara tidak jelas dan memukuli tangan ibunya (CO3.,p4.,kl5). Ibu SRR memberikan baju SRR kemeja berwarna abu-abu dan respon SRR ialah menjerit “gamau baju ini” (CO3.,p5.,kl1). SRR yang dimarahi ibunya menjawab “ininya susah” sambil menangis dan menarik-narik lengan bajunya (CO3.,p4.,kl3). SRR masih berteriak meminta baju yang lain, lalu ibu SRR mengancam SRR “kamu mau di kamar mandi aja ya?” dan SRR menjawab “mau yang baju melah, yang melah, maunya baju yang warna melah” sambil menangis keras dan ibunya mencoba mencari baju merah yang ada di lemari pakaian (CO3.,p4.,kl5). Selama ibunya mencari SRR masih terus menangis menggerakkan tubuhnya di lantai (CO3.,p5.,kl1). Ibu SRR mengambil salah satu baju berwarna merah sambil berkata “yang ini?” dan SRR menjerit berkata “bukan” sambil memukuli lantai (CO3.,p4.,kl2). Ibu SRR mencoba memberikan baju merah yang lainnya dan SRR terus menjawab “Bukan, bukan yang itu” sambil berteriak (CO3.,p4.,kl3). SRR tiduran di lantai sambil memukuli lantai dan menangis dengan keras berkata “Bukan yang itu, bukan. Makanya bukan yang itu”(CO3.,p4.,kl4). Lalu SRR duduk kembali, berteriak sambil menunjuk ke arah lemari berkata “bukan yang itu, itu yang melah, yang ada kotak-kotak, yang ada kancingnya di atas itu” (CO3.,p4.,kl5).

SRR yang terus menangis kembali berteriak sangat keras kepada ibunya “itu di bawahnya! Itu!!!” (CO3.,p5.,kl1). Ibu SRR mengambilkan kemeja berwarna merah kotak-kotak yang ada kancingnya, namun SRR masih berkata “tapi yang ininya panjang” sambil berteriak memegang lengan kemeja tersebut (CO3.,p5.,kl2). SRR terus menjawab sambil menangis keras dan berteriak “gamau yang ini, gamau, gamau” sambil menangis (CO3.,p5.,kl3).

Pada pukul 16.30 SRR terlihat mulai memaksa tantenya untuk mengantarnya pulang (CO4.,p7.,kl1). SRR menarik-narik baju tantenya (AT) walau di kamar terdapat 3 tantenya yang lain (YCM, RTD, NPL) (CO4.,p7.,kl2). SRR mulai meminta dengan nada yang cukup keras dan hamper menangis (CO4.,p7.,kl5). SRR terus menarik baju tantenya sambil berkata “ayo aunty, buruan ah” dan tantenya mulai menggunakan nada yang tinggi kepada SRR “aduh SRR, gimana sih baju aunty nanti melar” (CO4.,p8.,kl1). SRR akhirnya menangis sambil berteriak minta diantar pulang “aunty AT ayo anterin cepetan, ayo, cepetan, ambil kuncinya” (CO4.,p8.,kl2). Tantenya (ST) akhirnya pun langsung mengiyakan kemauan SRR namun ia masih duduk di Kasur dan hal tersebut membuat SRR terus merengek (CO4.,p8.,kl3). SRR menangis sambil bolak balik berjalan keluar masuk pintu kamar tantenya (CO4.,p8.,kl4). Sikap tantenya (AT) membuat SRR menjadi marah, SRR mulai menarik tangan tantenya dan memukul tantenya (CO4.,p9.,kl1). Sesekali SRR juga memukul tantenya menggunakan jaket yang dipegang oleh SRR (CO4.,p9.,kl2). SRR yang berjalan ke arah pintu kamar berkata “gila lu, ayo buruan” sambil menangis (CO4.,p9.,kl4). SRR kembali menarik tangan tantenya tanpa berkata-kata (CO4.,p9.,kl5). SRR yang semakin kesal menjadi mengamuk, SRR memukuli dan sesekali menendang tantenya sambil berteriak “ayo aunty, elah, ayo ayo” (CO4.,p10.,kl2). SRR yang sedang menangis malah menendang kepala tantenya tersebut dan masih sambil berkata “ayo aunty cepetan, ayo anterin, lu ngapain tidur” (CO4.,p10.,kl4).

SRR masih terus meminta kakeknya untuk mengantarnya pulang ke rumah dan ditolak kembali oleh kakeknya karena di luar rumah masih hujan (CO5.,p3.,kl1). SRR menjadi menangis dan semakin memaksa kakeknya untuk mengantarnya pulang (CO5.,p3.,kl2). Mendengar perkataan neneknya, SRR semakin keras menangisnya (CO5.,p3.,kl4). SRR berlari-larian di dalam rumah dalam keadaan menangis keras (CO5.,p3.,kl5). SRR duduk di sebelah pamannya (MB) sambil menangis dan berkata “opih aaaa, opih, buruan opih, opih, opih”



hingga terbatuk-batuk (CO5.,p4.,kl1). SRR terus berkata "ayo opih" sambil berteriak, lalu melompat dan membanting diri ke sofa (CO5.,p4.,kl4). SRR semakin menjerit-jerit saat neneknya meledek SRR "gawa gawa gawa gawa" dan kakeknya yang melihat sikap SRR berkata "wah gua angkat juga nih ke kamar mandi, norak, ntar sakit lu" (CO5.,p4.,kl5). SRR menangis semakin keras sehingga ia bicaranya tidak jelas untuk dipahami (CO5.,p5.,kl2). SRR memaksa kakeknya untuk mengantarnya, ia berkata "buruan opih nanti ujannya keburu gede lagi" sambil berteriak (CO5.,p5.,kl3). SRR terus memukuli sofa dengan tangan dan kakinya sambil berteriak "opih ayo opih" (CO5.,p5.,kl4). SRR menangis hingga terbatuk-bantuk dan sesekali terlihat seperti mau muntah (CO5.,p5.,kl5). SRR masih terus menangis, namun melihat kakeknya jalan ke depan rumah SRR segera mengikuti kakeknya (CO5.,p6.,kl2).

Akhirnya SRR pun merengek meminta pulang, SRR menangis sambil berkata "mau pulang omih, mau ke konter" (CO7.,p2.,kl4). SRR menendang-nendang pintu rumah neneknya (CO7.,p2.,kl5). SRR menangis semakin keras sambil berkata "mau sama om MB" sambil menghentakkan kakinya di lantai dan tangannya terkepal (CO7.,p3.,kl4). Neneknya kembali menjawab "aduh nanti kalo om MB ilang, omih pusing mau cari kemana SRR" dan SRR hanya menjawab "engga!" denga nada tinggi (CO7.,p3.,kl5). SRR saat itu juga langsung menangis keras dan menghentakkan kembali kakinya, sesekali SRR melihat ke arah peneliti (CO7.,p4.,kl3). SRR terus menangis keras dan neneknya berkata "nanti aja tunggu opih, omih telp opih nih nanti, opih kan lagi kerja ke Jakarta, nanti opih pulang baru deh SRR pulang" dan SRR berkata sambil menangis "sekarang telpon, sekarang telponnya".

Karakteristik perilaku *tantrum* SRR juga diperkuat dengan hasil catatan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua, kakek dan nenek SRR, paman dan bibi, serta tetangga SRR. Berdasarkan catatan wawancara yang

telah dilakukan dapat diketahui karakteristik perilaku *tantrum* SRR adalah menangis, menjerit atau berteriak, memukulkan tangan dan kaki ke lantai, memukul orang lain, memukul diri sendiri, berbicara kasar (mencaci, menyumpah), membantingkan tubuh ke lantai, berguling di lantai, menganam diri sendiri dan melempar barang. Berikut adalah karakteristik perilaku *tantrum* terhadap SRR berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan :

Mungkin dari perkataannya yang tidak bisa dijaga, mungkin dari lingkungannya juga, terus juga sikap amukannya dia karna sesuatu yang dia mau ga kita kasih, kadang-kadang juga itu menyebabkan hal-hal yang negative, kayak dia bisa guling-gulingan di bawan, di ubin, terus dia juga bisa mengkasari orang tuanya juga atau yang ada di dekat dia agar apa yang dia mau dikabulkan sih (CWKYCM.,jwb2.,kl2). Waktu itu pas dia lagi nangis, dia pukulin dirinya sendiri, pukulin kepalanya (CWKYCM.,jwb5.,kl2). Karena apa yang dia mau ga dikasih, jadi dia bener-bener nyiksa diri dia (CWKYCM.,jwb5.,kl3). Pertama kali dia melakukan itu (CWKYCM.,jwb5.,kl4). Seterusnya dia lama-lama ehh dia mencoba untuk mukulin orang-orang terdekatnya, ngelempar barang ke orang-orang itu, ya kayak gitu (CWKYCM.,jwb5.,kl5).

SRR mah cepet banget ngamuk-ngamuknya bu (CWKRTD.,jwb2.,kl1). SRR gampang nangis, setiap yang dia mau ga di kasih tuh pasi nangis (CWKRTD.,jwb2.,kl2). Malahan kejer, teriaknya dipaksain sampe muntah kadang-kadang kalo misalnya ga diturutin kemauannya (CWKRTD.,jwb2.,kl3). Pertama kalinya sih ga inget dia ngapain ngamuknya, tapi yang jelas mulai dari kenal handphone tuh dia jadi susah diatur (CWKRTD.,jwb5.,kl3). Mintanya handphone terus, jadinya dia kalo ga dikasih pasti ngamuk (CWKRTD.,jwb5.,kl4). Pernah waktu kecil itu, dia kan anaknya pinter bu sebenarnya, jadi waktu dia minta handphone sama mamanya tapi ga dikasih dia lemparin mainannya ke luar rumah, sampe dia lari-larian teriak, guling-gulingan di jalan, soalnya kan rumahnya dipinggir jalan tuh (CWKRTD.,jwb5.,kl6).

SRR bisa nangis kenceng, pukulin orang atau lantai atau pintu, ya apa aja yang bisa dia pukulin sih pasti dipukul, mamanya aja bisa dia pukul

(CWKNPL.,jwb2.,kl4). SRR juga kadang sampe guling-gulingan di lantai, ga malu diliat orang kayak gitu, dia juga hm apa lagi ya (CWKNPL.,jwb2.,kl5). dia juga bisa ngomong kasar gitu bahkan ke kakek atau neneknya dia berani (CWKNPL.,jwb2.,kl6). Untuk pertama kali dia mulai tantrum sih ga inget ya, gatau juga pertama kalinya persis itu kapan tapi yang jelas sih dia mulai dari sering nangis ga berenti-berenti, susah banget dibilanginnya gitu, apa karna masih kecil ya (CWKNPL.,jwb5.,kl2). Tapi pokoknya tiap apa yang dia minta harus dibeliin (CWKNPL.,jwb5.,kl3). Dia juga suka lemparin barang-barang, bahkan handphone aja bisa dia lempar kalo lagi tantrum (CWKNPL.,jwb5.,kl4).

SRR tuh sering banget bu banting dirinya ke lantai, ke kasur, ke jalanan (CWKM.,jwb2.,kl2). SRR nangisnya kayak dipaksain gitu biar orang iba ke dia, malah dia juga pernah kayak ngancem dirinya gitu gamau makan, mau ilang dari rumah bu (CWKM.,jwb2.,kl3). SRR juga pernah ngatain orang tuanya, tantenya, kakeknya (CWKM.,jwb2.,kl4). SRR nangis sih, dia nangisnya ga berenti-berenti, dia pukulin mainannya ke lantai atau dilemparin mainannya sambil teriak maksa ini itu (CWKM.,jwb5.,kl2). Kalo pertama kali sih gitu bu liatnya, nangis terus, rewel banget bu, dipaksain nangisnya (CWKM.,jwb5.,kl3).

Banyak sih, pertama dia suka mukul, apalagi kalo mukulin saya (CWKAT.,jwb2.,kl1). SRR juga gampang nangis, nangisnya dipaksain teriak-teriak (CWKAT.,jwb2.,kl2). Kalo udah teriak-teriak tuh kenceng banget (CWKAT.,jwb2.,kl3). SRR suka lempar-lempar barang yang ada di deket dia, misalnya kayak *remote*, bantal, atau botol (CWKAT.,jwb2.,kl4). SRR suka jambak, jambaknya tuh berlebihan, apa-apa dikit-dikit emosi gitu bawaannya (CWKAT.,jwb2.,kl5). Mulai suka nangis gitu sih, jadi yang cengeng ngerengek-rengok dan kasar (CWKAT.,jwb5.,kl2).

SRR biasanya menangis, tapi kalau disebut tantrum ya benar juga, karna SRR nangisnya disertai memukul, menendang, lemparin barang, atau apapun yang bikin dia merasa bisa diturutin (CWKBM.,jwb2.,kl3). Tapi dia juga sering sih pas nangis itu bicaranya jadi kasar sekali ke orang dewasa (CWKBM.,jwb2.,kl5). Pertama-tamanya itu ya selalu menangis (CWKBM.,jwb5.,kl3). Pernah suatu waktu SRR menjambak mamanya lalu SRR berlari menghantam dinding dengan badannya (CWKBM.,jwb5.,kl5).

SRR yang udah pasti sih nangis ya, nangisnya tuh parah banget (CWOTLL.,jwb2.,kl2).SRR juga tiap ngamuk pasti mukul orang yang ada di deket dia, mukulnya tuh bener-bener mukul (CWOTLL.,jwb2.,kl3). Apalagi ya, nendang, guling-gulingan di jalan, ngatain orang, bahkan ngancem juga pernah (CWOTLL.,jwb2.,kl4).Pokoknya ciri-ciri yang ibu jelasin hampir semuanya tuh SRR lakuin (CWOTLL.,jwb2.,kl5). Wah dulu pertamanya nangis-nangis parah gitu,terus jedotin kepala ke dinding (CWOTLL.,jwb5.,kl2).

Jadi SRR itu suka mukulin bapak ibunya (CWTAK.,jwb2.,kl1). Saya sih sering liatnya gitu mbak (CWTAK.,jwb2.,kl2). SRR sih pasti nangis-nangis, bisa ga berenti-berenti walau 1 jam nangis juga sih (CWTAK.,jwb2.,kl3).

Adapun catatan dokumentasi sebagai data pendukung dari yang telah dilakukan dapat diketahui karakteristik perilaku *tantrum* SRR adalah menangis berlebihan, menjerit, memukulkan tangan dan kaki ke lantai, memukul orang lain, membantingkan tubuh ke lantai, menendang dan melempar barang. Hal ini terlihat pada hasil catatan dokumentasi di hari ke 2, 3, 4, 5 dan 7 dan catatan dokumentasi sebagai berikut :



**Gambar 4. 3.** SRR merengok untuk ditemani bermain *game horror* hingga dimarahi kakeknya (CD3)

Hal ini terjadi pada pengamatan ke dua. SRR meminta tantenya (AT) untuk memainkan sebuah *game horror* di *handphone* SRR, namun tantenya menolak. Hal tersebut membuat SRR menjadi menangis dengan keras. SRR beberapa kali memukul lantai dengan kedua tangannya.



**Gambar 4. 4.** SRR menangis, menjerit, memukul, menjambak, berguling di lantai saat dipakaikan baju (CD4)

Hal ini terjadi pada pengamatan ke tiga. SRR menangis dengan kencang karena ia mau dipakaikan pakaian yang ia inginkan. Pakaian tersebut tidak dapat ditemukan sehingga membuat SRR semakin mengamuk. SRR memukul ibunya, dan sekali SRR menjambak rambut ibunya. Karena menangis SRR jadi berbicara tidak jelas dan sempat memukuli tangan ibunya. SRR juga membanting dirinya ke lantai sambil menangis.

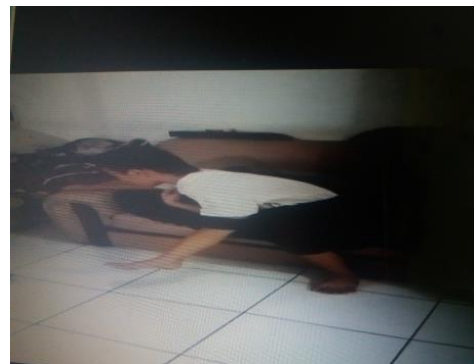


**Gambar 4. 5.** SRR memaksa tantenya untuk mengantarnya pulang (SRR memukul, berteriak, menendang dan menangis) (CD5)

Hal ini terjadi pada pengamatan ke empat. SRR memaksa tantenya (AT) untuk mengantarnya pulang. AT tidak langsung menuruti permintaan SRR sehingga hal tersebut membuat SRR menjadi menangis. SRR beberapa kali memukul AT. SRR menangis dengan kencang, ia meminta AT untuk mengantarkannya dengan nada yang semakin keras. SRR juga sempat menendang kepala AT saat AT sedang berbaring di lantai.

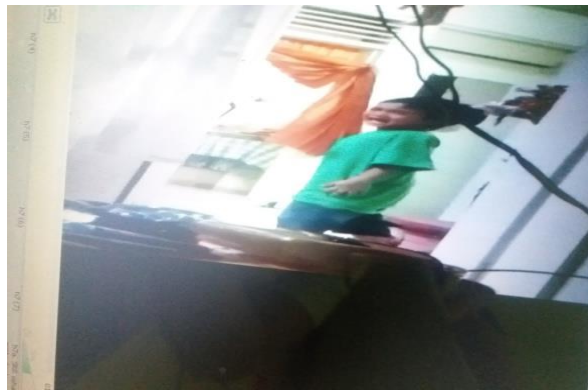


**Gambar 4. 6.** SRR merengek kepada kakeknya minta pulang. SRR membanting diri ke lantai Menangis berteriak-teriak (CD6)



**Gambar 4. 7.** SRR membantingkan dirinya ke sofa (CD7)

Hal ini terjadi pada pengamatan ke lima. SRR merengek kepada kakeknya untuk diantarkan pulang. Saat itu kondisi cuaca sedang hujan. SRR bergulingan di lantai dan menangis dengan keras. SRR juga berlari ke arah kakeknya dan membantingkan diri ke sofa. SRR terus menangis dengan keras dan berteriak meminta kakeknya mengantarkannya ke rumah.



**Gambar 4. 8.** SRR merengek minta diantar pulang oleh neneknya dan pamannya (MB). SRR menangis keras, menendang-nendang (CD8)

Hal ini terjadi pada pengamatan ke tujuh. SRR merengek kepada neneknya untuk diantarkan pulang ke rumahnya. Namun neneknya menolak karena neneknya sedang mengantuk dan merasa lelah, hal tersebut membuat SRR menangis keras dan menendang-nendangkan kakinya. SRR memaksa neneknya dan pamannya (MB) untuk mengantarnya pulang.

## b. Display Data

Data mengenai karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR peneliti dapatkan dari dari hasil catatan observasi, catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Berdasarkan hasil catatan-catatan yang ada pada peneliti dapat diketahui karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR yaitu: a) menangis berlebihan (CO2.,p4.,kl1; CO2.,p4.,kl2; CO2.,p4.,kl3; CO2.,p5.,kl4; CO3.,p3.,kl5; CO3.,p4.,kl3; CO4.,p8.,kl2; CO4.,p8.,kl4; CO5.,p3.,kl2; CO5.,p3.,kl4; CO5.,p4.,kl1; CO5.,p5.,kl2; CO5.,p5.,kl5; CO7.,p2.,kl4; CO7.,p3.,kl4; CD14; CD18; CD 21; CD22; CD27 ; CWKYCM.,jwb5.,kl2; CWKRTD.,jwb2.,kl2; CWKNPL.,jwb2.,kl4; CWKM.,jwb2.,kl2; CWKAT.,jwb2.,kl3; CWKBM.,jwb2.,kl3; CWKBM.,jwb2.,kl5; CWOTLL.,jwb2.,kl2; CWTAK.,jwb2.,kl3;). b) menjerit atau berteriak atau berbicara dengan nada tinggi dan keras (CO3.,p4.,kl2; CO3.,p4.,kl5; CO3.,p4.,kl2; CO3.,p4.,kl3; CO3.,p4.,kl5; CO3.,p5.,kl1; CO3.,p5.,kl2; CO3.,p5.,kl3; CO4.,p8.,kl2; CO4.,p10.,kl2; CO5.,p4.,kl4; CO5.,p5.,kl3; CO5.,p5.,kl4; CO7.,p3.,kl5; CWKRTD.,jwb2.,kl3; CWKRTD.,jwb5.,kl6; CWKM.,jwb5.,kl2; CWKAT.,jwb2.,kl3; CD14; CD18; CD22). c) memukulkan tangan dan kaki ke lantai (CO2.,p4.,kl2, CO3.,p4.,kl2; CO5.,p5.,kl4; CO7.,p3.,kl4; CO7.,p4.,kl3; CWKNPL.,jwb2.,kl4; CD14; CD22; CD27). d) memukul atau menyakiti orang lain (CO3.,p3.,kl5; CO3.,p4.,kl2; CO3.,p4.,kl5; CO4.,p9.,kl1; CO4.,p10.,kl2; CWKYCM.,jwb2.,kl2; CWKNPL.,jwb2.,kl4;



CWKAT.,jwb2.,kl1; CWKBM.,jwb2.,kl3; CWKBM.,jwb5.,kl5; CWTAK.,jwb2.,kl1;  
CD18; CD21). e) membantingkan atau menghantamkan tubuh (CO3.,p5.,kl1;  
CO5.,p4.,kl4; CWKYCM.,jwb2.,kl2; CWKRTD.,jwb5.,kl6; CWKNPL.,jwb2.,kl5;  
CWKM.,jwb2.,kl2; CWKBM.,jwb5.,kl5; CWOTLL.,jwb2.,kl4; CD18; CD22).

**Bagan 4.1 : Konstelasi Triangulasi Data Perilaku Temper Tantrum Terhadap SRR**

**karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR**

**CO karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR :**

1. CO2.,p4.,kl1; CO2.,p4.,kl2; CO2.,p4.,kl3; CO2.,p5.,kl4; CO3.,p3.,kl5; CO3.,p4.,kl3; CO4.,p8.,kl2; CO4.,p8.,kl4; CO5.,p3.,kl2; CO5.,p3.,kl4; CO5.,p4.,kl1; CO5.,p5.,kl2; CO5.,p5.,kl5; CO7.,p2.,kl4; CO7.,p3.,kl4;
2. CO3.,p4.,kl2; CO3.,p4.,kl5; CO3.,p4.,kl2; CO3.,p4.,kl3; CO3.,p4.,kl5; CO3.,p5.,kl1; CO3.,p5.,kl2; CO3.,p5.,kl3; CO4.,p8.,kl2; CO4.,p10.,kl2; CO5.,p4.,kl4; CO5.,p5.,kl3; CO5.,p5.,kl4; CO7.,p3.,kl5;
3. CO2.,p4.,kl2, CO3.,p4.,kl2; CO5.,p5.,kl4; CO7.,p3.,kl4; CO7.,p4.,kl3;
4. CO3.,p3.,kl5; CO3.,p4.,kl2; CO3.,p4.,kl5; CO4.,p9.,kl1; CO4.,p10.,kl2;
5. CO3.,p5.,kl1; CO5.,p4.,kl4;

**CW karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR :**

1. CWKYCM.,jwb5.,kl2; CWKRTD.,jwb2.,kl2; CWKNPL.,jwb2.,kl4; CWKM.,jwb2.,kl2; CWKAT.,jwb2.,kl3; CWKBM.,jwb2.,kl3; CWKBM.,jwb2.,kl5; CWOTLL.,jwb2.,kl2; CWTAK.,jwb2.,kl3
2. CWKRTD.,jwb2.,kl3; CWKRTD.,jwb5.,kl6; CWKM.,jwb5.,kl2; CWKAT.,jwb2.,kl3
3. CWKNPL.,jwb2.,kl4;
4. CWKYCM.,jwb2.,kl2; CWKNPL.,jwb2.,kl4; CWKAT.,jwb2.,kl1; CWKBM.,jwb2.,kl3; CWKBM.,jwb5.,kl5; CWTAK.,jwb2.,kl1
5. CWKYCM.,jwb2.,kl2; CWKRTD.,jwb5.,kl6; CWKNPL.,jwb2.,kl5; CWKM.,jwb2.,kl2; CWKBM.,jwb5.,kl5; CWOTLL.,jwb2.,kl4

**CD karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR :**

1. CD14; CD18; CD 21; CD22; CD27
2. CD14; CD18; CD22
3. CD14; CD22; CD27
4. CD18; CD21
5. CD18; CD22

**Fenomena :**

1. Anak menunjukkan perilaku menangis berlebihan
2. Anak menunjukkan perilaku menjerit, berteriak atau berbicara dengan nada tinggi dan keras
3. Anak menunjukkan perilaku memukulkan tangan dan kaki ke lantai
4. Anak menunjukkan perilaku memukul atau menyakiti orang lain
5. Anak menunjukkan perilaku membantingkan atau menghantamkan tubuh

Karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR termanifestasi dalam beberapa perilaku secara verbal yaitu kebiasaan menangis yang berlebihan (dipaksakan), menjerit, berteriak atau berbicara dengan nada tinggi dan keras. SRR juga menunjukkan perilaku secara nonverbal yaitu memukulkan tangan dan kaki ke lantai, memukul atau menyakiti orang lain dan membantingkan atau menghantamkan tubuh (menyakiti diri sendiri).

2. Bagaimana pola pembentukan perilaku tantrum SRR terbentuk ?

a. Reduksi Data

Peneliti mendapatkan data mengenai pola pembentukan terjadinya perilaku tantrum pada SRR dari hasil catatan observasi, catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Berdasarkan catatan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pola pembentukan terjadinya perilaku tantrum pada SRR adalah pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan keadaan SRR. Orang tua SRR terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka (ayah yang bekerja di konter dan ibu yang memiliki akun *online shop*). Hal ini terlihat pada hasil catatan observasi di hari ke 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 9 sebagai berikut :

Namun tante SRR (AT) tidak ingin menemani SRR bermain (CO2.,p3.,kl4). SRR terus memaksa tantenya untuk memainkan *game horror* tersebut hingga membuat SRR menjadi menangis dan

merengek di lantai (CO2.,p3.,kl5). Setelah tante SRR menuruti kemauan SRR, SRR tertawa dan terlihat senang (CO2.,p5.,kl6).

Usai mandi saat dipakaikan pakaian oleh ibunya, SRR tiba-tiba menangis dengan keras sambil memukul ibunya (CO3.,p3.,kl5). Ibu SRR berkata "kamu kenapa? kok malah mukulin orang tua?" dan SRR hanya semakin keras menangisnya sambil bicara dengan tidak jelas berulang-ulang "gamau yang ini" (CO3.,p4.,kl3). Ibu SRR menawarkan beberapa baju kepada SRR namun SRR semakin keras menangisnya bahkan menjerit sambil berbicara tidak jelas dan memukul tangan ibunya (CO3.,p4.,kl5). Saat di luar kamar, peneliti masih mendengar walaupun tidak jelas bahwa SRR masih terus menangis dan ibunya memarahi SRR (CO3.,p6.,kl3). Pada pukul 20:37 WIB SRR keluar dari kamar dan ia menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna merah yang sempat ia tolak saat berada di kamar (CO3.,p6.,kl4). SRR sudah tidak menangis, dan ia segera mengambil *handphone* yang ada di atas meja lalu memainkannya (CO3.,p6.,kl5).

Peneliti melihat SRR mengajak tantenya bercanda, SRR menarik tangan tantenya (AT) keluar kamar (CO4.,p2.,kl3). SRR menarik tangan tantenya (AT) sambil berkata "aunty gila, aunty yang tolol, aunty orang gila" sambil tertawa-tawa (CO4.,p2.,kl4). Melihat tante SRR sedang sibuk membereskan kamar (YCM, RTD, AT, NPL), SRR tiba-tiba berkata "ini film apaan aunty?" sambil menunjuk laptop yang masih dalam posisi nyala dan tantenya (AT) menjawab "ih kepo" (CO4.,p3.,kl1). SRR memberikan pertanyaan kembali sampai tantenya menjawab sesuai dengan yang SRR inginkan (CO4.,p3.,kl2). SRR merasa diacuhkan oleh tantenya, maka ia segera berkata "SRR matiin nih laptopnya" namun dengan cepat tantenya (YCM) menjawab SRR "jangan SRR jangan" (CO4.,p3.,kl3). SRR yang dilarang mematikan laptop segera tiduran di kasur tantenya sambil melihat tantenya membereskan kamar (CO4.,p3.,kl5). Tidak lama kemudian SRR ke kamar tantenya kembali untuk meminta uang jajan (CO4.,p4.,kl5). Dua orang tantenya SRR (AT dan RTD) meledek SRR dengan menyodorkan uang kertas Rp. 5000,00 kepada SRR (CO4.,p5.,kl2). SRR menjadi sangat aktif (berteriak-teriak, melompat di kasur, dan tertawa-tawa) (CO4.,p5.,kl3). Pada pukul 16.30 SRR terlihat mulai memaksa tantenya untuk mengantarnya pulang (CO4.,p7.,k1). SRR akhirnya menangis sambil berteriak minta diantar pulang "aunty AT ayo anterin cepetan, ayo, cepetan,

ambil kuncinya” (CO4.,p8.,kl2). Sikap tantenya (AT) membuat SRR menjadi marah, SRR mulai menarik tangan tantenya dan memukul tantenya (CO4.,p9.,kl1). Sesekali SRR juga memukul tantenya menggunakan jaket yang dipegang oleh SRR (CO4.,p9.,kl2). SRR yang semakin kesal menjadi mengamuk, SRR memukuli dan sesekali menendang tantenya sambil berteriak “ayo aunty, elah, ayo ayo” (CO4.,p10.,kl2).

Usai dari mandi, SRR menghampiri kakeknya yang sedang menonton bersama neneknya SRR (CO5.,p2.,kl2). SRR berkata kepada kakeknya “opih SRR mau pulang” dan kakeknya menjawab “mau pulang kenapa?” (CO5.,p2.,kl3). SRR kembali berkata “ya mau pulang pih, ayo antelin” sambil menggaruk kepala (CO5.,p2.,kl4). SRR menjadi menangis dan semakin memaksa kakeknya untuk mengantarnya pulang (CO5.,p3.,kl2). Peneliti melihat SRR yang tidak dihiraukan oleh kakeknya, SRR segera menghampiri kakeknya sambil menangis keras dan kakeknya berkata “ujan, diem, tunggu, tunggu sampe ga ujan ah” dan SRR yang duduk di sofa sebelah kakeknya menangis semakin keras (CO5.,p4.,kl3). Melihat hal tersebut kakeknya marah dan langsung berdiri dari sofa berkata “ih bener-bener nih anak norak ya” sambil memukul kepala SRR (CO5.,p6.,kl1). SRR masih terus menangis, namun melihat kakeknya jalan ke depan rumah SRR segera mengikuti kakeknya (CO5.,p6.,kl2).

SRR tidak dapat menemukan *handphonanya* sehingga ia menghampiri tantenya (AT) yang sedang bersantai di kamarnya (CO6.,p2.,kl2). SRR melihat tantenya (AT) sedang bermain *spinner* sehingga SRR meminta *spinner* tersebut untuk ia mainkan (CO6.,p2.,kl3). Pada pukul 19.00 WIB SRR kembali ke kamar tantenya (AT) untuk melihat tantenya bermain *handphone* (CO6.,p4.,kl1). SRR berkata “aunty bangun dong kalo SRR bangunin, katanya mau pinjem paket” (CO6.,p4.,kl2). SRR kemudian mengajak tantenya untuk buka salah satu aplikasi media sosial di *handphone* milik tantenya (AT) dan SRR dan AT bersama di kamar bermain *handphone* cukup lama sekitar 30 menit lebih (CO6.,p5.,kl2).

Usai dari mandi SRR meminta neneknya yang sedang tidur untuk mengantarnya pulang (CO7.,p2.,kl2). Namun neneknya marah karena tidurnya diganggu oleh SRR “apaan sih SRR, omih lagi pusing nih capek abis bebenah” (CO7.,p2.,kl3). Akhirnya SRR pun

merengek meminta pulang, SRR menangis sambil berkata “mau pulang omih, mau ke konter” (CO7.,p2.,kl4). SRR yang melihat pamannya (D) bicara seperti itu ia masih terus menangis namun tidak sekeras sebelumnya (CO7.,p5.,kl3). Pamannya (D) akhirnya berkata kembali “ayo buru” dan SRR pun akhirnya mengikuti pamannya ke depan rumah untuk diantar pulang (CO7.,p5.,kl4).

Saat bangun tidur, hal pertama yang SRR lakukan ialah mencari *handphonenya* (CO9.,p2.,kl1). Hal tersebut membuat SRR kesal dan semakin menangis dan berteriak-teriak tidak jelas (CO9.,p2.,kl5). Usai dari mandi, SRR menanyakan *handphonenya* kepada tantenya “aunty, *handphone* SRR udah ketemu?” dan tantenya (AT) segera memberikan *handphone* milik SRR (CO9.,p3.,kl5). Peneliti mengikuti aktifitas SRR di dalam kamar (CO9.,p5.,kl1). SRR bermain *game*, tantenya SRR (AT) pun sedang bermain *game* di kamar SRR (CO9.,p5.,kl2). Adik SRR bermain *handphone*, adiknya membuka salah satu *channel cartoon* di youtube dan ibu SRR membuka *account online shop* miliknya (CO9.,p5.,kl4). Semua orang yang ada di kamar SRR sibuk dengan *handphone* masing-masing (CO9.,p5.,kl5). Sekitar pukul 18.44 SRR merengek kepada ibunya untuk membelikannya minuman yang dijual di samping rumahnya (CO9.,p6.,kl3). Ibu SRR memberikan SRR uang untuk membelinya bersama tantenya (CO9.,p6.,kl4). Ketika SRR dan tante SRR (AT) berangkat, ibu SRR tetap di dalam kamar memainkan *handphone* membuka *online shop* milik ibu SRR (CO9.,p7.,kl4). Sedangkan ayah SRR tetap melayani *customer* yang datang secara bergantian (CO9.,p7.,kl5).

Faktor penyebab terjadinya perilaku temper tantrum pada SRR juga diperkuat dengan hasil catatan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua, kakek dan nenek SRR, bibi, serta tetangga SRR. Berdasarkan catatan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku temper tantrum pada SRR adalah pola asuh orang tua yang tidak konsisten dalam menyikapi SRR. Berikut adalah faktor penyebab

terjadinya perilaku temper tantrum pada SRR berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan :

Faktor lingkungan dan keluarga sih kayaknya (CWKYCM.,jwb9.,kl1). Lingkungannya kan banyak orang dewasa, omongan orang dewasa sering didenger oleh SRR makanya SRR suka niru-niru (CWKYCM.,jwb9.,kl2). Terus orang tuanya juga agak cuek kan sama SRR, pada sibuk masing-masing jadinya SRR caper gitu (CWKYCM.,jwb9.,kl3).

Ya karna dia ga diturutin bu (CWKRTD.,jwb9.,kl1). Kan kalo dia mau apa tapi ga diturutin paling sering bikin dia tantrum (CWKRTD.,jwb9.,kl2). Mamanya sih nurutin terus maunya si SRR (CWKRTD.,jwb9.,kl3). Jadinya kebiasaan begitu SRR nya (CWKRTD.,jwb9.,kl4). Tiba-tiba SRR juga bisa nangis-nangis tanpa alasan bu (CWKRTD.,jwb9.,kl5). Misalnya nih dia lagi tiduran, nah terus dia tiba-tiba nangis, ngamuk-ngamuk, jatohin badannya ke lantai (CWKRTD.,jwb9.,kl6).

Saya kurang tau juga sih penyebabnya (CWKNPL.,jwb9.,kl1). Mungkin ya karena SRR udah terbiasa diiyain sama bapaknya (CWKNPL.,jwb9.,kl2). Jadi dikit-dikit mintanya pakai nangis (CWKNPL.,jwb9.,kl3).

Orang tuanya bu (CWKM.,jwb9.,kl1). Saya rasa sih dia caper bu (CWKM.,jwb9.,kl2). Orang tuanya kan sibuk, dia biasa sama kakek neneknya jadi kalo mau apa-apa suka maksa pake nangis-nangis (CWKM.,jwb9.,kl3). Keliatan kok bu, orang abis diturutin langsung baik lagi kok anaknya (CWKM.,jwb9.,kl4).

Biasanya sih karena keinginannya ya ga diturutin bu (CWKAT.,jwb9.,kl1). Atau palingan pas dia cape deh, kalo udah cape main nih bawaanya dia rewel dan ngamuk-ngamuk (CWKAT.,jwb9.,kl2).

Mungkin karena orang tuanya ya bu (CWKBM.,jwb9.,kl1). Karena dia begitu kan sejak tinggal sama orang tuanya (CWKBM.,jwb9.,kl2). Kurang perhatian sebenarnya bu, ibunya sibuk urusin adeknya dan bisnisnya, terus bapaknya sibuk di konter layanin orang (CWKBM.,jwb9.,kl3). Orang tuanya juga tiap SRR

minta apa-apa pertamanya dimarahin tapi akhirnya diturutin juga, jadinya kebiasaan bu (CWKBM.,jwb9.,kl4). Orang tuanya ga bisa tegas dang ga konsisten (CWKBM.,jwb9.,kl5).

Mungkin karena maunya dia ga dituruin atau kalo dia ngerasa kalah sama orang lain (CWOTLL.,jwb9.,kl1). Pernah juga kalo misalnya dia lagi kecapean, kayak abis jalan sama keluarga gitu mau cepet pulang (CWOTLL.,jwb9.,kl2). SRR mah tantrum bisa kapan aja, lagi ga ada apa-apa juga tiba-tiba ngamuk-ngamuk (CWOTLL.,jwb9.,kl3). Dia bisa pukulin orang tiba-tiba, jadi dia marah tiba-tiba gitu ke orang (CWOTLL.,jwb9.,kl4). Nanti Semua orang jadinya dipukulin atau dikatain (CWOTLL.,jwb9.,kl5).

Kayaknya sih ya, kayaknya nih, mungkin karena dia dimanjain sama orang tuanya (CWTAK.,jwb9.,kl1). Serba diturutin soalnya sama bapak ibunya biar ga nangis (CWTAK.,jwb9.,kl2).

Adapun catatan dokumentasi sebagai data pendukung dari yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal ini terlihat pada hasil catatan dokumentasi di hari ke 1, 4 dan 6 sebagai berikut :



**Gambar 4. 9.** SRR memaksa tantenya (AT) untuk bermain *game horror* di *handphone* bersamanya (CD9)



Ini adalah pengamatan pada hari ke pertama. SRR memaksa tantenya (AT) untuk terus memainkan *game* yang SRR suka, khususnya yang bergenre *horror*. Saat tantenya menolak, SRR menjadi tantrum



**Gambar 4. 10.** SRR digendong kakeknya (CD10)

Ini adalah pengamatan pada hari ke empat. SRR memeluk kakeknya karena SRR merasa sedih saat kakeknya telat menjemput SRR untuk bermain di rumah kakeknya.



**Gambar 4. 11.** SRR mengganggu tantenya yang sedang membersihkan kamar (CD11)

SRR mengganggu tantenya (AT, RTD, NPL, YCM) yang sedang membersihkan kamar. SRR pada hari tersebut banyak bersama tantenya. SRR menemani tantenya membersihkan kamar. SRR mencari perhatian dengan beberapa cara untuk membuat tantenya merasa terganggu atau tertawa dengan sikapnya.



**Gambar 4. 12.** SRR bermain spinner di kamar tantenya (AT) lalu mengajak tantenya berbincang (CD12)

SRR sedang menginap di rumah kakeknya. SRR hanya bersama tantenya (AT). SRR selalu menghampiri tantenya yang berada di kamar. SRR memainkan *spinner* milik teman AT. SRR juga memberikan komentar

mengenai janji AT untuk bangun subuh yang tidak ditepai. SRR mengajak AT untuk bermain *game* bersama di *handphone* SRR.



**Gambar 4. 13.** SRR merengek kepada kakeknya minta pulang. SRR membanting diri ke lantai Menangis berteriak-teriak (CD13)

SRR memaksa kakeknya untuk mengantarnya pulang. Saat itu kondisi cuaca di rumah kakek SRR sedang hujan. SRR meminta kepada kakeknya berulang kali. Kakek SRR sudah menjelaskan alasan mengapa tidak diperbolehkan untuk langsung pulang dikarenakan kondisi cuaca saat itu. Namun SRR tetap meminta kepada kakeknya untuk segera mengantarnya pulang.



**Gambar 4. 14.** SRR merengek minta diantar pulang oleh neneknya dan paman MB, SRR menangis keras, menendang-nendang (CD14)

Usai mandi, SRR meminta kepada neneknya untuk mengantarnya pulang. SRR memaksa hingga menangis dan merengek kepada neneknya. Bahkan SRR juga meminta pamannya (MB) untuk mengantarnya pulang dan hal tersebut tidak diperbolehkan oleh neneknya. SRR terus menangis dengan keras hingga keinginannya dituruti. Saat SRR akan diantar oleh pamannya (D), SRR sudah tidak menangis lagi.

#### b. Display Data

Data mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku temper tantrum pada SRR peneliti dapatkan dari dari hasil catatan observasi, catatan wawancara dan catatan dokumentasi. Berdasarkan hasil catatan-catatan

yang ada pada peneliti dapat diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku temper tantrum pada SRR yaitu; a) SRR kurang mendapatkan perhatian dari orang tua (CO2.,p3.,kl4; CO2.,p3.,kl5; CO2.,p5.,kl6; CO4.,p2.,kl3; CO4.,p2.,kl4; CO4.,p3.,kl1; CO4.,p3.,kl2; CO4.,p3.,kl3; CO4.,p3.,kl5; CO4.,p4.,kl5; CO4.,p5.,kl2; CO4.,p5.,kl3; CO5.,p2.,kl2; CO5.,p2.,kl3; CO6.,p2.,kl2; CO6.,p2.,kl; CO6.,p4.,kl1; CO6.,p4.,kl2; CO6.,p5.,kl2; CO7.,p2.,kl2; CO9.,p2.,kl1; CO9.,p2.,kl5; CD13; CD19; CD20; CD26a ; CD26b; CWKYCM.,jwb9.,kl1; CWKYCM.,jwb9.,kl3; CWKM.,jwb9.,kl2; CWKBM.,jwb9.,kl2; CWKBM.,jwb9.,kl3). b) orang tua SRR tidak konsisten dalam menyikapi SRR (CWKYCM.,jwb9.,kl1; CWKRTD.,jwb9.,kl1; CWKRTD.,jwb9.,kl2; CWKRTD.,jwb9.,kl3; CWKRTD.,jwb9.,kl4; CWKNPL.,jwb9.,kl2; CWKM.,jwb9.,kl1; CWKM.,jwb9.,kl3; CWKAT.,jwb9.,kl1; CWKBM.,jwb9.,kl1; CWKBM.,jwb9.,kl4; CWKBM.,jwb9.,kl5; CWOTLL.,jwb9.,kl1; CWTAK.,jwb9.,kl2; CD13 ; CD22; CD27).

**Bagan 4.2 : Konstelasi Triangulasi Data Perilaku Temper Tantrum Terhadap SRR**

**Faktor penyebab terjadinya temper tantrum terhadap SRR**

**CO faktor penyebab terjadinya temper tantrum terhadap SRR :**

1. CO2.,p3.,kl4; CO2.,p3.,kl5; CO2.,p5.,kl6; CO4.,p2.,kl3; CO4.,p2.,kl4;  
CO4.,p3.,kl1; CO4.,p3.,kl2; CO4.,p3.,kl3; CO4.,p3.,kl5; CO4.,p4.,kl5;  
CO4.,p5.,kl2; CO4.,p5.,kl3; CO5.,p2.,kl2; CO5.,p2.,kl3; CO6.,p2.,kl2; CO6.,p2.,kl;  
CO6.,p4,kl1; CO6.,p4,kl2; CO6.,p5,kl2; CO7.,p2.,kl2; CO9.,p2.,kl1; CO9.,p2.,kl5;

**CW faktor penyebab terjadinya temper tantrum terhadap SRR:**

1. CWKYCM.,jwb9.,kl1; CWKYCM.,jwb9.,kl3; CWKM.,jwb9.,kl2; CWKBM.,jwb9.,kl2;  
CWKBM.,jwb9.,kl3
2. CWKYCM.,jwb9.,kl1; CWKRTD.,jwb9.,kl1; CWKRTD.,jwb9.,kl2;  
CWKRTD.,jwb9.,kl3; CWKRTD.,jwb9.,kl4; CWKNPL.,jwb9.,kl2; CWKM.,jwb9.,kl1;  
CWKM.,jwb9.,kl3; CWKAT.,jwb9.,kl1; CWKBM.,jwb9.,kl1; CWKBM.,jwb9.,kl4;  
CWKBM.,jwb9.,kl5; CWOTLL.,jwb9.,kl1; CWTAK.,jwb9.,kl2

**CD faktor penyebab terjadinya temper tantrum terhadap SRR :**

1. CD13; CD19; CD20; CD26a ; CD26b;
2. CD13 ; CD22; CD27

**Fenomena :**

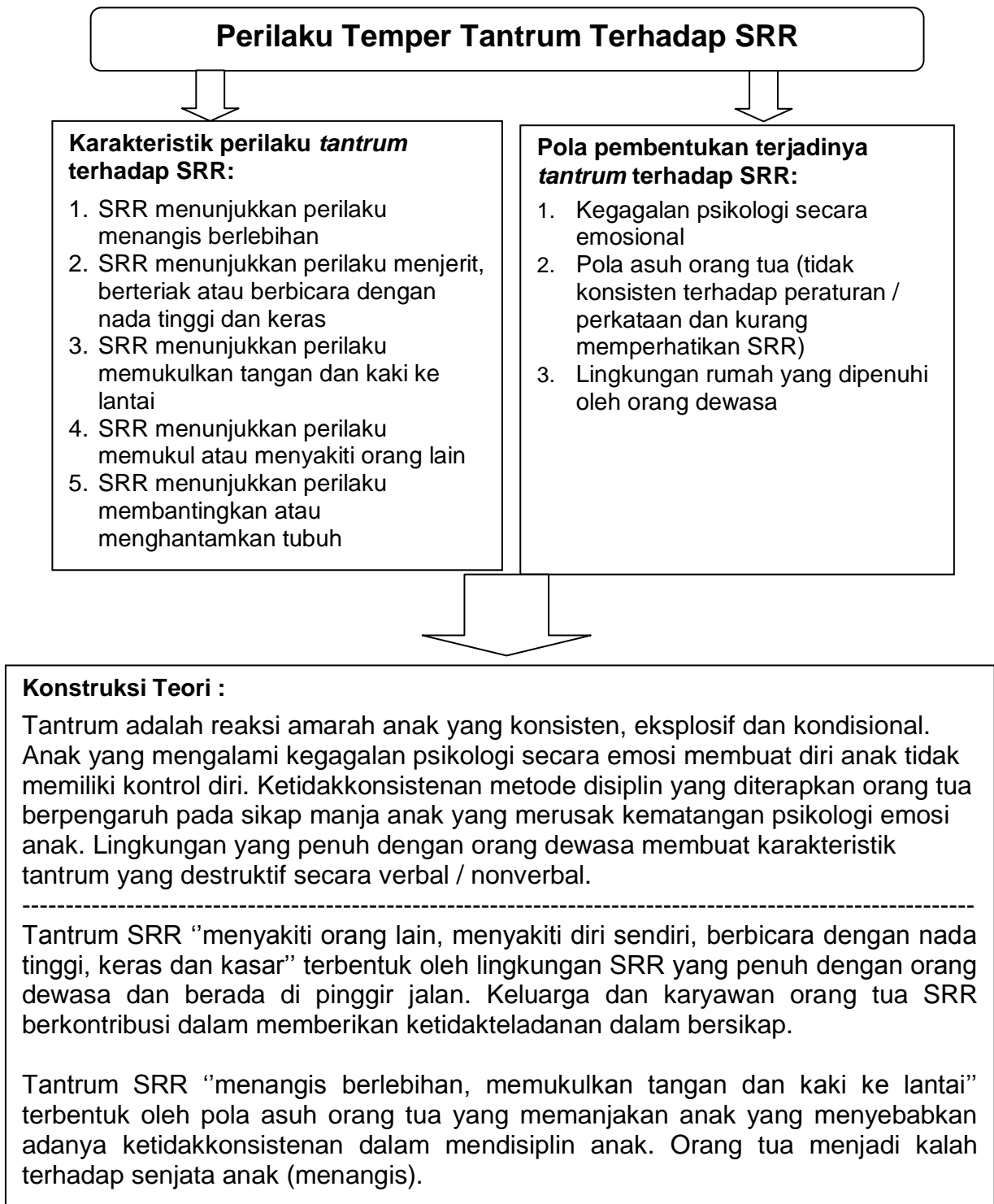
1. Pola asuh orang tua yang tidak memperhatikan SRR dan tidak konsisten dalam menyikapi SRR
2. Lingkungan yang dipenuhi oleh orang dewasa

### c. Verifikasi Data

Faktor penyebab terjadinya *temper tantrum* terhadap SRR adalah kurangnya perhatian dari orang tua sehingga SRR mencari perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. SRR juga tidak mendapatkan teladan dari orang tua. Hal tersebut terjadi karena orang tua SRR tidak konsisten dalam menyikapi SRR saat SRR sedang mengalami *tantrum*. Orang tua SRR cenderung menuruti semua yang SRR inginkan. Dua hal tersebut penyebab terjadinya SRR mengalami *tantrum* hingga pada saat ini.

### C. Temuan Penelitian

**Bagan 4.3. Perilaku Temper Tantrum Terhadap SRR**





Temuan lapangan didasari pada hasil reduksi data, display data, dan verifikasi data yang diperoleh dari beberapa temuan penelitian yang terkait dengan perilaku *temper tantrum* terhadap SRR. Temuan penelitian tersebut antara lain mengenai karakteristik perilaku *tantrum* dan faktor penyebab yang mempola pembentukan terjadinya *tantrum* terhadap SRR.

Data temuan lapangan yang peneliti dapatkan tentang karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR yaitu termanifestasi dalam beberapa perilaku secara verbal yaitu kebiasaan menangis yang berlebihan (dipaksakan). SRR ketika mengalami *tantrum* selalu menangis dengan berlebihan. SRR terlihat memaksakan setiap air mata yang keluar. SRR menjerit, berteriak atau berbicara dengan nada tinggi dan keras. SRR ketika *tantrum* nada bicaranya akan menjadi tinggi dan keras. SRR banyak berteriak untuk meluapkan emosinya.

SRR juga menunjukkan perilaku secara non verbal yaitu memukulkan tangan dan kaki ke lantai. memukul atau menyakiti orang lain dan membantingkan atau menghantamkan tubuh (menyakiti diri sendiri). SRR membantingkan tubuh di lantai, sofa ataupun kasur. Sedangkan SRR menghantamkan tubuh ke dinding. Hal tersebut biasa dilakukan SRR jika keinginannya tidak dituruti. Perilaku *tantrum* yang peneliti deskripsikan di atas merupakan perilaku *tantrum* yang paling menonjol pada SRR (sering terlihat).

Berdasarkan catatan obeservasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku *temper tantrum* pada SRR menurut temuan hasil penelitian adalah SRR mengalami kegagalan psikologi secara emosional. Pengendalian emosi SRR menjadi belum matang hingga pada usianya saat ini. Pola asuh orang tua yang terlalu sibuk dan tidak konsisten dalam menyikapi SRR Saat SRR meminta sesuatu hingga tantrum maka orang tua SRR menjadi bimbang dan menuruti keinginan SRR tersebut. SRR juga kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Lingkungan SRR juga berkontribusi pada pola pembentukan tantrum SRR. SRR dikelilingi oleh orang dewasa. SRR memiliki kebiasaan yang serupa dengan orang dewasa di sekitarnya. SRR tidur pada waktu subuh ketika toko konter milik ayahnya tutup, menggunakan gadget berlama-lama dan berbicara kasar. Lingkungannya di tengah jalan yang bising juga membuat SRR selalu berbicara dengan nada yang keras dan tinggi.

#### D. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bagaimana karakteristik perilaku *tantrum* SRR dan apa penyebab SRR mengalami *tantrum*. Hasil temuan penelitian memperlihatkan karakteristik perilaku *tantrum* SRR adalah menunjukkan perilaku menangis berlebihan, menjerit, berteriak atau berbicara dengan nada tinggi dan keras, memukulkan tangan dan kaki ke lantai, memukul atau menyakiti orang lain dan membantingkan atau menghantamkan tubuh.

Perilaku *tantrum* yang ditunjukkan SRR sesuai dengan ciri-ciri perilaku *tantrum* yang disebutkan oleh Santi Yulian sebagai berikut :

(a) menangis, (b) menggigit, (c) memukul, (d) menendang, (e) menjerit, (f) memekik-mekik, (g) melengkungkan punggung, (h) melempar badan ke lantai, (i) memukul-mukulkan tangan, (j) menahan nafas, (k) membentur-benturkan kepala, (l) melempar-lemparkan barang.<sup>46</sup>

SRR menangis secara berlebihan, SRR memaksakan diri untuk menangis. Hal tersebut membuat SRR terkadang menangis hingga muntah atau tersedak. SRR sering menjerit jika ia sudah terlalu banyak menangis. SRR berbicara dengan nada tinggi hingga terbatuk-batuk. SRR saat sedang

---

<sup>46</sup> Santi Yulian, Perilaku Temper Tantrum, <http://santiyulian.weebly.com/temper-tantrum.html>, diakses pada 12 Desember 2016 pukul 13:22 wib

*tantrum* seringkali memukulkan tangan dan kakinya pada sesuatu misalnya lantai, sofa, ataupun kasur. SRR ketika *tantrum* juga cenderung menyakiti orang lain. SRR dapat memukul orang tuanya, bahkan menjambak orang tuanya. SRR juga menyakiti dirinya sendiri dengan membantingkan tubuhnya ke lantai ataupun menghantamkan tubuhnya ke dinding.

Ciri-ciri yang dialami oleh SRR dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. SRR rentan dalam mengendalikan emosinya. SRR terlihat menunjukkan sikap destruktif saat mengalami *tantrum*. SRR menunjukkan karakteristik *tantrum* memaki ataupun menyumpah. Namun SRR lebih menunjukkan *tantrum* non verbal seperti memukul atau membanting diri ke lantai atau kasur.

Penyebab perilaku *tantrum* yang terjadi pada SRR menurut temuan hasil penelitian adalah SRR mengalami kegagalan psikologi secara emosional. Pola asuh orang tua yang terlalu sibuk dan tidak konsisten dalam menyikapi SRR Saat SRR meminta sesuatu hingga tantrum maka orang tua SRR menjadi bimbang dan menuruti keinginan SRR tersebut dengan alasan tidak mengizinkan anaknya menangis, berkaa kasar, bersikap kasar (*tantrum*). SRR juga kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. SRR saat *tantrum* menunjukkan beberapa karakteristik *tantrum*, hal tersebut terjadi disebabkan adanya

meniru perilaku buruk dari orang dewasa yang berada di sekitarnya. Orang dewasa di sekitar SRR rata-rata perokok dan sering berbicara kasar (kotor). Rumah SRR yang sekaligus konter tempat ayah SRR bekerja, sering dijadikan tempat berkumpul teman-teman ayah SRR atau teman-teman karyawan ayah SRR. Rumah SRR yang berada di pinggir jalan pun berpengaruh pada perilaku tantrum SRR, yang membentuk perilaku berbicara kasar dan nada keras. Orang tua, keluarga dan lingkungan SRR membentuk perilaku tantrum terhadap SRR yang saat ini sudah mencapai usia 6 tahun, dimana seharusnya pada usia tersebut potensi terjadinya tantrum menurun karena sudah matangnya psikologi secara emosi.

Penyebab SRR *tantrum* karena kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Dapat dilihat dari temuan penelitian bahwa SRR mencari-cari perhatian dari orang tuanya dan keluarganya. SRR juga lebih sering mengalami *tantrum* ketika ada orang tuanya didekatnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Purnamasari bahwa pemicu *tantrum* yaitu:

mencari perhatian, meminta sesuatu yang tidak bisa ia miliki, ingin menunjukkan kemandirian, frustrasi dengan kemampuan yang terbatas untuk melakukan aktifitas, cemburu, menantang otoritas, dan semata-mata keras kepala.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Mutiara Wulansari, *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sweon Bantul*, eprints.uny.ac.id, diakses pada 26 Oktober 2016 pukul 15:33

Dapat diambil kesimpulan bahwa SRR mengalami *tantrum* karena mencari perhatian. Orang tua SRR terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ayah SRR selalu bersama dengan pelanggannya, dan ibu SRR selalu fokus dengan *online shop* miliknya dan ibu SRR lebih memperhatikan adiknya SRR (M).

SRR mengalami *tantrum* juga disebabkan oleh pola asuh orang tuanya yang tidak konsisten dalam menyikapi sikap SRR. Menurut hasil temuan penelitian, orang tua SRR sering menuruti apa yang SRR inginkan. Seringkali disaat SRR *tantrum* dan memaksa orang tuanya untuk membelikannya sesuatu atau menuruti apa yang SRR inginkan, orang tuanya bersikap menentang. Namun orang tua tidak konsisten, orang tua kalah terhadap tantrum SRR sehingga akhirnya orang tua menuruti kemauan SRR. Hal tersebut menjadi sebuah senjata bagi SRR dalam mengajukan permintaan. SRR sudah terbiasa dituruti oleh orang tuanya. Orang tua SRR tidak tegas dalam menyikapi SRR. Hal tersebut membuat SRR semakin mudah menjadi *tantrum*. Lingkungan SRR juga berkontribusi pada pola pembentukan tantrum SRR. SRR dikelilingi oleh orang dewasa. SRR memiliki kebiasaan yang serupa dengan orang dewasa di sekitarnya. SRR tidur pada waktu subuh ketika toko konter milik ayahnya tutup, menggunakan gadget berlama-lama dan berbicara kasar. Lingkungannya di tengah jalan yang bising juga membuat SRR selalu berbicara dengan nada yang keras dan tinggi.

## E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian perilaku *temper tantrum* terhadap SRR yang peneliti lakukan terdapat beberapa keterbatasan ketika pelaksanaannya. Pertama peneliti melakukan pengamatan pada waktu yang random. Hal tersebut terjadi karena SRR tidur di waktu subuh dan bangun di siang atau sore hari. Sehingga peneliti lebih banyak datang di waktu menjelang malam hari.

Kedua, tidak semua anggota keluarga SRR mau memberikan pernyataan dalam bentuk wawancara dan tidak mau memberikan biodata pribadi. Ketiga, orang tua SRR tidak mengizinkan peneliti mengambil dokumentasi saat SRR menunjukkan *tantrum* yang cukup parah.

## KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh, karakteristik perilaku *temper tantrum* terhadap SRR yang telah di reduksi, display dan verifikasi datanya terdapat beberapa kesimpulan yang dapat peneliti uraikan seperti berikut ini bahwa perilaku *tantrum* SRR termanifestasi dalam perilaku menangis berlebihan, menjerit, berteriak atau berbicara dengan nada tinggi dan keras, memukulkan tangan dan kaki ke lantai, memukul atau menyakiti orang lain dan membantingkan atau menghantamkan tubuh.

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh, Faktor penyebab terjadinya perilaku *temper tantrum* terhadap SRR yang telah di reduksi, display dan verifikasi datanya terdapat beberapa kesimpulan yang dapat peneliti uraikan seperti berikut ini bahwa disebabkan oleh kurangnya kekonsistenan orang tua dalam menyikapi SRR dan SRR kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Orang tua SRR selalu menentang apa yang SRR minta namun orang tua juga menuruti yang SRR inginkan tersebut. Orang tua SRR juga lebih menyibukan diri dengan pekerjaan masing-masing dibandingkan dengan memperhatikan SRR. Sehingga penyebab SRR mengalami *tantrum* dapat dilihat dari sikap SRR



yang selalu berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain seperti dengan tantenya (AT, YCM, RTD) dan SRR lebih mudah mengalami *tantrum* saat ada orang tuanya di dekatnya.

Dapat disimpulkan bahwa pola pembentukan *tantrum* pada SRR menurut temuan hasil penelitian adalah SRR mengalami kegagalan psikologi secara emosional. Pengendalian emosi SRR menjadi belum matang hingga pada usianya saat ini. Pola asuh orang tua yang terlalu sibuk dan tidak konsisten dalam menyikapi SRR Saat SRR meminta sesuatu hingga tantrum maka orang tua SRR menjadi bimbang dan menuruti keinginan SRR tersebut. SRR juga kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Lingkungan SRR juga berkontribusi pada pola pembentukan tantrum SRR. SRR dikelilingi oleh orang dewasa. SRR memiliki kebiasaan yang serupa dengan orang dewasa di sekitarnya. SRR tidur pada waktu subuh ketika toko konter milik ayahnya tutup, menggunakan gadget berlama-lama dan berbicara kasar. Lingkungannya di tengah jalan yang bising juga membuat SRR selalu berbicara dengan nada yang keras dan tinggi.

## B. Implikasi

SRR mengalami *tantrum* karena adanya kegagalan psikologis secara emosi akibat sikap orang tua yang tidak konsisten dalam menyikapi SRR. SRR tidak dipersiapkan dengan matang menghadapi hal-hal yang diperhadapkannya dan orang tua tidak konsisten dalam menyikapi SRR. Pengendalian emosi SRR menjadi belum matang hingga pada usianya saat ini. SRR mengalami *tantrum* yang termanifestasi dalam perilaku menangis berlebihan, menjerit, berteriak atau berbicara dengan nada tinggi dan keras, memukulkan tangan dan kaki ke lantai, memukul atau menyakiti orang lain dan membantingkan atau menghantamkan tubuh.

Secara praktis kematangan psikologis secara emosi anak dapat berkembang dengan baik pada tahap usianya jika anak mendapat penguatan dari orang tua, guru dan lingkungan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif, hangat, nyaman, dan akrab bagi anak. Orang tua perlu memiliki hubungan yang dekat, memiliki kepekaan dalam mengenal anak dan orang tua perlu menjadi teladan dalam bersikap. Setiap kondisi yang dialami anak akan memberi dampak baik positif maupun negatif bagi perkembangan anak. Oleh sebab itu orang tua perlu memberikan perhatian yang besar dan mendukung setiap aspek perkembangan anak.

### C. Saran

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu :

1. Bagi seluruh orang tua agar terus memiliki kepekaan dalam mengenali kebiasaan-kebiasaan anak. Orang tua perlu membimbing anak dalam perkembangan sosial emosional anak hingga matang sehingga anak dapat menghadapi kehidupan sosialnya dengan baik. Orang tua perlu memiliki kedekatan dengan anak agar anak dapat dan terbiasa mengutarakan perasaannya dengan baik. Orang tua juga perlu memiliki ketegasan dalam mendisiplinkan anak dan perlu menyikapi anak dengan konsistensi, tenang, dan hangat.
2. Bagi lembaga pendidikan khususnya ranah pendidikan anak usia dini untuk dapat membimbing anak untuk mengembangkan emosinya untuk dominan ke emosi positif. Pendidik atau lembaga pendidikan memberikan ruang yang menyenangkan dan hangat bagi anak agar anak merasa dekat dan nyaman dalam bersosialisasi agar berpengaruh pada perkembangan emosionalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, Nur. *Perilaku Temper Tantrum*, diakses pada 10 Desember 2016.  
<http://nur-agustinus.blogspot.co.id/2009/04/temper-tantrum.html>

Dewi, Rosmala. *Mengatasi Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2005

Dinantia, Fadila, dkk. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Toddler*. Jurnal JOM PSIK Vol 1 No 2. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Oktober 2014. Diunduh tanggal 29 Maret 2016. <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>.

Intan, Sri. *Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh*. Diakses pada 26 Oktober 2016.  
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/1511>.

Kelly, Kate. *Menghentikan Perilaku Buruk Anak*. Jakarta. PT Bhuana Ilmu Populer. 2003

Kirana, Rizkia Sekar. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*. Diperoleh tanggal 10 Februari 2016.  
<http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>

Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2011.

Mediansari dan Harum Rosaning, *Gangguan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak*. Diakses pada 23 Oktober 2016.  
<http://www.scribd.com/doc/210773615/Gangguan-Perkembangan-Sosial-Dan-Emosional-Anak-Usia>

Michigan State University. diakses pada tanggal 31 Maret 2016.  
[https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs\\_methods.htm](https://www.msu.edu/~mandrews/mary/obs_methods.htm)

National Association of School Psychologist, *Guidelines for Parents and Educator*.  
www.nasponline.org. 2010. Diakses pada 10 Desember 2016

Osterman, Karin dan Kaj Bjorkqvist. *Temper Tantrum In Children*. Diakses pada 18  
Desember  
<http://www.vasa.abo.fi/svf/up/articles/Temper%20Tantrums%20in%20Children.pdf>

*Perilaku Anak Yang Temper Tantrum*. Diakses pada 10 Desember  
<http://anekatk.blogspot.co.id/2009/04/perilaku-anak-yang-temper-tantrum.html>.

Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja  
Rosdakarya. 2007.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Gramedia Wiasarana Indonesia.  
2010.

Satori, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.  
Alfabeta. 2011

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.  
2011)

Sukamadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja  
Rosdakarya. 2010

Syan Subhan. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum  
Anak Usia Toddler di PAUD Dewi Kunti Surabaya*. *Jurnal Promkes*, Vol. 1, No. 2.  
Diakses pada 10 Desember 2016.

Yulian, Santi. *Perilaku Temper Tantrum*. Diakses pada 12 Desember 2016.  
<http://santiyulian.weebly.com/temper-tantrum.html>

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### PEDOMAN UMUM PENGAMBILAN DATA

Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengambilan Data	Sumber Pengambilan Data (Informan)	Kode
Perilaku <i>Temper Tantrum</i> pada SRR	1 Karakteristik perilaku <i>tantrum pada SRR</i>	Observasi	Anak	CO
		(CO)		
		Dokumentasi		CD
		(CD)		
		Observasi	Orang tua	CO
		(CO)		
		Wawancara		CWOT
		(CW)		
		Dokumentasi		
		(CD)		CD
Observasi	Keluarga	CO		
(CO)				
Wawancara			CWK	
(CW)				
Dokumentasi				

	(CD)		CD
	Wawancara	Tetangga/ Lingkungan	CWL
2	(CW)		
Faktor penyebab	Observasi	Anak	CO
terjadinya <i>tantrum</i>	(CO)		
pada SRR			
	Dokumentasi		
	(CD)		CD
	Observasi	Orang tua	CO
	(CO)		
	Wawancara		
	(CW)		CWOT
	Dokumentasi		
	(CD)		CD
	Observasi	Keluarga	CO
	(CO)		
	Wawancara		
	(CW)		CWK
	Dokumentasi		
	(CD)		CD
	Wawancara	Tetangga/ Lingkungan	CWL
	(CW)		



## Lampiran II

### Pedoman Observasi

Observasi (pengamatan) yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku *temper tantrum*

anak usia 5-6 tahun khususnya pada anak bernama inisial SRR. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu peneliti datang ketempat penelitian untuk mengamati sesuai pedoman dan tidak melakukan perlakuan atau tindakan yang terlibat dalam kegiatan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti akan dinarasikan dalam bentuk catatan lapangan dan diberi kode CO. Berikut ini merupakan hal-hal yang akan dilakukan peneliti dalam observasi (pengamatan), yaitu :

- Perlengkapan observasi :
  - 1 buku catatan
  - 1 pulpen hitam
  - 1 pulpen biru
  - 1 Jam tangan
  - Handphone
  - Kamera
  
- Aspek yang diamati :
  - Mengamati karakteristik perilaku *temper tantrum* pada SRR
  - Mengamati faktor penyebab terjadinya *tantrum* pada SRR
  
- Tahapan observasi
  - Hari pertama peneliti melakukan konfirmasi (izin) kepada pihak keluarga melalui penyerahan surat keterangan penelitian.

- Peneliti melakukan pengamatan sesuai aspek yang diamati yaitu perilaku *temper tantrum* terhadap SRR
- Peneliti mencatat pengamatan Dengan format seperti berikut ini:

### **Catatan Observasi**

**COPP/CO. No.**

Hari / tanggal:

Waktu :

Lokasi :

Pengamat :

### **Catatan Observasi 1**

**(CO1)**

Hari / tanggal: 2 Mei 2017

Waktu : 19.00 – 20.00 WIB

Lokasi : Rumah SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada hari pertama pencatatan observasi, peneliti berada di rumah SRR (CO1.,p1.,kl1). Peneliti berada di rumah SRR pada waktu menjelang malam hari dikarenakan SRR (CO1.,p1.,kl2). Pada saat itu rumah SRR sangat ramai, ada kedua orang tua SRR, adik SRR, SRR, 3 tante SRR, paman SRR, kakek SRR, 2 karyawan orang tua SRR dan 3 orang pengunjung yang cukup dekat dengan keluarga SRR (CO1.,p1.,kl3). Pada saat itu SRR hanya sibuk dengan gadgetnya (*handphone*) (CO1.,p1.,kl4). SRR bermain *handphone* di samping tantenya (RTD) yang juga sedang bermain laptop (CO1.,p1.,kl5).

SRR memainkan beberapa permainan di *handphone* miliknya (salah satunya adalah *minecraft*) dan membuka *youtube* untuk menonton film kartun seperti *ultraman*, *boboboy*, dan *power ranger* (CO1.,p2.,kl1). Saat itu SRR sedang *flu* dan kakeknya ingin membersihkannya, awalnya SRR tidak mau namun pada akhirnya SRR mau untuk dibersihkan hidungnya dengan *tissue* (CO1.,p2.,kl2). Saat hidung SRR dibersihkan, SRR berkata dengan nada tinggi “udaaaaah” dan kakek SRR menjawab “ya iya dibersihin” dengan nada yang tenang. (CO1.,p2.,kl3). Setelah selesai membersihkan hidung,

SRR kembali bermain *handphone* dan menonton youtube (CO1.,p2.,kl4). Selama pengamatan 2 jam ini SRR hanya bermain *handphone* saja bahkan ketika *handphone* miliknya *low battery* SRR akan memainkan *handphone* tersebut sambil di *charge* (CO1.,p2.,kl5).

Situasi di rumah SRR saat itu sangat ramai dan penuh asap rokok (CO1.,p3.,kl1). Pengunjung yang berada disana bercanda gurau dengan orang tua SRR dan terkadang menggunakan kata-kata yang kurang baik (CO1.,p3.,kl2). SRR yang berada disana terlihat cuek saja dan asik sendiri dengan permainan dan youtube yang ditontonnya (CO1.,p3.,kl3). Sesekali SRR ikut tertawa jika orang-orang disana sedang tertawa (CO1.,p3.,kl4). Para pengunjung, ibu SRR atau tante-tante SRR seringkali terlihat sibuk dengan *handphone* milik masing-masing (CO1.,p3.,kl5). Orang tua SRR atau keluarga SRR pun terlihat biasa saja dengan keadaan seperti itu (CO1.,p3.,kl6).

### **Refleksi :**

Pada observasi pertama peneliti menemukan data SRR sangat banyak memiliki waktu untuk bermain dengan *handphone* miliknya. Disaat orang tuanya sibuk bekerja, SRR hanya bermain dengan *handphone*. Lingkungan rumah SRR penuh dengan orang dewasa. Pengunjung yang datang ke konter milik orang tua SRR juga sangat beragam. Pengunjung

yang datang sering kali berlama-lama duduk disana untuk berbincang dengan karyawan maupun orang tua SRR. Percakapan antara pengunjung dengan keluarga SRR juga selalu ramai dan terkadang dalam percakapan tersebut terucap candaan orang dewasa (yang cukup kasar). SRR terkadang juga suka mengikuti candaan orang dewasa disekitarnya.

Peneliti melihat orang tua SRR mengizinkan SRR menggunakan *handphone* kapanpun yang SRR inginkan (tidak dibatasi waktu). Orang tua SRR juga mengizinkan SRR berada di antara percakapan-percakapan orang dewasa yang ada di lingkungan. Keluarga SRR (tante atau kakek) pun terlihat sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. SRR juga terlihat sudah terbiasa dengan keadaan tersebut.

## **Catatan Observasi 2**

**(CO2)**

Hari / tanggal: 4 Mei 2017

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Lokasi : Rumah kakek SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada pengamatan hari kedua, peneliti mengamati SRR di rumah kakek SRR. Pada saat itu di rumah kakek SRR terdapat 8 orang anggota keluarga yaitu nenek SRR, kakek SRR, 3 tante SRR (YCM, RTD, dan AT), paman SRR (MB), sepupu SRR (R), dan SRR (CO2.,p1.,kl1). Pada saat peneliti datang ke rumah kakek SRR (09.00), SRR sedang tidur di lantai bersama pamannya (MB) (CO2.,p1.,kl2). Pada pukul 09.28 SRR bangun dari tidur dan ia segera mandi saat disuruh oleh neneknya (CO2.,p1.,kl3). Usai dari mandi SRR langsung bermain game dengan *handphone* miliknya di kamar tantenya (CO2.,p1.,kl4). SRR memainkan beberapa permainan di *handphone* miliknya sambil menunjukkannya kepada tantenya (AT).

Pada pukul 10.20 nenek SRR menyuruh SRR untuk makan (CO2.,p2.,kl1). Nenek SRR menyuapi SRR makan ayam goreng (CO2.,p2.,kl2). Selama makan, SRR terus bermain *game* di *handphone* miliknya. (CO2.,p2.,kl3). Usai makan, SRR segera berlari ke kamar tantenya untuk mengajak tantenya melihat *game* yang sedang ia mainkan, namun tantenya mengabaikannya karena sedang sibuk dengan *handphone* miliknya (CO2.,p2.,kl4). Pukul 11.07 SRR masih bermain *game* di *handphone* miliknya (CO2.,p2.,kl5).

SRR yang sedang asik bermain sendiri, segera pergi ke tantenya (AT) untuk mengajaknya bermain *game* masak-masakan yang ada di *handphone* milik SRR (CO2.,p3.,kl1). Saat bermain *game*, tantenya mengatakan “masa anak cowo mainnya masak-masakan”, lalu SRR menjawab “bialin” (CO2.,p3.,kl2). Cukup lama bermain dengan tantenya, pada pukul jam 11.30 SRR mengajak tantenya (AT) kembali bermain dengannya, namun permainan tersebut bergenre *horror* (CO2.,p3.,kl3). Namun tante SRR (AT) tidak ingin menemani SRR bermain (CO2.,p3.,kl4). SRR terus memaksa tantenya untuk memainkan *game horror* tersebut hingga membuat SRR menjadi menangis dan merengek di lantai (CO2.,p3.,kl5).

SRR merengek di lantai sambil menarik-narik tantenya dan berkata “ayooo” dan tantenya menjawab “yauah SRR yang main deh, aunty liatin aja tapi SRR yang main, aunty juga takut maininnya” (CO2.,p4.,kl1). Mendengar jawaban tantenya maka SRR semakin kencang menangisnya sambil memukul lantai dengan kedua tangannya (CO2.,p4.,kl2). Tante SRR mencoba merayu SRR untuk tidak menangis lagi dengan berkata “yaudah tunggu aunty mau jajan dulu, mau beli minum untuk SRR ya, jangan nangis” dan SRR menjawab “buruaaaaaaannn aunty buruaannnnn” sambil menangis. (CO2.,p4.,kl3). Selama tante SRR membeli minum di warung, SRR terus menangis sambil memanggil tantenya (CO2.,p4.,kl4). SRR menangis semakin keras sambil mesekitar 1 menit (CO2.,p4.,kl5).



Mendengar SRR yang menangis dan berteriak memanggil tantenya, kakeknya segera menegur SRR dengan berkata "ini apaan sih ni anak kecil, pulang aja lo, ayo pulang pulang, yuk ngapain berisik disini" (CO2.,p5.,kl1). Mendengar perkataan kakek SRR, SRR menjawab sambil menangis "aunty AT" (CO2.,p5.,kl2). Kakek SRR segera membalas perkataan SRR "yee kenapa aunty AT? AT lagi disuruh bantuin omih, main aja sendiri" (CO2.,p5.,kl3). SRR masih terus menangis hingga tantenya datang dari warung (CO2.,p5.,kl4). Pada akhirnya tante SRR mau menemani SRR bermain *game* di *handphone* milik SRR (CO2.,p5.,kl5). Setelah tante SRR menuruti kemauan SRR, SRR tertawa dan terlihat senang (CO2.,p5.,kl6). Pukul 12.00 WIB peneliti izin untuk menyelesaikan observasi pada hari tersebut (CO2.,p5.,kl7).

### **Refleksi :**

Pada pengamatan hari kedua, peneliti mendapatkan data SRR sedang berada di rumah kakeknya yang terletak tidak jauh dari rumahnya. SRR di rumah kakeknya sudah dari malam sebelumnya. SRR bangun tidur pukul 09.20 WIB dan langsung mandi pagi. Setelah mandi pagi, SRR mencari *handphone* miliknya dan memainkan beberapa *game*. Nenek SRR mengajak SRR untuk makan. Nenek SRR menyuapi SRR makan dengan ayam goreng.

SRR makan namun tidak lepas dari memainkan *game* yang ada di *handphonenya*.

Usai dari makan, SRR melanjutkan bermain *game* di kamar tantenya. SRR mengajak tantenya (YCM) untuk bermain bersamanya namun tantenya (YCM) mengacuhkan SRR karena sedang sibuk menggunakan *handphonenya*. SRR yang sedang bermain *handphone* sendiri akhirnya mengajak tantenya (AT) untuk melihat SRR memainkan sebuah *game* masak-masakan di *handphonenya*. SRR cukup lama bermain *game* tersebut.

Beberapa waktu kemudian SRR meminta tantenya (AT) untuk memainkan sebuah *game* bergenre *horror*. Hal tersebut ditolak oleh tantenya. Karena tantenya (AT) tidak mau bermain dengan SRR, maka SRR mulai menangis yang semakin lama semakin keras. SRR juga memukuli lantai dengan kedua tangannya. Tante SRR mulai membujuk SRR untuk bermain sendiri dan akan membeli minuman di warung untuk SRR. Setelah tante SRR pergi ke warung, SRR masih menangis dengan keras. Kakek SRR yang melihat kejadian tersebut menjadi marah dan segera menegur SRR, namun hal tersebut membuat SRR semakin menangis dan menyalahkan tantenya (AT) yang tidak mau bermain bersamanya.

Tante SRR (AT) yang sudah kembali dari warung, segera memberikan minuman yang dibelinya kepada SRR. Tante SRR pun akhirnya mengiyakan

SRR untuk bermain *game horror* yang ada di *handphone* SRR. Pada saat itu juga tangisan SRR berhenti dan SRR sudah dapat tertawa bersama tantenya. Usai kejadian tersebut peneliti mengakhiri penelitian di hari kedua.

### **Catatan Observasi 3**

**(CO3)**

Hari / tanggal: 8 Mei 2017

Waktu : 19.00 – 21.00 WIB

Lokasi : Rumah SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada hari ketiga pengamatan di lapangan, peneliti mendapatkan data SRR di rumah SRR (CO3.,p1.,kl1). Pada saat peneliti datang, SRR sedang bermain *game* di *handphonenya* (CO3.,p1.,kl2). Sesekali SRR juga membuka film kartun di *youtube* (CO3.,p1.,kl3). SRR bermain dengan *handphonenya* cukup lama (CO3.,p1.,kl4). Pada pukul 19.03 di rumah SRR terdapat 11 orang yaitu SRR, orang tua SRR, adik SRR (M), 3 tante SRR (YCM, RTD dan AT), 1 paman SRR (AFWM), 1 karyawan konter orang tua SRR, dan 2 pengunjung (CO3.,p1.,kl5). Beberapa saat kemudian beberapa pengunjung datang secara bergantian (CO3.,p1.,kl6).

Pada saat itu peneliti melihat ibu SRR merokok dan menyetel salah satu lagu dangdut cukup keras karena menggunakan speaker besar (CO3.,p2.,kl1). Sesekali ibu SRR menyanyikan lagu tersebut sambil menggoyangkan tubuhnya (CO3.,p2.,kl2). SRR yang berada disitu hanya terpaku pada *game* dan *youtube* yang ditontonnya (CO3.,p2.,kl3). Sedangkan ayah SRR sibuk melayani pengunjung yang datang (CO3.,p2.,kl4). Pada saat itu konter SRR dibuka hingga tengah malam (CO3.,p2.,kl5).

Selama 40 menit peneliti melihat SRR hanya bermain dengan *handphonenya* (CO3.,p3.,kl1). Pada pukul 19.50 ibu SRR menyuruh SRR

mandi namun SRR tidak mau menuruti ibunya (CO3.,p3.,kl2). Setelah disuruh ayahnya maka SRR segera mandi dalam keadaan menggerutu (CO3.,p3.,kl3). Ayah SRR berkata "SRR mandi! Kalo ga mandi ga usah main *handphone* ya!" (CO3.,p3.,kl4). SRR segera menaruh *handphone* di atas meja dan pergi ke kamar mandi sambil menggerutu "iya iya iya, astaghfirullah, ini juga mau mandi elah!" (CO3.,p3.,kl4). Usai mandi saat dipakaikan pakaian oleh ibunya, SRR malah menangis dengan keras sambil memukuli ibunya (CO3.,p3.,kl5).

SRR menangis di kamar cukup lama (CO3.,p4.,kl1). SRR menangis sambil bicara keras yang tidak jelas serta memukuli tangan ibunya, maka ibunya menjadi marah kepada SRR (CO3.,p4.,kl2). Ibu SRR berkata "kok malah mukulin orang tua?" dan SRR hanya semakin keras menangisnya sambil bicara dengan tidak jelas berulang-ulang "gamau yang ini" (CO3.,p4.,kl3). SRR menangis dengan keras sampai membuatnya jadi terbatuk-batuk (CO3.,p4.,kl4). Ibu SRR menawarkan beberapa baju kepada SRR namun SRR semakin keras menangisnya bahkan menjerit sambil berbicara tidak jelas dan memukuli tangan ibunya (CO3.,p4.,kl5).

Ibu SRR mengganti baju SRR menjadi kemeja berwarna abu-abu dan SRR menjerit "bukan yang ini" (CO3.,p5.,kl1). Mendengar jawaban SRR maka ibunya memarahinya "ye cari gara-gara ye. Terus yang mana kalo

bukan yang ini? Ini yang lengan panjang gamau? (CO3.,p5.,kl2). SRR yang dimarahi ibunya menjawab "ininya susah" sambil menangis dan menarik-narik lengan bajunya (CO3.,p4.,kl3). Ibu SRR menanggapi SRR dengan berkata "apanya susah, muka kamu tuh udah kayak udang, merah semua!" (CO3.,p4.,kl4). SRR masih berteriak meminta baju yang lain, lalu ibu SRR mengancam SRR "kamu mau di kamar mandi aja ya?" dan SRR menjawab "mau yang baju melah, yang melah, maunya baju yang warna melah" sambil menangis keras dan ibunya mencoba mencari baju merah yang ada di lemari pakaian (CO3.,p4.,kl5).

Selama ibunya mencari SRR masih terus menangis menggerakkan tubuhnya di lantai (CO3.,p5.,kl1). Ibu SRR mengambil salah satu baju berwarna merah sambil berkata "yang ini?" dan SRR menjerit berkata "bukan" sambil memukuli lantai (CO3.,p4.,kl2). Ibu SRR mencoba memberikan baju merah yang lainnya dan SRR terus menjawab "Bukan, bukan yang itu" sambil berteriak (CO3.,p4.,kl3). Hal tersebut terjadi berulang kali dan pada akhirnya ibu SRR memberikan baju yang berwarna abu-abu kembali, lalu SRR tiduran di lantai sambil memukuli lantai dan menangis dengan keras berkata "Bukan yang itu, bukan. Makanya bukan yang itu" (CO3.,p4.,kl4). Lalu SRR duduk kembali, berteriak sambil menunjuk ke arah lemari berkata "bukan yang itu, itu yang melah, yang ada kotak-kotak, yang ada kancingnya di atas itu" (CO3.,p4.,kl5).

SRR yang terus menangis kembali berteriak sangat keras kepada ibunya “itu di bawahnya! Itu!!!” (CO3.,p5.,kl1). Ibu SRR mengambilkan kemeja berwarna merah kotak-kotak yang ada kancingnya, namun SRR masih berkata “tapi yang ininya panjang” sambil berteriak memegang lengan kemeja tersebut (CO3.,p5.,kl2). Ibu SRR menjawab SRR “kan semua baju merah kamu ada di rumah opih, masih pada dicuci semua, udah deh jangan macem-macem” dan SRR terus menjawab sambil menangis keras dan berteriak “gamau yang ini, gamau, gamau” sambil menangis (CO3.,p5.,kl3). Adik SRR (M) yang juga sedang berada di kamar melihat baju SRR yang berantakan segera ia ambil lalu ia mencoba menaruhnya di lemari (CO3.,p5.,kl4). Ibu SRR yang melihat hal tersebut segera membantu adik SRR (M) dan tidak menghiraukan SRR (CO3.,p5.,kl5).

Ibu SRR yang meminta peneliti untuk keluar dari kamar dengan berkata “Maaf, tolong keluar sebentar. Biar saya bicara dengan SRR, kalo ada orang malah makin menjadi-jadi dianya” (CO3.,p6.,kl1). Peneliti segera keluar kamar saat ibu SRR meminta hal tersebut (CO3.,p6.,kl2). Saat di luar kamar, peneliti masih mendengar walaupun tidak jelas bahwa SRR masih terus menangis dan ibunya memarahi SRR (CO3.,p6.,kl3). Pada pukul 20:37 WIB SRR keluar dari kamar dan ia menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna merah yang sempat ia tolak saat berada di kamar (CO3.,p6.,kl4). SRR sudah tidak menangis, dan ia segera mengambil *handphone* yang ada

di atas meja lalu memainkannya (CO3.,p6.,kl5). Tidak lama kemudian SRR mengajak salah satu karyawan orang tua SRR untuk memainkan sebuah *game* yang SRR inginkan, dan karyawan tersebut menyetujuinya (CO3.,p6.,kl6).

Pada pukul 20.50 saat itu, lingkungan rumah SRR masih sangat ramai (CO3.,p7.,kl1). Keluarga SRR juga masih berkumpul di rumah SRR (CO3.,p7.,kl2). SRR masih bermain *handphone* sendirian di depan konter (CO3.,p7.,kl3). Pada pukul 21.00 WIB peneliti meminta izin untuk mengakhiri observasi ketiga tersebut dan pamit pulang (CO3.,p7.,kl4).

### **Refleksi :**

Pada pengamatan hari ketiga, peneliti mendapatkan data SRR sedang berada di rumahnya. Peneliti melihat kembali bahwa SRR bermain dengan *handphonenya* tanpa batasan waktu. Keadaan rumah SRR cukup ramai karena banyak keluarga SRR dan beberapa pengunjung yang hadir secara bergantian. Ibu SRR memasang salah satu lagu dangdut dan sesekali berjoget di depan rumahnya sedangkan ayah SRR sibuk dengan para pengunjung yang datang.

Ibu SRR yang melihat SRR belum mandi segera menyuruh SRR mandi dan SRR pun menolaknya. Namun ketika ayah SRR yang menyuruh



SRR untuk mandi, maka SRR segera meninggalkan *handphonenya* dan pergi ke kamar mandi sambil menggerutu. Usai dari mandi, SRR menangis tanpa alasan. Ibu SRR yang ingin memakaikan pakaian kepada SRR menjadi marah pada SRR Karena SRR terus menangis keras hingga terbatuk-batuk, menjerit atau berteriak dan memerintah ibunya untuk mengenakan pakaian yang SRR inginkan walaupun pada akhirnya pakaian tersebut tidak dapat ditemukan. SRR juga sempat memukul ibunya dan berteriak di depan wajah ibunya. Selain itu, SRR memukul lantai berkali-kali jika ibunya memarahi SRR dengan nada yang tinggi.

SRR menangis dalam waktu lebih dari 5 menit. SRR menolak semua baju yang ingin dikenakan oleh ibunya pada SRR. SRR hanya menangis meminta baju berwarna merah, kotak-kotak dan yang memiliki kancing. Namun dari semua kemeja yang ditawarkan oleh ibunya ditolak semua oleh SRR. Pada saat itu adik SRR juga sedang berada di kamar hanya melihat sikap SRR dengan ibunya. Adiknya yang melihat baju SRR berantakan di lantai segera mengambilnya untuk ditaruh di dalam lemari. Melihat hal tersebut SRR menghiraukan tangisan SRR dan segera membantu adik SRR (M).

Ibu SRR sempat meminta peneliti untuk keluar dari kamar, dan terdengar dari luar kamar bahwa SRR masih terus menangis keras dan ibu SRR masih memarahi SRR kurang lebih sekitar 30 menit. Lalu SRR keluar kamar dalam

keadaan sudah memakai pakaian yang ibu SRR pilihkan dan sudah tidak menangis lagi. SRR segera mengambil *handphone* yang tadi ia tinggalkan di atas meja. Ia memainkan *handphone* tersebut dan tidak lama kemudian SRR mengajak salah satu karyawan orang tuanya untuk memainkan salah satu *game* yang SRR inginkan. Karyawan tersebut menyetujui untuk bermain *game* di *handphone* dengan SRR.

Pada pukul 20.50 WIB saat itu keadaan lingkungan rumah SRR masih cukup ramai. SRR juga masih bermain dengan *handphonenya*. Konter orang tua SRR dibuka hingga tengah malam. Peneliti mengakhiri penelitian ketiga tersebut pada pukul 21.00 WIB.

#### **Catatan Observasi 4**

**(CO4)**

Hari / tanggal: 10 Mei 2017

Waktu : 15.00-17.00 WIB

Lokasi : Rumah kakek SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada hari ke empat observasi, peneliti datang ke rumah kakek SRR untuk mengambil data wawancara (CO4.,p1.,kl1). Namun pada pukul 15.00 SRR datang dijemput oleh kakeknya (CO4.,p1.,kl2). Peneliti melihat bahwa SRR sedang digendong oleh kakeknya, SRR terlihat sedih karena kakeknya telat menjemputnya (CO4.,p1.,kl3). SRR terlihat menempelkan kepalanya di bahu kakeknya saat digendong (CO4.,p1.,kl4). Kakek SRR membawa SRR ke kamar tantenya (CO4.,p1.,kl5).

Pada saat itu rumah kakek SRR terlihat cukup berantakan karena sedang memindah-mindahkan barang khususnya yang ada di kamar tante SRR (CO4.,p2.,kl1). Peneliti mendapat data, SRR sedang mengganggu tantenya (YCM, RTD, AT, NPL) yang sedang membereskan kamar (CO4.,p2.,kl2). Peneliti melihat SRR mengajak tantenya bercanda, SRR menarik tangan tantenya (AT) keluar kamar (CO4.,p2.,kl3). SRR menarik tangan tantenya (AT) sambil berkata "aunty gila, aunty yang tolol, aunty orang gila" sambil tertawa-tawa (CO4.,p2.,kl4). Saat mendengar hal tersebut, tantenya (AT) langsung melepas tangan SRR yang menarik tangannya dan SRR segera berlari ke dalam kamar tantenya lalu duduk ke kasur (CO4.,p2.,kl5).

Melihat tante SRR sedang sibuk membereskan kamar (YCM, RTD, AT, NPL), SRR tiba-tiba berkata "ini film apaan aunty?" sambil menunjuk

laptop yang masih dalam posisi nyala dan tantenya (AT) menjawab “ih kepo” (CO4.,p3.,kl1). SRR memberikan pertanyaan kembali sampai tantenya menjawab sesuai dengan yang SRR inginkan (CO4.,p3.,kl2). SRR merasa diacuhkan oleh tantenya, maka ia segera berkata “SRR matiin nih laptopnya” namun dengan cepat tantenya (YCM) menjawab SRR “jangan SRR jangan” (CO4.,p3.,kl3). Namun SRR terus berusaha memtaikan laptop tersebut berulang kali sambil berkata “mmh SRR matiin nih” dan jawaban tantenya (YCM) tetap sama yaitu “Gaboleh. Gaboleh ya.” (CO4.,p3.,kl4). SRR yang dilarang mematikan laptop segera tiduran di kasur tantenya sambil melihat tantenya membereskan kamar (CO4.,p3.,kl5).

Melihat SRR yang sedang tenang tiduran di kasur, tantenya (AT) mengganggu SRR dengan berkata “SRR nih kecoa nih” (CO4.,p4.,kl1). SRR dengan segera berdiri dan berteriak “ah” berkali-kali mencoba menghindari tantenya (AT) (CO4.,p4.,kl2). SRR yang masih diganggu tantenya (AT) segera berlari keluar menghampiri kakeknya sambil berkata “ah dasar aunty gila” (CO4.,p4.,kl3). Peneliti melihat SRR bermain dengan robot mainan miliknya (CO4.,p4.,kl4). Tidak lama kemudian SRR ke kamar tantenya kembali untuk meminta uang jajan (CO4.,p4.,kl5).

Saat SRR meminta uang jajan kepada tantenya “aunty SRR minta uang dong mau jajan” dan tantenya (AT) menjawab dengan nada bercanda

“boleh nih nih, woh enak aja” (CO4.,p5.,kl1). Dua orang tantenya SRR (AT dan RTD) meledek SRR dengan menyodorkan uang kertas Rp. 5000,00 kepada SRR (CO4.,p5.,kl2). SRR menjadi sangat aktif (berteriak-teriak, melompat di kasur, dan tertawa-tawa) (CO4.,p5.,kl3). SRR sambil tertawa sambil menunjuk tantenya (AT) berkata “aunty gila, aunty paling gila” dan SRR menggigit tangan tantenya tersebut (CO4.,p5.,kl4). Namun tantenya tersebut hanya beranjak dari kasur dan tidak menanggapi SRR sehingga SRR tidak mendapatkan uang Rp. 5000,00 tersebut (CO4.,p5.,kl5).

Pada pukul 16.15 SRR meminta tolong kepada tantenya (AT) untuk mengantarnya pulang ke rumah (CO4.,p6.,kl1). SRR masuk ke dalam kamar tantenya dan meminta tolong dengan baik-baik “aunty, tolong anterin SRR ke rumah ya sekarang” (CO4.,p6.,k2). Tantenya (AT) menolak permintaan SRR tersebut “ga ah ngapain” (CO4.,p6.,kl3). Mendengar jawaban tantenya, SRR memohon kembali “tolongin aunty, masya allah” (CO4.,p6.,kl4). Sekali lagi tantenya pun menolak SRR “gamau, kan lagi repot ini SRR. Liat tuh masih berantakan kamarnya”, namun SRR masih terus meminta tantenya untuk mengantarnya pulang(CO4.,p6.,kl5).

Pada pukul 16.30 SRR terlihat mulai memaksa tantenya untuk mengantarnya pulang (CO4.,p7.,k1). SRR menarik-narik baju tantenya (AT) walau di kamar terdapat 3 tantenya yang lain (YCM, RTD, NPL)

(CO4.,p7.,kl2). Tantenya (AT) terus menolak untuk mengantar SRR pulang ke rumah (CO4.,p7.,kl3). SRR segera berlari keluar kamar, SRR mengambil jaket miliknya dan meminta tantenya (ST) untuk mengantarnya pulang (CO4.,p7.,kl4). SRR mulai meminta dengan nada yang cukup keras dan hamper menangis (CO4.,p7.,kl5).

SRR terus menarik baju tantenya sambil berkata “ayo aunty, buruan ah” dan tantenya mulai menggunakan nada yang tinggi kepada SRR “aduh SRR, gimana sih baju aunty nanti melar” (CO4.,p8.,kl1). SRR akhirnya menangis sambil berteriak minta diantar pulang “aunty AT ayo anterin cepetan, ayo, cepetan, ambil kuncinya” (CO4.,p8.,kl2). Tantenya (ST) akhirnya pun langsung mengiyakan kemauan SRR namun ia masih duduk di Kasur dan hal tersebut membuat SRR terus merengek (CO4.,p8.,kl3). SRR menangis sambil bolak balik berjalan keluar masuk pintu kamar tantenya (CO4.,p8.,kl4). Tantenya (AT) masih terlihat belum bersiap-siap mengantar SRR pulang (CO4.,p8.,kl5).

Sikap tantenya (AT) membuat SRR menjadi marah, SRR mulai menarik tangan tantenya dan memukul tantenya (CO4.,p9.,kl1). Sesekali SRR juga memukul tantenya menggunakan jaket yang dipegang oleh SRR (CO4.,p9.,kl2). Tantenya (AT) yang melihat sikap SRR seperti itu tertawa dan menjawab dengan nada meledek “iya tunggu sabar, ini aunty lagi kunci

rambut dulu” (CO4.,p9.,kl3). SRR yang berjalan ke arah pintu kamar berkata “gila lu, ayo buruan” sambil menangis (CO4.,p9.,kl4).SRR kembali menarik tangan tantenya tanpa berkata-kata (CO4.,p9.,kl5).

Tantenya (AT) malah tertawa-tawa melihat sikap SRR saat itu (CO4.,p10.,kl1). SRR yang semakin kesal menjadi mengamuk, SRR memukuli dan sesekali menendang tantenya sambil berteriak “ayo aunty, elah, ayo ayo” (CO4.,p10.,kl2). Tantenna (AT) turun dari tempat tidur dan segera duduk di lantai sambil berkata “aduh SRR aunty ngantuk, mau tidur dulu aja ya bentar” (CO4.,p10.,kl3). SRR yang sedang menangis malah menendang kepala tantenna tersebut dan masih sambil berkata “ayo aunty cepetan, ayo anterin, lu ngapain tidur” (CO4.,p10.,kl4). Tantenna (NPL) yang melihat hal tersebut berkata (ih parah banget) sambil tertawa (CO4.,p10.,kl5). Saat itu juga tantenna (AT) mengantar SRR pulang sambil memarahi SRR “eh gaboleh ya kayak gitu ya, ga sopan, nanti malah ga gue anterin lu, pulang aja sana sendiri” dan SRR pun pulang dalam keadaan menangis (CO4.,p10.,kl6). Peneliti melanjutkan kembali wawancara yang sedang peneliti lakukan (CO4.,p10.,kl7). Selesai dari melakukan wawancara, peneliti meminta izin untuk mengakhiri observasi (tak terduga) dan wawancara keluarga SRR (CO4.,p10.,kl8).

**Refleksi :**

Pada hari keempat, peneliti melakukan observasi tidak terduga. Peneliti sedang melakukan wawancara pada keluarga SRR. Pada saat itu SRR datang ke rumah kakeknya karena dijemput oleh kakeknya. Kakeknya sudah janji kepada SRR untuk menjemputnya pada hari itu. SRR datang ke rumah kakeknya dalam keadaan cemberut dan sedang digendong kakeknya. SRR sedang bersedih karena kakeknya menjemputnya terlambat dari jam yang sudah dijanjikan. SRR dibawa masuk ke dalam rumah dan ditaruh di ruang televisi.

SRR yang sudah terlihat tidak muram masuk ke dalam kamar tantenya. Pada saat itu tantenya (YCM, AT, RTD, NPL) sedang membersihkan kamar. SRR mulai mengganggu tante-tantenya, mulai dari mau mematikan laptop hingga meledek tante-tantenya. Tante SRR yang meladeni sikap SRR ialah AT dan YCM. Namun dari data yang peneliti dapatkan, SRR lebih banyak bercanda dengan AT. Tantenya (AT) pun terlihat senang menjahili SRR.

SRR yang sedang berada di atas kasur dijahili oleh tantenya. SRR diberikan kecoa mati dan SRR menjadi terbawa suasana. SRR berteriak-teriak walau tidak menangis, ia juga menghina tantenya tersebut dengan sebutan "orang gila". Setelah kejadian tersebut, SRR sempat bermain dengan robot-robotan miliknya namun ia memilih untuk kembali lagi ke kamar



menjahili tantenya. SRR meminta uang kepada tantenya (AT) dan tantenya (AT) tidak lama kemudian menyodorkan lembaran uang Rp. 5000,00 kepada SRR. SRR mau mengambilnya namun tantenya terus menjahili SRR. SRR terus meminta uang tersebut, namun karena SRR membuat kesal tantenya dengan perkataannya maka tantenya tidak jadi memberikan uang Rp. 5000,00 tersebut.

Pada pukul 16.15 WIB SRR meminta tolong kepada tantenya untuk mengantarnya pulang ke rumah. SRR meminta dengan nada yang baik kepada tantenya (AT) namun tantenya menolak permintaan SRR tersebut dengan alasan bahwa tantenya sedang sibuk membereskan kamar. SRR terus berulang kali meminta tolong kepada tantenya dan tantenya tetap menolak permintaan SRR tersebut. SRR menjadi menangis, ia berteriak-teriak dan memukuli tantenya. Sesekali SRR juga menghina tantenya.

Melihat sikap SRR tersebut tantenya (AT) justru malah tertawa dan semakin menjahili SRR. SRR terus menangis dan mengajak tantenya untuk mengantarnya pulang, bahkan SRR sempat menendang kepala tantenya (AT). Hal tersebut terjadi kurang lebih sekitar 30 menit. Pada akhirnya tantenya (AT) mau mengantar SRR pulang. SRR pulang dalam keadaan masih menangis. Setelah SRR pulang, peneliti meminta izin untuk mengakhiri wawancara dan observasi (tidak terduga) hari itu.

## **Catatan Observasi 5**

**(CO5)**

Hari / tanggal: 11 Mei 2017

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Lokasi : Rumah kakek SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada pengamatan hari kelima, peneliti mendapatkan data SRR di rumah kakeknya (CO5.,p1.,kl1). Peneliti datang ke rumah kakek SRR karena mengetahui bahwa SRR sedang menginap di rumah kakeknya tersebut (CO5.,p1.,kl2). Saat peneliti datang ke rumah kakeknya, SRR masih belum bangun dari tidurnya (CO5.,p1.,kl3). Peneliti menunggu di rumah kakeknya sampai SRR terbangun (CO5.,p1.,kl4). SRR bangun dari tidurnya sekitar pukul 09.00 WIB.

Pada saat SRR bangun, nenek SRR menyuruh SRR mandi dan hal tersebut ditaatin oleh SRR (CO5.,p2.,kl1). Usai dari mandi, SRR menghampiri kakeknya yang sedang menonton bersama neneknya SRR (CO5.,p2.,kl2). SRR berkata kepada kakeknya "opih SRR mau pulang" dan kakeknya menjawab "mau pulang kenapa?" (CO5.,p2.,kl3). SRR kembali berkata "ya mau pulang pih, ayo antelin" sambil menggaruk kepala (CO5.,p2.,kl4). Kakek SRR kembali berkata "nanti dong sayang, tuh ujan di luar liat. Masih belum berenti" (CO5.,p2.,kl5).

SRR masih terus meminta kakeknya untuk mengantarnya pulang ke rumah dan ditolak kembali oleh kakeknya karena di luar rumah masih hujan (CO5.,p3.,kl1). SRR menjadi menangis dan semakin memaksa kakeknya untuk mengantarnya pulang (CO5.,p3.,kl2). Nenek SRR yang melihatnya memarahi SRR "gausah macem-macem SRR, ini hujan. Masa mau basah

sama opih, nanti sakit gimana!” (CO5.,p3.,kl3). Mendengar perkataan neneknya, SRR semakin keras menangisnya (CO5.,p3.,kl4). SRR berlari-larian di dalam rumah dalam keadaan menangis keras (CO5.,p3.,kl5).

SRR duduk di sebelah pamannya (MB) sambil menangis dan berkata “opih aaaa, opih, buruan opih, opih, opih” hingga terbatuk-batuk (CO5.,p4.,kl1). SRR terus memanggil kakeknya untuk mengantarnya pulang (CO5.,p4.,kl2). Peneliti melihat SRR yang tidak dihiraukan oleh kakeknya, SRR segera menghampiri kakeknya sambil menangis keras dan kakeknya berkata “ujan, diem, tunggu, tunggu sampe ga ujan ah” dan SRR yang duduk di sofa sebelah kakeknya menangis semakin keras (CO5.,p4.,kl3). SRR terus berkata “ayo opih” sambil berteriak, lalu melompat dan membanting diri ke sofa (CO5.,p4.,kl4). SRR semakin menjerit-jerit saat neneknya meledek SRR “gawa gawa gawa gawa” dan kakeknya yang melihat sikap SRR berkata “wah gua angkat juga nih ke kamar mandi, norak, ntar sakit lu” (CO5.,p4.,kl5).

SRR masih terus menangis sambil menarik tubuh kakeknya, kakeknya berkata dengan nada marah “denger tuh, genteng aja bunyi, namanya masih hujan, denger ga rintik-rintik, nanti basah kalo ke konter sekarang” (CO5.,p5.,kl1). SRR menangis semakin keras sehingga ia bicaranya tidak jelas untuk dipahami (CO5.,p5.,kl2). SRR memaksa kakeknya untuk

mengantarnya, ia berkata "buruan opih nanti ujannya keburu gede lagi" sambil berteriak (CO5.,p5.,kl3). SRR terus memukuli sofa dengan tangan dan kakinya sambil berteriak "opih ayo opih" (CO5.,p5.,kl4). SRR menangis hingga terbatuk-bantuk dan sesekali terlihat seperti mau muntah (CO5.,p5.,kl5).

Melihat hal tersebut kakeknya marah dan langsung berdiri dari sofa berkata "ih bener-bener nih anak norak ya" sambil memukul kepala SRR (CO5.,p6.,kl1). SRR masih terus menangis, namun melihat kakeknya jalan ke depan rumah SRR segera mengikuti kakeknya (CO5.,p6.,kl2). Kakeknya mengantar SRR pulang menggunakan motor dan tetap hujan-hujan (CO5.,p6.,kl3). Melihat hal tersebut, peneliti mengakhiri observasi karena SRR tidak kembali lagi ke rumah kakeknya pada hari tersebut (CO5.,p6.,kl4).

### **Refleksi :**

Pada hari kelima observasi peneliti tidak berada lama di lapangan. Peneliti datang pada pagi hari dan SRR sedang tidur di rumah kakeknya. Saat SRR bangun, SRR langsung pergi mandi karena disuruh oleh neneknya. Usai dari mandi, SRR merengek kepada kakeknya untuk minta pulang. Saat itu kondisi lingkungan rumah kakeknya sedang hujan, sehingga membuat kakeknya tidak mau mengantar SRR pulang. Namun SRR terus memaksa untuk diantar pulang.

SRR meminta kepada kakeknya untuk diantar pulang berulang kali, namun kakeknya selalu menolaknya. Hal tersebut membuat SRR merengek semakin keras, ia menangis, berlari-larian di dalam rumah, memukul sofa, memukuli kakeknya dan membanting dirinya ke sofa. Nenek SRR yang melihat hal tersebut justru menyikapinya dengan meledek SRR, namun ternyata hal tersebut membuat SRR semakin marah dan semakin keras menangis.

Kakek SRR memutuskan mengantar SRR pulang walau dalam keadaan marah. Kakek SRR sempat mengancam SRR untuk dikurung di dalam kamar mandi, namun hal tersebut tidak membuat SRR berhenti menangis justru semakin keras menangis. Kakek SRR juga sempat memukul kepala SRR dan sesudah itu kakek SRR mengantar SRR pulang ke rumah. Kakek SRR mengantar SRR menggunakan motor dan dalam keadaan masih hujan. Usai SRR pulang, peneliti mengakhiri observasi karena SRR tidak kembali lagi ke rumah kakeknya pada hari tersebut.

## **Catatan Observasi 6**

**(CO6)**

Hari / tanggal: 12 Mei 2017

Waktu : 16.00-20.00 WIB

Lokasi : Rumah kakek SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada Pengamatan hari keenam, peneliti mendapatkan data SRR di rumah kakek SRR (CO6.,p1.,kl1). Saat peneliti datang, SRR sedang tidur

(CO6.,p1.,kl2). Menurut informasi yang diberikan oleh nenek SRR, SRR tidur sejak siang jam 13.00 WIB (CO6.,p1.,kl3). Pada pukul 16.20 SRR terbangun dan langsung merengek meminta susu pada kakeknya “opih susu, bikin opih! Opiih, susu!!” (CO6.,p1.,kl4). Namun kakek SRR segera menjawab “susu? Itu susu udah opih bikin ada di deket bantal ayo coba liat, ada kan, huuu” (CO6.,p1.,kl5). SRR yang melihat botol susunya langsung mengambilnya, meminumnya dan tidur kembali (CO6.,p1.,kl6).

SRR bangun kembali pukul 18.10 WIB, pada saat itu peneliti melihat SRR langsung mencari *handphone* miliknya (CO6.,p2.,kl1). SRR tidak dapat menemukan *handphonenya* sehingga ia menghampiri tantenya (AT) yang sedang bersantai di kamarnya (CO6.,p2.,kl2). SRR melihat tantenya (AT) sedang bermain *spinner* sehingga SRR meminta *spinner* tersebut untuk ia mainkan (CO6.,p2.,kl3). Tantenna (AT) memberikan *spinner* tersebut kepada SRR (CO6.,p2.,kl4). SRR segera mengambil *spinner* tersebut dan memainkannya (CO6.,p2.,kl5).

SRR berkata kepada tantenna (AT) “aunty, ini *spinner* nya untuk SRR aja” sambil memutar *spinner* tersebut (CO6.,p3.,kl1). Tantenna langsung membantah “ih enak aja, jangan, nanti mau dibalikin sama omnya yang punya, itu bukan punya aunty” (CO6.,p3.,kl2). SRR menjawab perkataan tantenna “ih kata omnya buat SRR” dan dijawab kembali oleh tantenna “ih



maksud”, lalu dibalas kembali oleh SRR “ih tanya aja sono kalo ga percaya” (CO6.,p3.,kl3). Tantenya (AT) mencoba merebut *spinner* tersebut dari SRR sehingga membuat SRR berteriak “ahh!!!!” (CO6.,p3.,kl4). Peneliti melihat SRR terus bermain dengan *spinner* tersebut (CO6.,p3.,kl5).

Pada pukul 19.00 WIB SRR kembali ke kamar tantenya (AT) untuk melihat tantenya bermain *handphone* (CO6.,p4,kl1). SRR berkata “aunty bangun dong kalo SRR bangunin, katanya mau pinjem paket” (CO6.,p4,kl2). Tantenya menjawab “bangunin aunty kalo mau pinjem paket” dan SRR menjawab kembali “ya abis aunty gimana banguninnya” (CO6.,p4,kl3). Tantenya tertawa dan berkata kembali “emang gimana SRR banguninnya?” lalu dijawab oleh SRR “gini ni aunty kan tidur nih, aunty aunty bangun terus aunty jawab iya iya entar, SRR bilang lagi aunty bangun eh aunty malah marah, gitu yaudah SRR diemin ajeh” (CO6.,p4,kl4). Tantenya kembali berkata “terus gak jadi pinjem paket aunty” dan SRR menjawab “iyalah, lagian aunty dibangunin sih ngeyel, dibanguninnya sekali mabok” (CO6.,p4,kl5). Mendengar perkataan SRR tersebut tantenya tertawa terbahak-bahak (CO6.,p4,kl6).

SRR kemudian mengajak tantenya untuk buka salah satu aplikasi media sosial di *handphone* milik tantenya (AT) dan tantenya pun mengiyakan permintaan SRR tersebut (CO6.,p5,kl1). SRR dan AT bersama di kamar

bermain *handphone* cukup lama sekitar 30 menit lebih (CO6.,p5,kl2). Peneliti meminta izin keluarga untuk mengakhiri observasi keenam tersebut karena waktu sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB (CO6.,p5,kl3). Peneliti pulang dan SRR masih di dalam kamar tantenya (AT) (CO6.,p5,kl4).

### **Refleksi :**

Pada penelitian keenam, peneliti mendapatkan data SRR di rumah kakek SRR. Pada saat itu SRR sedang tidur, menurut informasi yang peneliti dapatkan dari nenek SRR bahwa SRR sudah tidur siang sejak jam 13.00 WIB. SRR terbangun sekitar pukul 16.20, SRR terbangun untuk meminta susu. SRR merengek kepada kakeknya, SRR berteriak meminta susu berkali-kali. Dengan nada tenang kakeknya memberitahun SRR bahwa botol susunya ada di dekat bantal tempat SRR tidur. SRR yang melihat botol susunya segera mengambilnya, meminumnya dan kembali tidur.

Pada pukul 18.10 WIB SRR bangun kembali dari tidurnya. SRR langsung mencari *handphone* miliknya namun tidak menemukannya. Ketika SRR melihat tantenya (AT) sedang di kamar memainkan *spinner* maka SRR meminta mainan tersebut. Tante SRR langsung memberikan *spinner* tersebut ke SRR, namun SRR tidak lama kemudian meminta mainan tersebut untuk

menjadi miliknya. Hal tersebut ditolak oleh tantenya dengan alasan bahwa mainan tersebut bukan milik tantenya (AT). SRR asik bermain sendiri dengan *spinner* tersebut.

Pada pukul 19.00 WIB SRR kembali lagi ke tantenya (AT) untuk mengingatkan tantenya agar bangun ketika SRR bangun. Hal tersebut diingatkan oleh SRR karena SRR ingin meminjam paket data internet tantenya untuk bermain *game* ,atau membuka *youtube*. SRR juga meminta tantenya (AT) untuk membuka salah satu aplikasi media sosial dan tantenya mengiyakan permintaan SRR tersebut. Karena waktu sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB, peneliti mengakhiri observasi pada hari tersebut. Peneliti pulang dan SRR masih di dalam kamar bersama tantenya (AT) memainkan *handphone* milik tantenya (AT).

## **Catatan Observasi 7**

**(CO7)**

Hari / tanggal: 13 Mei 2017

Waktu : 19.00-21.00 WIB

Lokasi : Rumah kakek SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada penelitian ketujuh, peneliti mengambil data SRR di rumah kakek SRR, pada saat itu di rumah kakek SRR hanya ada 4 orang yaitu SRR, 2 paman SRR (MB dan D) dan nenek SRR (CO7.,p1.,kl1). Saat peneliti ke

rumah kakek SRR, peneliti melihat SRR sedang makan sambil menonton televisi (CO7.,p1.,kl2). SRR menonton salah satu sinetron hingga menghabiskan makanannya (CO7.,p1.,kl3). Usai dari makan SRR mengganti bajunya dan ia pergi keluar untuk bermain bersama teman-temannya (CO7.,p1.,kl4). SRR hanya berbincang-bincang dengan teman-temannya dan masuk kembali ke dalam rumah (CO7.,p1.,kl5).

Pada pukul 20.05 WIB SRR pergi mandi (CO7.,p2.,kl1). Usai dari mandi SRR meminta neneknya yang sedang tidur untuk mengantarnya pulang (CO7.,p2.,kl2). Namun neneknya marah karena tidurnya diganggu oleh SRR “apaan sih SRR, omih lagi pusing nih capek abis bebenah” (CO7.,p2.,kl3). Akhirnya SRR pun merengek meminta pulang, SRR menangis sambil berkata “mau pulang omih, mau ke konter” (CO7.,p2.,kl4). SRR menendang-nendang pintu rumah neneknya (CO7.,p2.,kl5).

SRR yang sedang menangis karena neneknya tidak mau mengantar SRR pulang, SRR meminta pamannya (MB) untuk menemaninya pulang (CO7.,p3.,kl1). Neneknya kembali berkata “masa mau ajak MB, nanti kalo MB ilang mau tanggung jawab? Ini pusing kepalanya, orang mah tunggu dulu dong” dan neneknya memanggil nama SRR sebanyak 2 kali “SRR? SRR?” (CO7.,p3.,kl2). SRR tidak menjawab panggilan dari neneknya sehingga membuat neneknya bangun dari sofa, lalu menjewer telinga SRR

(CO7.,p3.,kl3). SRR menangis semakin keras sambil berkata “mau sama om MB” sambil menghentakkan kakinya di lantai dan tangannya terkepal (CO7.,p3.,kl4). Neneknya kembali menjawab “aduh nanti kalo om MB ilang, omih pusing mau cari kemana SRR” dan SRR hanya menjawab “engga!” denga nada tinggi (CO7.,p3.,kl5).

Paman SRR (D) yang sedang tidur jadi terbangun karena SRR dan neneknya bertengkar (CO7.,p4.,kl1). Nenek SRR berkata “engga gimana sih, orang kamu aja udah ngantuk gitu, tunggu aja sampe opih pulang baru dianterin ke konter” (CO7.,p4.,kl2). SRR saat itu juga langsung menangis keras dan menghentakkan kembali kakinya, sesekali SRR melihat ke arah peneliti (CO7.,p4.,kl3). SRR terus menangis keras dan neneknya berkata “nanti aja tunggu opih, omih telp opih nih nanti, opih kan lagi kerja ke Jakarta, nanti opih pulang baru deh SRR pulang” dan SRR berkata sambil menangis “sekarang telpon, sekarang telponnya” (CO7.,p4.,kl4). Lalu nenek SRR pun mencari *handphone* milik SRR (CO7.,p4.,kl5).

Paman SRR (D) berkata kepada SRR “nanti kalo om MB ilang gimana hayo? SRR mau tanggung jawab? Kalo mau tanggung jawab ayo om D anterin nih SRR sama MB (CO7.,p5.,kl1). Paman SRR berkata kembali “udah gapapa mah, mas anterin, biarin si SRR yang tanggung jawab. Kalo sampe ada apa-apa sama MB biarin si SRR yang tanggung jawab. Kalo sampe MB

ilang, gua acak-acak nanti konter lu kalo sampe ada apa-apa sama om MB” (CO7.,p5.,kl2) sambil menunjuk ke arah SRR. SRR yang melihat pamannya (D) bicara seperti itu ia masih terus menangis namun tidak sekeras sebelumnya (CO7.,p5.,kl3). Pamannya (D) akhirnya berkata kembali “ayo buru” dan SRR pun akhirnya mengikuti pamannya ke depan rumah untuk diantar pulang (CO7.,p5.,kl4). Namun SRR mengatakan “om MB gak usah ikut aja” dan hal tersebut diiyakan oleh nenek SRR (CO7.,p5.,kl5). SRR pulang dengan pamannya (D) dengan kondisi sudah tidak menangis (CO7.,p5.,kl6). Pukul sudah menunjukkan waktu hamper 21.00 WIB, sehingga peneliti meminta izin untuk mengakhiri observasi hari ketujuh tersebut (CO7.,p5.,kl7).

### **Refleksi :**

Peneliti mengambil data observasi SRR di rumah kakek SRR. Pada saat peneliti datang SRR sedang makan sambil menonton salah satu channel sinetron di televisi. Usai dari makan SRR mengganti baju dan pergi bermain dengan teman-temannya di depan rumah kakek SRR. SRR main tidak lama, ia hanya berbincang dengan teman-temannya di depan rumah.

Usai dari bermain SRR segera masuk ke dalam rumah untuk mandi. Setelah mandi ia merengek kepada neneknya untuk mengantarnya pulang namun neneknya tidak mau mengantarnya dengan alasan sedang pusing

dan kelelahan sehabis membereskan rumah. SRR menjadi menangis keras, ia berteriak minta pulang dan menghentakkan kakinya di lantai, bahkan sesekali SRR menendang pintu rumah neneknya.

SRR merengek kembali untuk diantar pulang, namun kali ini dengan pamannya (MB) dan neneknya menjadi lebih marah lagi karena takut nanti MB hilang tanpa pengawasan dari keluarga. Namun SRR masih tetap memaksa neneknya untuk mengizinkan pamannya (MB) menemaninya pulang. Karena keadaan rumah menjadi berisik, paman SRR (D) terbangun dari tidurnya. Paman D menegur SRR dan membuat SRR jadi semakin menangis.

Akhirnya paman D mengizinkan SRR untuk pulang bersama MB, namun dengan mengancam paman D akan sangat marah, dan SRR harus bertanggungjawab jika terjadi sesuatu pada MB. SRR masih terus menangis, hingga akhirnya paman D mengancam lebih keras lagi yaitu akan merusak konter milik orang tuanya jika terjadi sesuatu pada MB. Hal tersebut membuat SRR menangis tidak sekeras sebelumnya. SRR akhirnya mau untuk pulang namun tanpa pamannya (MB). Paman D mengantar SRR pulang menaiki motor.

Saat SRR pulang waktu sudah menunjukkan hamper pukul 21.00 WIB. Sehingga peneliti meminta izin oleh keluarga untuk mengakhiri observasi



pada hari tersebut. Peneliti pulang setelah melihat SRR benar-benar sudah diantar pulang oleh pamannya (D)

### **Catatan Observasi 8**

**(CO8)**

Hari / tanggal: 17 Mei 2017

Waktu : 17.00-19.00 WIB

Lokasi : Rumah kakek SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada penelitian kedelapan, peneliti mengambil data SRR di rumah kakek SRR (CO8.,p1.,k11). Pada saat itu di rumah kakek SRR terdapat 7 orang yaitu SRR, ibu SRR, kakek dan nenek SRR, dan 3 tante SRR (M, AT,

RTD) (CO8.,p1.,kl2). Ibu SRR dan SRR datang berkunjung dengan alasan SRR ingin bermain ke rumah kakek SRR namun ditemani oleh ibunya (CO8.,p1.,kl3). Menurut informasi yang peneliti dapatkan, hari terakhir SRR datang berkunjung ke rumah kakeknya (13 Mei) SRR dimarahi oleh pamannya (D) sehingga SRR menjadi takut untuk datang berkunjung (CO8.,p1.,kl3). Biasanya SRR datang ke rumah kakeknya hampir setiap hari (CO8.,p1.,kl4).

Kondisi rumah kakek SRR pada hari tersebut sangat ramai dan penuh dengan obrolan keluarga (CO8.,p2.,kl1). Semua orang di rumah kakek SRR berkumpul di ruang televisi (CO8.,p2.,kl2). SRR pun ada di ruang televisi sedang bermain dengan *spinner* milik teman tantenya (AT) (CO8.,p2.,kl3). Data yang peneliti dapatkan, di tengah obrolan keluarga tersebut SRR diperbincangkan juga agar tidak mudah marah-marah terhadap anggota keluarga yang lain (CO8.,p2.,kl4). SRR mendengarkan dan menjawab setiap nasihat dari keluarganya tersebut (CO8.,p2.,kl5).

Ucap nenek SRR "SRR kamu itu ga boleh marah-marah sama orang tua. Ga baik!" dengan nada cukup tegas (CO8.,p3.,kl1). SRR menjawab dengan nada tinggi dan tidak jelas bicara apa (CO8.,p3.,kl2). Terdengar tante SRR (AT) berkata "papih D, ah telponin ah" dengan nada mengancam SRR (CO8.,p3.,kl3). Nenek SRR kembali menasihati SRR dengan suara pelan

“ntar bibirnya dijait loh sama malaikat ntar” (CO8.,p3.,kl4). Sikap SRR merespon nasihat neneknya ialah berbaring di lantai bermain dengan *spinner* dan meledek dengan mengeluarkan lidah berkata “babar bibir, wle wlee wlek” (CO8.,p3.,kl5).

SRR masih terus dinasihati oleh neneknya “kamu kan keluar dari rahim mamih, kalo ngelawan mamihnya kata papih D nanti masuk neraka” (CO8.,p4.,kl1). SRR menjawab “bohong papih D mah” dan neneknya kembali berkata “yeh beneran ga bohong, nanti dibakar di neraka” (CO8.,p4.,kl2). SRR kembali menjawab “yaelah omih, itu mah cuma di pelem dan nenek SRR segera berteriak “papih D, nih dibilang bohong nih sama SRR” (CO8.,p4.,kl3). SRR kembali meledek neneknya dengan mengeluarkan lidah dan berkata “wleee, maneh papih D sinih” (CO8.,p4.,kl4). Nenek SRR mengancam SRR “yeh berani? Nanti gue bilangin papih D loh baru tau rasa. Diangkat nanti lo kayak DZL ke kamar mandi” (CO8.,p4.,kl5).

Nenek SRR masih melanjutkan nasihatnya “kalo anak bersalah itu harus di setrap, kayak R tuh cucu omih paling baik, emang SRR, kayak saiton begitu” (CO8.,p5.,kl1). SRR terlihat kesal dengan neneknya dan memukul tangan neneknya dengan *spinner* yang dipegang oleh SRR (CO8.,p5.,kl2). Neneknya berkata kepada SRR “aw, sakit! Jahat bener-bener si SRR mah” sambil menarik tangannya (CO8.,p5.,kl3). SRR berkata “enggak! Ini ga

sakit!” sambil berteriak (CO8.,p5.,kl4). SRR terus berusaha memukulkan mainannya tersebut ke tangan neneknya (CO8.,p5.,kl5).

Nenek SRR segera bangun dari baringannya di lantai dan berbincang kembali dengan anggota keluarga yang lain (CO8.,p6.,kl1). SRR terus bermain dengan *spinnemya* (CO8.,p6.,kl2). Ibu SRR saat itu sedang makan mie instan dan hanya sibuk dengan *handphone* miliknya (CO8.,p6.,kl3). Keadaan selama 2 jam terus seperti itu di rumah kakek SRR (CO8.,p6.,kl4). Pada pukul 19.00 WIB peneliti meminta izin untuk mengakhiri observasi pada hari tersebut (CO8.,p6.,kl5).

### **Refleksi :**

Peneliti mengobservasi SRR yang ke-8 di rumah kakek SRR. Saat itu di rumah kakek SRR terdapat 7 orang yaitu SRR, ibu SRR, kakek dan nenek SRR, dan 3 tante SRR (M, AT, RTD). SRR pada saat itu sedang sibuk bermain *spinner* dan anggota keluarga yang lain berkumpul di rumah televisi untuk berbincang-bincang. SRR berkali-kali dinasihati oleh neneknya dan SRR menjawab setiap perkataan neneknya dengan ledekan-ledekan atau memukul neneknya.

Pada saat pengamatan, ibu SRR terlihat saat itu tidak mengatakan apapun. Semua anggota keluarga hanya berbincang saja pada saat itu. SRR pun tidak menunjukkan perilaku *tantrum* pada saat itu. Pada pukul 19.00 WIB peneliti mengakhiri pengamatan ke delapan.

### **Catatan Observasi 9**

**(CO9)**

Hari / tanggal: 18 Mei 2017

Waktu : 16.00-20.00 WIB

Lokasi : Rumah SRR

Pengamat : Zefanya Stephanie

Pada pengamatan kesembilan, peneliti mendapat data SRR di rumah SRR (CO9.,p1.,kl1). Pada saat peneliti datang ke rumah SRR, SRR sedang tidur sehingga peneliti menunggu SRR bangun dari tidurnya (CO9.,p1.,kl2).

Saat itu di rumah SRR ada tantenya (AT), orang tua SRR, adik SRR, dan karyawan orang tua SRR (CO9.,p1.,kl3). SRR tidur dari siang pukul 14.00 WIB (CO9.,p1.,kl4). Pada pukul 16.50 SRR bangun dari tidurnya (CO9.,p1.,kl5).

Saat bangun tidur, hal pertama yang SRR lakukan ialah mencari *handphonenya* (CO9.,p2.,kl1). SRR mencari *handphonenya* sambil menangis (CO9.,p2.,kl2). SRR berteriak kepada karyawan orang tuanya “*handphone* SRR mana sih ih??” (CO9.,p2.,kl3). Karyawan tersebut tidak menghiraukan SRR (CO9.,p2.,kl4). Hal tersebut membuat SRR kesal dan semakin menangis dan berteriak-teriak tidak jelas (CO9.,p2.,kl5).

SRR yang sedang menangis dibujuk oleh tantenya (AT) untuk tidak menangis (CO9.,p3.,kl1). Tante SRR (AT) menyuruh SRR mandi dan *handphonenya* akan dicarikan oleh tantenya “SRR mandi ya, nanti aunty cariin, tapi jangan nangis, mandi dulu sana. Kalo udah mandi nanti ke rumah opih” (CO9.,p3.,kl2). SRR pun menuruti perkataan tantenya tersebut dan masih dalam keadaan menangis (CO9.,p3.,kl3). Selama SRR mandi, tantenya (AT) mencarikan *handphone* milik SRR (CO9.,p3.,kl4). Usai dari mandi, SRR menanyakan *handphonenya* kepada tantenya “aunty, *handphone* SRR udah ketemu?” dan tantenya (AT) segera memberikan *handphone* milik SRR (CO9.,p3.,kl5).

SRR segera memainkan *handphonenya* di depan rumahnya (CO9.,p4.,kl1). SRR memainkan *handphonenya* sekitar 15 menit dan ia bangun dari tempat duduk lalu segera berlari ke dalam rumah (CO9.,p4.,kl2). Di dalam kamar, SRR menyiapkan beberapa baju dimasukkan ke dalam tas untuk dibawa ke rumah kakeknya (CO9.,p4.,kl3). SRR menagih janji tantenya untuk mengajaknya ke rumah kakeknya (CO9.,p4.,kl4). SRR terlihat sangat bersemangat, ia kembali bermain *game* di *handphonenya* di dalam kamar (CO9.,p4.,kl5).

Peneliti mengikuti aktifitas SRR di dalam kamar (CO9.,p5.,kl1). SRR bermain *game*, tantenya SRR (AT) pun sedang bermain *game* di kamar SRR (CO9.,p5.,kl2). Selain itu di kamar SRR ada ibu SRR dan adik SRR (CO9.,p5.,kl3). Adik SRR bermain *handphone*, adiknya membuka salah satu *channel cartoon* di youtube dan ibu SRR membuka *account online shop* miliknya (CO9.,p5.,kl4). Semua orang yang ada di kamar SRR sibuk dengan *handphone* masing-masing (CO9.,p5.,kl5).

Peneliti melihat SRR dan tantenya (AT) bermain salah satu *game* perang di *handphone* masing-masing cukup lama (CO9.,p6.,kl1). SRR beberapa kali mengajak tantenya melihat bagaimana ia bermain namun tantenya menghiraukannya (CO9.,p6.,kl2). Sekitar pukul 18.44 SRR merengek kepada ibunya untuk membelikannya minuman yang dijual di

samping rumahnya (CO9.,p6.,kl3). Ibu SRR memberikan SRR uang untuk membelinya bersama tantenya (CO9.,p6.,kl4). Usai membeli SRR dan tantenya kembali ke kamar SRR dan bermain *game* kembali di *handphone* sambil meminum minuman yang dibeli (CO9.,p6.,kl5). Sesekali SRR menunjukkan *spinner* yang baru ia beli kepada tantenya (AT) (CO9.,p6.,kl6)

Usai bermain *game* tante SRR mengajak SRR untuk bersiap-siap berangkat ke rumah kakeknya (CO9.,p7.,kl1). SRR segera memakai tasnya dan berjalan ke depan rumah (CO9.,p7.,kl2). Tante SRR (AT) dan SRR pun berangkat menaiki motor yang dibawa oleh tante SRR (AT) (CO9.,p7.,kl3). Ketika SRR dan tante SRR (AT) berangkat, ibu SRR tetap di dalam kamar memainkan *handphone* membuka *online shop* milik ibu SRR (CO9.,p7.,kl4). Sedangkan ayah SRR tetap melayani *customer* yang datang secara bergantian (CO9.,p7.,kl5). Peneliti segera mengakhiri pengamatan pada hari tersebut (CO9.,p7.,kl5).

### **Refleksi :**

Peneliti mengobservasi SRR yang ke-9 di rumah SRR. Saat peneliti datang, SRR sedang tidur sehingga peneliti menunggu SRR sampai bangun. Tante SRR saat itu sedang berada di rumah SRR untuk mengajak SRR



menginap di rumah kakeknya. Saat SRR bangun SRR langsung mencari *handphone* miliknya, SRR menangis karena tidak bisa menemukannya sehingga membuat tantenya (AT) membujuk SRR untuk mandi terlebih dahulu dan *handphone* miliknya akan dicarikan oleh tantenya (AT).

Usai mandi, SRR menagih *handphone* miliknya. Saat itu di dalam kamar SRR terdapat ibu SRR, adik SRR, SRR dan tante SRR (AT). Semua orang yang berada di kamar tersebut memegang *handphone*. Ibu SRR membuka akun *online shop* miliknya, adik SRR membuka *channel cartoon* di youtube, SRR dan tantenya (AT) bermain *game wars*. Sesekali SRR meminta tantenya (AT) untuk melihat *spinner* terbaru miliknya.

Usai bermain *game*, tante SRR (AT) mengajak SRR untuk berangkat menginap di rumah kakeknya. SRR dengan bersemangat ia memakai tas miliknya dan berjalan ke depan rumah. Saat itu juga SRR dan tantenya pergi ke rumah kakek SRR. Ibu SRR tetap berada di dalam kamar membuka akun *online shop* miliknya dan ayah SRR sibuk melayani *customer* yang terus datang secara bergantian. Peneliti mengakhiri pengamatan ke-9 pada pukul 20:00 WIB.

### Lampiran III

#### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku *temper tantrum* anak usia 5-6 tahun khususnya pada anak bernama inisial SRR. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Hasil wawancara ini akan di catat dilembar catatan wawancara dengan kode (CW). Berikut ini merupakan hal-hal yang akan dilakukan peneliti dalam wawancara, yaitu :

A. Perlengkapan wawancara :

- Lembar catatan wawancara sesuai dengan subjek yang diwawancarai
- 1 pulpen

- Sound record (handphone)

B. Aspek yang ditanyakan :

- Menanyakan karakteristik perilaku *temper tantrum* pada SRR
- Menanyakan faktor penyebab terjadinya *tantrum* pada SRR

Format catatan wawancara :

**Catatan Wawancara (CW ...)**

Hari / tanggal :  
 Waktu :  
 Lokasi :  
 Nama :  
 Hubungan dengan SRR :  
 Alamat Rumah :

**CATATAN WAWANCARA KELUARGA (CWK)**

Hari / tanggal : 1 Mei 2017  
 Waktu : 19:42 WIB  
 Lokasi : Rumah Kakek SRR  
 Nama : YCM  
 Hubungan dengan SRR : Tante SRR  
 Alamat Rumah : Jl. danau laut tawar, Tangerang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah ibu pernah mendengar kata temper tantum ? Jika pernah, menurut ibu apa sih temper tantrum?	Iya, pernah. Kalau menurut saya sih, setahu saya anak-anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya ya. (CWKYCM.,jwb1.,kl1). Setahu saya sih itu aja ya, selebihnya saya kurang ngerti (CWKYCM.,jwb1.,kl2).
2	Menurut ibu, bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku SRR khususnya	Kalau si SRR ini, dia itu anaknya gabisa mengendalikan emosi (CWKYCM.,jwb2.,kl1). Mungkin dari

- yang merujuk ke tantrum perkataannya yang tidak bisa dijaga, mungkin dari lingkungannya juga, terus juga sikap amukannya dia karna sesuatu yang dia mau ga kita kasih, kadang-kadang juga itu menyebabkan hal-hal yang negative, kayak dia bisa guling-gulingan di bawan, di ubin, terus dia juga bisa mengkasari orang tuanya juga atau yang ada di dekat dia agar apa yang dia mau dikabulkan sih (CWKYCM.,jwb2.,kl2).
- 3 Pernah ga SRR menunjukkan perilaku tantrum saat bersama dengan ibu Oh, sering sekali (CWKYCM.,jwb3.,kl1)
- 4 Jadi ibu sering bersama dengan SRR Iya, hampir setiap hari (CWKYCM.,jwb4.,kl1)
- 5 Ibu melihat SRR itu menunjukkan perilaku tantrum sejak usia berapa? Dan apakah ibu ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa  
Saya pernah liat itu, dia masih umur 2 atau 3 tahun saya lupa, pokoknya dia masih bisa dibilang dia masih cukup kecil (CWKYCM.,jwb5.,kl1). Waktu itu pas dia lagi nangis, dia pukulin dirinya sendiri, pukulin kepalanya (CWKYCM.,jwb5.,kl2). Karena apa yang dia mau ga dikasih, jadi dia bener-bener nyiksa diri dia (CWKYCM.,jwb5.,kl3). Pertama kali dia melakukan itu (CWKYCM.,jwb5.,kl4). Seterusnya dia lama-lama ehh dia mencoba untuk mukulin orang-orang terdekatnya, ngelempar barang ke orang-orang itu, ya kayak gitu (CWKYCM.,jwb5.,kl5)
- 6 Kalau saat ini sendiri paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap? Dua-duanya (CWKYCM.,jwb6.,kl1).
- 7 SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap ibu bagaimana? Kalau saya sih ya mencoba untuk menenangkannya (CWKYCM.,jwb7.,kl1). Tapi karna saya juga ga bisa menenangkan dia secara halus karena itu udah ga mempan buat dia, karena kalo dia kita baik-baikin dia

- malah makin jadi (CWKYCM.,jwb7.,kl2).  
Jadi saya mencoba untuk memberitahunya lebih tegas sebagai tantenya untuk diam, jangan melakukan seperti itu, karena itu tidak baik menurut saya dan dia juga harus tahu karena itu bukan perilaku baik (CWKYCM.,jwb7.,kl3).
- 8 Saat ibu menasihati SRR apakah mempan terhadap SRR? Atau apa sih yang biasanya buat SRR tenang dari tantrumnya? Ya mau ga mau kita harus menuruti apa yang dia mau sih kalo engga ya nanti dia ga akan berhenti (CWKYCM.,jwb8.,kl1).
- 9 Menurut ibu kira-kira SRR tuh *tantrum* disebabkan oleh apa? Faktor lingkungan dan keluarga sih kayaknya (CWKYCM.,jwb9.,kl1).  
Lingkungannya kan banyak orang dewasa, omongan orang dewasa sering didenger oleh SRR makanya SRR suka niru-niru (CWKYCM.,jwb9.,kl2). Terus orang tuanya juga agak cuek kan sama SRR, pada sibuk masing-masing jadinya SRR caper gitu (CWKYCM.,jwb9.,kl3).

### **CATATAN WAWANCARA KELUARGA (CWK)**

Hari / tanggal : 1 Mei 2017  
Waktu : 17.00 WIB  
Lokasi : Rumah Kakek SRR  
Nama : RTD  
Hubungan dengan SRR : Tante SRR  
Alamat Rumah : Jl. danau laut tawar, Tangerang

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Apakah ibu pernah mendengar kata temper tantrum ? Jika pernah, menurut ibu apa sih temper tantrum?	Belum pernah sih (CWKRTD.,jwb1.,kl1).
2	Menurut ibu, bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku SRR khususnya yang merujuk ke tantrum?	SRR mah cepet banget ngamuk-ngamuknya bu (CWKRTD.,jwb2.,kl1). SRR gampang nangis, setiap yang dia mau ga di kasih tuh pasi nangis

- (CWKRTD.,jwb2.,kl2). Malahan kejer, teriaknya dipaksain sampe muntah kadang-kadang kalo misalnya ga diturutin kemauannya (CWKRTD.,jwb2.,kl3).
- 3 Pernah ga SRR menunjukkan perilaku tantrum saat bersama dengan ibu  
Sering banget bu bisa sampe setiap hari.
- 4 Jadi ibu sering bersama dengan SRR  
Hampir setiap hari ada aja amukannya dia (CWKRTD.,jwb3.,kl1).  
Enggak juga sih, yaa hampir setiap hari sih (CWKRTD.,jwb4.,kl1). Soalnya SRR kan sering kesini, hampir setiap hari kesini (CWKRTD.,jwb4.,kl2).
- 5 Ibu melihat SRR itu menunjukkan perilaku tantrum sejak usia berapa? Dan apakah ibu ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa  
Udah lama banget, dia masih kecil (CWKRTD.,jwb5.,kl1). Ga inget sih umur berapa, tapi kalo ga salah umur 2 tahunan gitu deh (CWKRTD.,jwb5.,kl2).  
Pertama kalinya sih ga inget dia ngapain ngamuknya, tapi yang jelas mulai dari kenal handphone tuh dia jadi susah diatur (CWKRTD.,jwb5.,kl3). Mintanya handphone terus, jadinya dia kalo ga dikasih pasti ngamuk (CWKRTD.,jwb5.,kl4). Pernah waktu kecil itu, dia kan anaknya pinter bu sebenarnya, jadi waktu dia minta handphone sama mamanya tapi ga dikasih dia lemparin mainannya ke luar rumah, sampe dia lari-larian teriak, guling-gulingan di jalan, soalnya kan rumahnya dipinggir jalan tuh (CWKRTD.,jwb5.,kl6). Gitu deh bu, parah banget pokoknya (CWKRTD.,jwb5.,kl7).
- 6 Kalau saat ini sendiri  
Tapi abis itu dikasih sama mamanya sih biar dianya tenang, ya bener aja bu, pas dikasih langsung tenang dianya main hadphone (CWKRTD.,jwb5.,kl8).  
Sama aja, dua-duanya dilakuin

- paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap? (CWKRTD.,jwb6.,kl1).
- 7 Saat SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap ibu bagaimana? Ngomongnya parah banget bu, kasar kalo ngatain atau nyumpahin orang kalo udah sambil ngamuk-ngamuk (CWKRTD.,jwb6.,kl2). Kalau saya sih biasanya diem aja bu (CWKRTD.,jwb7.,kl1). Soalnya kalo diladenin malah makin berisik anaknya (CWKRTD.,jwb7.,kl2). Tapi kadang-kadang saya coba bilangin sih ke dia ga boleh marah-marah atau nangis-nangis gitu (CWKRTD.,jwb7.,kl3). Tapi biasanya ga mempan sih bu (CWKRTD.,jwb7.,kl4).
- 8 Saat ibu menasihati SRR apakah mempan terhadap SRR? Atau apa sih yang biasanya buat SRR tenang dari tantrumnya? Ga mempan bu, kecuali misalnya kita iming-imingin mau ngajak dia ke timezone besoknya gitu gitu bu (CWKRTD.,jwb8.,kl1). Jadi ya harus kasih apa yang dia mau, atau kasih lebih ke dia biar dia anteng lagi (CWKRTD.,jwb8.,kl2). Biasanya yang bisa buat anteng itu hmm apa ya, ya kalo kemauannya diturutin sih (CWKRTD.,jwb8.,kl3). Bingung juga ditanya gitu, soalnya kalo ada orang tuanya aja SRR malah makin menjadi-jadi sikapnya kalo lagi tantrum bu (CWKRTD.,jwb8.,kl4).
- 9 Menurut ibu kira-kira SRR tuh *tantrum* disebabkan oleh apa? Mungkin kalo udah bener-bener digalakin sampe dikasarin baru tuh dianya diem, paling tetep nangis tapi ga ngamuk lagi bu (CWKRTD.,jwb8.,kl5). Ya karna dia ga diturutin bu (CWKRTD.,jwb9.,kl1). Kan kalo dia mau apa tapi ga diturutin paling sering bikin dia tantrum (CWKRTD.,jwb9.,kl2). Mamanya sih nurutin terus maunya si SRR (CWKRTD.,jwb9.,kl3). Jadinya



kebiasaan begitu SRR nya  
(CWKRTD.,jwb9.,kl4).

### **CATATAN WAWANCARA KELUARGA (CWK)**

Hari / tanggal	: 1 Mei 2017
Waktu	: 16.00 WIB
Lokasi	: Rumah Kakek SRR
Nama	: NPL
Hubungan dengan SRR	: Tante SRR
Alamat Rumah	: Jl. danau laut tawar, Tangerang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah ibu pernah mendengar kata temper tantrum ? Jika pernah, menurut ibu apa sih temper tantrum?	Pernah, waktu pernah baca soal tantrum, yang anaknya gabisa ngendaliin emosinya gitu kan (CWKNPL.,jwb1.,kl1).
2	Menurut ibu, bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku SRR khususnya yang merujuk ke tantrum	<p>Saya sih gatau SRR termasuk tantrum atau bukan, saya ranahnya bukan ke pendidikan anak sih (CWKNPL.,jwb2.,kl1).</p> <p>Tapi menurut dari penjelasan ibu tantrum itu apa yaa mungkin aja dia bisa dikategoriin kayak gitu sih (CWKNPL.,jwb2.,kl2).</p> <p>Soalnya SRR itu gabisa ngendaliin emosinya. Kalo dia mau sesuatu, malu atau gagal biasanya pasti dia ngamuk-ngamuk bu (CWKNPL.,jwb2.,kl3).</p> <p>SRR bisa nangis kenceng, pukulin orang atau lantai atau pintu, ya apa aja yang bisa dia pukulin sih pasti dipukul, mamanya aja bisa dia pukul (CWKNPL.,jwb2.,kl4).</p> <p>SRR juga kadang sampe guling-gulingan di lantai, ga malu diliat orang kayak gitu, dia juga hm apa lagi ya (CWKNPL.,jwb2.,kl5). dia juga bisa ngomong kasar gitu bahkan ke kakek atau neneknya dia berani (CWKNPL.,jwb2.,kl6).</p> <p>SRR tuh sebenarnya anaknya manis juga kok, sikapnya kadang-kadang baik, tapi kalo dia udah ada maunya ya harus diturutin (CWKNPL.,jwb2.,kl7).</p>
3	Pernahkah SRR	Pernah, sering malahan

- |   |  |   |
|---|--|---|
|   | menunjukkan perilaku tantrum saat bersama dengan ibu?  | (CWKNPL.,jwb3.,kl1)   |
| 4 | Jadi ibu sering bersama dengan SRR   | Yaa hampir setiap hari kan SRR selalu kesini, jadi ya sering sama dia walau jarang nemenin dia main tapi saya bisa liat aktifitasnya disini (CWKNPL.,jwb4.,kl1).  |
| 5 | Ibu melihat SRR itu menunjukkan perilaku tantrum sejak usia berapa? Dan apakah ibu ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa | Masih kecil sih yang pasti, dia usia batita gitu lah (CWKNPL.,jwb5.,kl1). Untuk pertama kali dia mulai tantrum sih ga inget ya, gatau juga pertama kalinya persis itu kapan tapi yang jelas sih dia mulai dari sering nangis ga berenti-berenti, susah banget dibilanginnya gitu, apa karna masih kecil ya (CWKNPL.,jwb5.,kl2). Tapi pokoknya tiap apa yang dia minta harus dibeliin (CWKNPL.,jwb5.,kl3). Dia juga suka lemparin barang-barang, bahkan handphone aja bisa dia lempar kalo lagi tantrum (CWKNPL.,jwb5.,kl4). |
| 6 | Kalau saat ini sendiri paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap?  | Dua-duanya sih (CWKNPL.,jwb6.,kl1). dari kelakuan iya, dari omongannya juga iya (CWKNPL.,jwb6.,kl2).  |
| 7 | Saat SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap ibu bagaimana?   | Kalau saya ya palingan saya kasih tau doang jangan begitu, tapi biasanya ga didengerin sih sama dianya, yang ada malah makin nangis atau mintanya malah ke saya (CWKNPL.,jwb7.,kl1)   |
| 8 | Saat ibu menasihati SRR apakah mempan terhadap SRR? Atau apa sih yang biasanya buat SRR tenang dari tantrumnya?                    | Ya ga mempan bu, hampir ga pernah tuh dia langsung nurut diem gitu (CWKNPL.,jwb8.,kl1).<br><br>Biasanya kalo udah digalakin sama bapaknya sih, bapaknya kan galak banget sebenarnya, bisa kasar juga kadang-kadang (CWKNPL.,jwb8.,kl2). Tapi ya gitu, ujung-ujungnya diturutin juga sih (CWKNPL.,jwb8.,kl3).  |
| 9 | Menurut ibu kira-kira SRR  | Saya kurang tau juga sih penyebabnya  |

tuh *tantrum* disebabkan  
oleh apa?

(CWKNPL.,jwb9.,kl1). Mungkin ya  
karena SRR udah terbiasa diiyain sama  
bapaknya (CWKNPL.,jwb9.,kl2). Jadi  
dikit-dikit mintanya pakai nangis  
(CWKNPL.,jwb9.,kl3).

### **CATATAN WAWANCARA KELUARGA (CWK)**

Hari / tanggal : 1 Mei 2017  
Waktu : 15.00 WIB  
Lokasi : Rumah Kakek SRR  
Nama : M

Hubungan dengan SRR : Tante SRR  
Alamat Rumah : Jl. danau laut tawar, Tangerang

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>	
1	Apakah ibu pernah mendengar kata temper tantum ? Jika pernah, menurut ibu apa sih temper tantrum?	Belum pernah sih (CWKM.,jwb1.,kl1).	
2	Menurut ibu, bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku SRR khususnya yang merujuk ke tantrum	<p>Kalo menurut penjelasan yang ibu kasih ke saya sih yaa harusnya SRR bisa disebut anak yang suka tantrum sih ya (CWKM.,jwb2.,kl1).</p> <p>SRR tuh sering banget bu banting dirinya ke lantai, ke kasur, ke jalanan (CWKM.,jwb2.,kl2). SRR nangisnya kayak dipaksain gitu biar orang iba ke dia, malah dia juga pernah kayak ngancem dirinya gitu gamau makan, mau ilang dari rumah bu (CWKM.,jwb2.,kl3).</p> <p>SRR juga pernah ngatain orang tuanya, tantenya, kakeknya (CWKM.,jwb2.,kl4). Kasar deh bu kalo lagi tantrum gitu (CWKM.,jwb2.,kl5).</p>	
3	Pernah ga SRR menunjukkan perilaku tantrum saat bersama dengan ibu	Pernah, sering bu (CWKM.,jwb3.,kl1). kalo lagi disini biasanya ada aja tuh sikapnya dia yang ngamuk gitu (CWKM.,jwb3.,kl2).	
4	Jadi ibu sering bersama dengan SRR	Hampir setiap hari sih soalnya SRR sering main kesini (CWKM.,jwb4.,kl1)	
5	Ibu melihat SRR itu menunjukkan perilaku tantrum sejak usia berapa? Dan apakah ibu ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa	Masih kecil bu, waktu dia 3 tahun kalo ga salah sih ya (CWKM.,jwb5,kl1). Dia masih kecil pokoknya waktu itu	SRR nangis sih, dia nangisnya ga berenti-berenti, dia pukulin mainannya

- ke lantai atau dilemparin mainannya sambil teriak maksa ini itu (CWKM.,jwb5.,kl2). Kalo pertama kali sih gitu bu liatnya, nangis terus, rewel banget bu, dipaksain nangisnya (CWKM.,jwb5.,kl3).
- 6 Kalau saat ini sendiri paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap? Dua-duanya sih deh (CWKM.,jwb6.,kl1).
- 7 Saat SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap ibu bagaimana? Ya saya kasih tau lah bu, tapi kadang-kadang saya cuekin aja sih (CWKM.,jwb7.,kl1)
- 8 Saat ibu menasihati SRR apakah mempan terhadap SRR? Atau apa sih yang biasanya buat SRR tenang dari tantrumnya? Ga mempan bu, biasanya mempan sama suami saya (CWKM.,jwb8.,kl1). Suami saya galak banget sih soalnya ke SRR kalo SRR udah ngamuk-ngamuk gitu (CWKM.,jwb8.,kl2). Tapi bapaknya ga marah sih kalo SRR digalakin, soalnya SRR nya juga ga berenti nangisnya kalo ga digalakin gitu (CWKM.,jwb8.,kl3).
- 9 Menurut ibu kira-kira SRR tuh *tantrum* disebabkan oleh apa? Atau yaa SRR harus dikasih apa gitu biar dia seneng, atau yang dia minta ya dikasih, baru deh tenang SRR nya ga ngamuk lagi bu (CWKM.,jwb8.,kl4). Orang tuanya bu (CWKM.,jwb9.,kl1). Saya rasa sih dia caper bu (CWKM.,jwb9.,kl2). Orang tuanya kan sibuk, dia biasa sama kakek neneknya jadi kalo mau apa-apa suka maksa pake nangis-nangis (CWKM.,jwb9.,kl3). Keliatan kok bu, orang abis diturutin langsung baik lagi kok anaknya (CWKM.,jwb9.,kl4).

### **CATATAN WAWANCARA KELUARGA (CWK)**

Hari / tanggal : Mei 2017  
Waktu : .00 WIB

Lokasi : Rumah Kakek SRR  
 Nama : AT  
 Hubungan dengan SRR : Tante SRR  
 Alamat Rumah :Jl. danau laut tawar, Tangerang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah ibu pernah mendengar kata temper tantrum ? Jika pernah, menurut ibu apa sih temper tantrum?	Belum pernah sih (CWKAT.,jwb1.,kl1).
2	Menurut ibu, bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku SRR khususnya yang merujuk ke tantrum	Banyak sih, pertama dia suka mukul, apalagi kalo mukulin saya (CWKAT.,jwb2.,kl1). SRR juga gampang nangis, nangisnya dipaksain teriak-teriak (CWKAT.,jwb2.,kl2).  Kalo udah teriak-teriak tuh kenceng banget (CWKAT.,jwb2.,kl3). SRR suka lempar-lempar barang yang ada di dekat dia, misalnya kayak <i>remote</i> , bantal, atau botol (CWKAT.,jwb2.,kl4).SRR suka jambak, jambaknya tuh berlebihan, apa-apa dikit-dikit emosi gitu bawaannya (CWKAT.,jwb2.,kl5).
3	Pernahkah SRR menunjukkan perilaku tantrum saat bersama dengan ibu	Sering banget (CWKAT.,jwb3.,kl1). Kebetulan dia juga dekatnya sama saya (CWKAT.,jwb3.,kl2). Sayanya juga gemes ke dianya jadi saya seneng usilin dia (CWKAT.,jwb3.,kl3).
4	Jadi ibu sering bersama dengan SRR	Hampir setiap hari sih soalnya SRR emang sering banget main kesini (CWKAT.,jwb4.,kl1)
5	Ibu melihat SRR itu menunjukkan perilaku tantrum sejak usia	Sekitar usia 3 tahun gitu deh kayaknya (CWKAT.,jwb5,kl1). Mulai suka nangis gitu sih, jadi yang cengeng ngerengek-rengok dan kasar (CWKAT.,jwb5.,kl2).

berapa?

Dan apakah ibu ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa?

- |   |   |   |
|---|---|---|
| 6 | Kalau saat ini sendiri paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap?                             | Dua-duanya sih deh (CWKAT.,jwb6.,kl1).  |
| 7 | Saat SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap ibu bagaimana?  | Pernah saya isengin, pernah turutin, marahin (CWKAT.,jwb7.,kl1). Pokoknya semua cara kayaknya udah pernah saya lakuin buat nyoba bikin dianya ga nangis lagi(CWKAT.,jwb7.,kl2).                             |
| 8 | Saat ibu menasihati SRR apakah mempan terhadap SRR? Atau apa sih yang biasanya buat SRR tenang dari tantrumnya? | Biasanya ga mempan sih (CWKAT.,jwb8.,kl1). Tapi kadang ya harus di rayu dulu, tapi biasanya tetep mempan (CWKAT.,jwb8.,kl2). Kalo ada orang yang dia takutin baru deh kadang dia tenang (CWKAT.,jwb8.,kl3). |
| 9 | Menurut ibu kira-kira SRR tuh <i>tantrum</i> disebabkan oleh apa?   | Biasanya sih karena keinginannya ya ga diturutin bu (CWKAT.,jwb9.,kl1). Atau palingan pas dia cape deh, kalo udah cape main nih bawaanya dia rewel dan ngamuk-ngamuk (CWKAT.,jwb9.,kl2).                    |

### CATATAN WAWANCARA KELUARGA (CWK)

Hari / tanggal

: 10 Mei 2017



Waktu : 14.00 WIB  
Lokasi : Rumah Kakek SRR  
Nama : BM  
Hubungan dengan SRR : kakek SRR  
Alamat Rumah : Jl. Danau laut tawar, Tangerang

- | <b>NO</b> | <b>PERTANYAAN</b>   | <b>JAWABAN</b>   |
|-----------|---|--|
| 1         | Apakah bapak pernah mendengar kata temper tantum ? Jika pernah, menurut bapak apa sih temper tantrum? | Belum pernah bu (CWKBM.,jwb1.,kl1).  |
| 2         | Menurut bapak, bagaimana pendapat bapak mengenai perilaku SRR khususnya yang merujuk ke tantrum?      | <p>Apa ya, SRR itu cucu yang manis sekali sebenarnya (CWKBM.,jwb2.,kl1). SRR mudah sekali tantrum, ya bener ya namanya tantrum? (CWKBM.,jwb2.,kl2).</p> <p>SRR biasanya menangis, tapi kalau disebut tantrum ya benar juga, karna SRR nangisnya disertai memukul, menendang, lemparin barang, atau apapun yang bikin dia merasa bisa diturutin (CWKBM.,jwb2.,kl3). Keliatannya sih dia kayak anak nakal, padahal dia itu nice sekali kok, pintar juga (CWKBM.,jwb2.,kl4).Tapi dia juga sering sih pas nangis itu bicaranya jadi kasar sekali ke orang dewasa (CWKBM.,jwb2.,kl5).</p> |
| 3         | Pernahkah SRR menunjukkan perilaku tantrum saat bersama dengan bapak?                                 | <p>Wah, selalu bu. (CWKBM.,jwb3.,kl1). Abisnya SRR selalu ada maunya pas ada saya sih (CWKBM.,jwb3.,kl2). Paling parahnya sih kalo lagi ada saya, terus ada orang tuanya juga, wah itu bisa ngamuk kayak apa tau bu (CWKBM.,jwb3.,kl3).</p>  |

- 4      Jadi bapak sering bersama dengan SRR?      Hampir selalu bersama saya, karena SRR dekat dengan saya. (CWKBM.,jwb4.,kl1). Dulu waktu kecil itu diurusnya sama saya, usia 2 tahunan baru diambil sama bapaknya lagi deh tapi ya hampir setiap hari juga kesini jadinya nginap sehari-hari (CWKBM.,jwb4.,kl2). Kayaknya SRR lebih betah di rumah saya (CWKBM.,jwb4.,kl3).
- 5      Bapak melihat SRR itu menunjukkan perilaku tantrum sejak usia berapa?      Mungkin usia 2 tahunan (CWKBM.,jwb5,kl1). Ya sejak tinggal sama orang tuanya sih (CWKBM.,jwb5.,kl2). Pertama-tamanya itu ya selalu menangis (CWKBM.,jwb5.,kl3). Pernah suatu waktu SRR menjambak mamanya lalu SRR berlari menghantam dinding dengan badannya (CWKBM.,jwb5.,kl5). Sejak saat itu saya perhatikan SRR semakin mudah mengamuk, ya tantrum itu bu (CWKBM.,jwb5.,kl6).
- Dan apakah bapak ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa?
- 6      Kalau saat ini sendiri paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap?      Wah, semuanya bu. (CWKBM.,jwb6.,kl1).
- 7      Saat SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap bapak bagaimana?      Selalu saya tanya dulu baik-baik pastinya sih bu (CWKBM.,jwb7.,kl1). Biasanya dia jawab masih sambil nangis, atau makin parah nangisnya kalo ditanya (CWKBM.,jwb7.,kl2). Kalau anaknya udah gabisa dibilangin ya pasti saya marahin juga sih (CWKBM.,jwb7.,kl3). Kan kasian juga anak kecil nangis-nangis terus, kadang bisa sampai muntah, terus nyakitin dirinya sendiri. (CWKBM.,jwb7.,kl4). Ya mending nyakitin diri sendiri, kalo anak orang atau siapa gitu dipukul kan repot (CWKB.,jwb7.,kl5). Kadang kalo lagi di rumah saya juga ya saya anterin balik aja ke rumah orang tuanya, biar SRR tau kalo gaboleh begitu

- (CWKBM.,jwb7.,kl6). Cuma emang anak itu susah sih kalo udah tantrum bu (CWKBM.,jwb7.,kl7).
- 8 Saat bapak menasihati SRR apakah mempan terhadap SRR? Atau apa sih yang biasanya buat SRR tenang dari tantrumnya? Ya kadang mempan kalau misalnya rayuannya pas (CWKBM.,jwb8.,kl1). Harus dikerasin dulu SRR tuh biar mempan sih (CWKBM.,jwb8.,kl2). Atau kadang ya dipukul dulu, ga kenceng sih bu.. biar ditegasin aja anaknya (CWKBM.,jwb8.,kl3). Ya kalau engga harus dikerasin sama bapaknya, ibunya atau paman-pamannya yang dia takutin sih (CWKBM.,jwb8.,kl4). Paling kalo ngancem SRR ya masukin ke kamar mandi, atau ga dibolehin nginep-nginep lagi di rumah saya (CWKBM.,jwb8.,kl5).
- 9 Menurut bapak kira-kira SRR tuh *tantrum* disebabkan oleh apa? Mungkin karena orang tuanya ya bu (CWKBM.,jwb9.,kl1). Karena dia begitu kan sejak tinggal sama orang tuanya (CWKBM.,jwb9.,kl2). Kurang perhatian sebenarnya bu, ibunya sibuk urusin adeknya dan bisnisnya, terus bapaknya sibuk di konter layanin orang (CWKBM.,jwb9.,kl3). Kasian sebenarnya, anaknya tuh aslinya nice banget (CWKBM.,jwb9.,kl3). Orang tuanya juga tiap SRR minta apa-apa pertamanya dimarahin tapi akhirnya diturutin juga, jadinya kebiasaan bu (CWKBM.,jwb9.,kl4). Orang tuanya ga bisa tegas dang ga konsisten (CWKBM.,jwb9.,kl5).

### CATATAN WAWANCARA ORANG TUA (CWOT)

Hari / tanggal : 7 Mei 2017  
Waktu : 13.00 WIB

Lokasi : Rumah SRR  
 Nama : LL  
 Hubungan dengan SRR : Ibu SRR  
 Alamat Rumah : Perum 1, Tangerang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah ibu pernah mendengar kata temper tantrum ? Jika pernah, menurut ibu apa sih temper tantrum?	Belum pernah (CWOTLL.,jwb1.,kl1).
2	Menurut ibu, bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku SRR khususnya yang merujuk ke tantrum	<p>Banyak banget bu, kayaknya semua yang ibu jelasin itu si SRR lakuin deh (CWOTLL.,jwb2.,kl1). SRR yang udah pasti sih nangis ya, nangisnya tuh parah banget (CWOTLL.,jwb2.,kl2).</p> <p>SRR juga tiap ngamuk pasti mukul orang yang ada di dekat dia, mukulnya tuh bener-bener mukul (CWOTLL.,jwb2.,kl3). Apalagi ya, nendang, guling-gulingan di jalan, ngatain orang, bahkan ngancam juga pernah (CWOTLL.,jwb2.,kl4). Pokoknya ciri-ciri yang ibu jelasin hampir semuanya tuh SRR lakuin (CWOTLL.,jwb2.,kl5).</p>
3	Pernahkah SRR menunjukkan perilaku tantrum saat bersama dengan ibu	<p>Sering banget (CWOTLL.,jwb3.,kl1). Biasanya kalo ada saya, atau bapaknya ya pasti dia sering tantrum deh, kayak caper gitu (CWOTLL.,jwb3.,kl2). Dia paling sering tantrum pas lagi sama keluarga terus ada saya atau bapaknya, jadi lebay gitu (CWOTLL.,jwb3.,kl3).</p>
4	Jadi ibu sering bersama dengan SRR	Ya kalo lagi di rumah sih ya sama saya, tapi SRR juga kan asik sendiri biasanya (CWOTLL.,jwb4.,kl1).
5	Ibu melihat SRR itu	Sekitar usia 2 tahunan

- |   |   |  |
|---|---|--|
|   | menunjukkan perilaku tantrum sejak usia berapa?   | (CWOTLL.,jwb5,kl1). Wah dulu pertamanya nangis-nangis parah gitu, terus jedotin kepala ke dinding (CWOTLL.,jwb5.,kl2). Itu pertamanya sih, bikin saya panik, biasanya kan anak-anak ga kayak begitu (CWOTLL.,jwb5.,kl3).   |
|   | Dan apakah ibu ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa?   |  |
| 6 | Kalau saat ini sendiri paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap?                             | Dua-duanya bu, parah banget SRR mah, makanya saya takut nanti adeknya niru-niru dia (CWOTLL.,jwb6.,kl1).   |
| 7 | Saat SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap ibu bagaimana?  | Pertama sih biasanya saya tanya dulu kenapa dia nangis-nangis misalnya, tapi kalo udah ga bisa ditanya baik-baik ya saya marahin sih pastinya (CWOTLL.,jwb7.,kl1). Namanya orang tua kan ga mau ya anaknya ngomong kasar, kasian juga kalo nangis-nangis ya saya terpaksa harus ngomelin kan jadinya biar dia diem (CWOTLL.,jwb7.,kl2). Soalnya kalo terlalu dialemin juga dianya gabakal bisa berenti ngamuknya bu (CWOTLL.,jwb7.,kl3). |
| 8 | Saat ibu menasihati SRR apakah mempan terhadap SRR? Atau apa sih yang biasanya buat SRR tenang dari tantrumnya? | Biasanya ga mempan sih (CWOTLL.,jwb8.,kl1). Dia mempan kalo diturutin maunya atau ya kalo udah bener-bener digalakin dulu (CWOTLL.,jwb8.,kl2). Biasanya kalo ga sama bapaknya ya sama pamannya tuh si D (CWOTLL.,jwb8.,kl3).   |
| 9 | Menurut ibu kira-kira SRR tuh <i>tantrum</i> disebabkan oleh apa?   | Mungkin karena maunya dia ga dituruin atau kalo dia ngerasa kalah sama orang lain (CWOTLL.,jwb9.,kl1). Pernah juga kalo misalnya dia lagi kecapean, kayak abis jalan sama keluarga gitu mau cepet pulang (CWOTLL.,jwb9.,kl2).  |

### **CATATAN WAWANCARA TETANGGA (CWT)**

Hari / tanggal	: Mei 2017
Waktu	: .00 WIB

Lokasi : Rumah  
Nama : AK  
Hubungan dengan SRR : Tetangga SRR  
Alamat Rumah : Perum 1, Tangerang

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
1	Apakah ibu pernah mendengar kata temper tantrum ? Jika pernah, menurut ibu apa sih temper tantrum?	Sebelumnya sih belum pernah ya mbak (CWTAK.,jwb1.,kl1).
2	Menurut ibu, bagaimana pendapat ibu mengenai perilaku SRR khususnya yang merujuk ke tantrum?	Jadi SRR itu suka mukulin bapak ibunya (CWTAK.,jwb2.,kl1). Saya sih sering liatnya gitu mbak (CWTAK.,jwb2.,kl2). SRR sih pasti nangis-nangis, bisa ga berenti-berenti walau 1 jam nangis juga sih (CWTAK.,jwb2.,kl3).
3	Pernahkah SRR menunjukkan perilaku tantrum saat di dekat ibu?	Sebenarnya bukan di dekat saya, karna saya tetangga ya jadi kalo dia nangis aja bisa kedengeran jelas mbak (CWTAK.,jwb3.,kl1). Jadi saya sih sering liat dia nangis (CWTAK.,jwb3.,kl2).
4	Apakah ibu sering melihat aktifitas SRR di rumah? Apakah SRR sering mengalami tantrum?	Jarang sih ya (CWTAK.,jwb4.,kl1). Yang saya liat itu dia selalu lagi main HP atau lagi makan duduk di depan konter (CWTAK.,jwb4.,kl2).  Dibilang sering ya iya mbak, hampir tiap dia di rumah pasti ada aja nangisnya (CWTAK.,jwb4.,kl3). Ya nangisnya kenceng mbak, kadang bisa sampe depan rumah saya (CWTAK.,jwb4.,kl4). Jadi suka ganggu pelanggan yang lagi makan sih (CWTAK.,jwb4.,kl5).
5	Ibu melihat SRR itu menunjukkan perilaku	Kalo itu saya kurang tau sih mbak (CWTAK.,jwb5,kl1). Soalnya saya disini

- |   |   |   |
|---|---|---|
|   | tantrum sejak usia berapa?  | aja baru 2 tahun (CWTAK.,jwb5.,kl2).<br>Jadi ga tau pastinya kapan (CWTAK.,jwb5.,kl3).  |
|   | Dan apakah ibu ingat SRR menunjukkan perilaku yang seperti apa?                     |   |
| 6 | Kalau saat ini sendiri paling sering SRR tantrum melalui kata-kata saja atau sikap? | Paling sering sih sikap bu (CWTAK.,jwb6.,kl1). Cuma gimana ya, SRR itu emang kasar mulutnya sih (CWTAK.,jwb6.,kl2). Mungkin ya karna dia kebiasaan sama orang gede mainnya, ga bisa disalahin juga (CWTAK.,jwb6.,kl3). Sama aja kayak anak saya begitu ngomongnya (CWTAK.,jwb6.,kl4). |
| 7 | Saat SRR lagi menunjukkan perilaku tantrum, sikap ibu bagaimana?                    | Saya ya Cuma ngeliatin aja sih (CWTAK.,jwb7.,kl1). Kan bukan siapa-siapa saya, ga berani buat marahin atau gimana-gimana mbak (CWTAK.,jwb7.,kl2).   |
| 8 | Menurut ibu apa yang dapat membuat SRR tenang dari tantrumnya?                      | Kalo dianya diturutin mbak (CWTAK.,jwb8.,kl1). Pasti dianya langsung diem deh (CWTAK.,jwb8.,kl2). Saya sering banget liat ibu bapaknya marah-marah ke SRR karena SRR minta sesuatu, tapi ya dianya nangis dulu biar dituruin gitu mbak (CWTAK.,jwb8.,kl3).                            |
| 9 | Menurut ibu kira-kira SRR <i>tantrum</i> disebabkan oleh apa?                       | Kayaknya sih ya, kayaknya nih, mungkin karena dia dimanjain sama orang tuanya (CWTAK.,jwb9.,kl1). Serba diturutin soalnya sama bapak ibunya biar ga nangis (CWTAK.,jwb9.,kl2). Gitu sih mbak, ya tapi saya kurang tau juga ya (CWTAK.,jwb9,kl3).                                      |

## PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi yang dilakukan bertujuan sebagai bukti peneliti telah meneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah foto dan video ketika pengamatan dan suara ketika wawancara. Hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, di cantumkan dalam lembar catatan dokumentasi dan diberi kode (CD). Berikut hal-hal yang akan dilakukan, yaitu :

### A. Perlengkapan dokumentasi:

- Kamera / handycam / handphone

### A. Aspek yang didokumentasikan :

- Mendokumentasikan **karatkeristik** perilaku *temper tantrum* yang muncul pada SRR
- Mendokumentasikan **faktor penyebab** terjadinya perilaku *tantrum* pada SRR

### B. Tahapan dokumentasi :

- Peneliti melakukan dokumentasi sesuai aspek yang didokumentasikan dalam pengamatan perilaku *temper tantrum* terhadap SRR
- Memindahkan data ke laptop dan menamai sesuai catatan observasi (CO)

## CATATAN DOKUMENTASI (CD)





SRR (CD1)



Ayah SRR (CD2)



Ibu SRR (CD3)



Tampak depan rumah dan konter SRR (CD4)



Kakek dan nenek SRR bersama SRR (CD5)  
**2 MEI 2017**



Keluarga SRR (CD6)



SRR bermain HP.  
Bermain game dan menonton youtube. (CD7)



SRR bermain HP di samping tantenya (RTD) yang sedang bermain



Kakek SRR membersihkan hidung SRR menggunakan tissue. (CD9)

laptop. (CD8)

**4 MEI 2017**



SRR sedang tidur bersama pamannya (MB) di lantai (CD10)



SRR sehabis mandi langsung bermain *HP* di kamar tantenya (CD11)



SRR makan disuapi oleh neneknya. SRR sambil bermain game di *HP* (CD12)

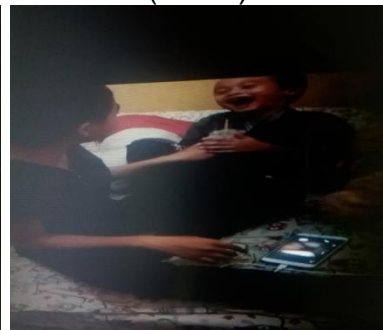


SRR memaksa tantenya (AT) untuk bermain *game horror* di *handphone* bersamanya (CD13)



SRR merengek untuk ditemani bermain *game horror* hingga dimarahi kakeknya (CD14)

**8 MEI 2017**



Tante SRR (AT) mengiyakan SRR bermain dengannya agar SRR tidak menangis lagi (CD15)





SRR bermain HP (CD16)



Ibu SRR sedang merokok, bernyanyi dan berjoget (CD17)



SRR menangis, menjerit, memukul, menjambak, berguling di lantai saat dipakaikan baju (CD18)

**10 MEI 2017**



SRR digendong kakeknya (CD19)



SRR mengganggu tantenya yang sedang membersihkan kamar (CD20)

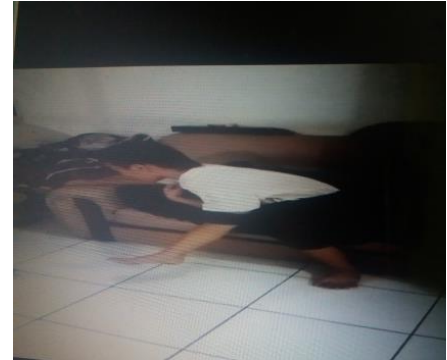


SRR memaksa tantenya untuk mengantarnya pulang (SRR memukul, berteriak, menendang dan menangis) (CD21)

**11 MEI 2017**



SRR merengek kepada kakeknya minta pulang. SRR membanting diri ke lantai Menangis berteriak-teriak (CD22)



SRR membantingkan dirinya ke sofa (CD23)

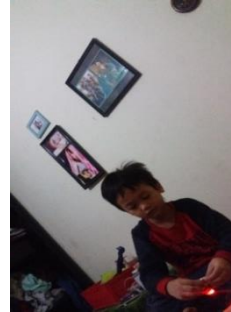
**12 MEI 2017**



SRR sedang menginap di rumah kakeknya (CD24)



SRR bangun untuk minta susu, SRR menangis (CD25)



SRR bermain spinner di kamar tantenya (AT) lalu mengajak tantenya berbincang (CD26a dan CD26b)

**13 MEI 2017**



SRR merengek minta diantar pulang oleh neneknya dan ingin mengajak paman MB



SRR dimarahi oleh pamannya (D)  
(CD28)

SRR menangis keras, menendang-nendang (CD27)

**17 MEI 2017**



SRR sedang dinasihati tidak boleh melawan orang tua, diceritakan soal neraka bagi anak-anak yang jahat (CD29)



SRR bermain spinner, menjawab perkataan-perkataan kakek neneknya (CD30)



**18 MEI 2017**



SRR bermain HP di depan konter (CD31)



SRR, ibu SRR, adik SRR, tante SRR sibuk bermain HP masing-masing (CD32)

SRR pergi ke rumah kakeknya dengan tantenya, ayah SRR sibuk dengan pekerjaannya (CD33)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zefanya Stephanie Tarully.

Zefanyastephanie10gmail.com. Jakarta, 10 Januari 1994. Putri kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Johan Purnawarman dan Ibu Hemmi Basani Enyka.

Peneliti diterima menjadi mahasiswi jurusan PG-PAUD UNJ melalui jalur Mandiri pada tahun 2012. Pendidikan formal yang ditempuh adalah SDN KELENDER 10 PAGI (2006), SMPN 257 JAKARTA (2009) dan SMK SANTO BONAVENTURA (2012).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah sebagai anggota osis SMK Santo Bonaventura pada tahun 2010, dan menjadi ketua osis SMK Santo Bonaventura pada tahun 2011. Selama di UNJ, peneliti pernah menjadi anggota Lembaga Legislatif Jurusan Mahasiswa (LLMJ) pada tahun 2013.

Kegiatan yang diikuti peneliti dalam bidang pendidikan diantaranya adalah sebagai fasilitator Day care PT. Mitra Langkahku yang diselenggarakan pada PT. Sampoerna SCBD Sudirman pada Juli hingga Agustus 2016.

Mahasiswa lulusan Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan PG – PAUD 2017. Pada Juli 2017 bekerja di Yayasan Sekolah Iman Pengharapan Kasih cabang Bekasi.

